

**PENGARUH ALIH FUNGSI BANGUNAN CAGAR BUDAYA
LAWANG SEWU SEMARANG DALAM PERSEPSI
MASYARAKAT UNTUK MEWUJUDKAN TUJUAN
REVITALISASI**

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Arsitektur

Oleh :

IIN MARYATI
21020112420038



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

**PENGARUH ALIH FUNGSI BANGUNAN CAGAR BUDAYA
LAWANG SEWU SEMARANG
DALAM PERSEPSI MASYARAKAT
UNTUK MEWUJUDKAN TUJUAN REVITALISASI**

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Arsitektur

Oleh :

IIN MARYATI

21020112420038



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH ALIH FUNGSI BANGUNAN CAGAR BUDAYA LAWANG SEWU SEMARANG DALAM PERSEPSI MASYARAKAT UNTUK MEWUJUDKAN TUJUAN REVITALISASI

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Arsitektur
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh :

IIN MARYATI
21020112420038

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal 30 Maret 2015

Dinyatakan Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Semarang, April 2015

Pebimbing Pendamping

Pembimbing Utama

Ir. Budi Sudarwanto, M.Si

Dr. Ir. R. Siti Rukayah, MT

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Diponegoro

Dr. Ir. Titien Woro Murtini, MSA

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apabila dalam Tesis saya ternyata ditemui duplikasi, jiplakan (plagiat) dari Tesis orang lain/ institusi lain maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan saya bersedia melepaskan gelar Magister Teknik dengan penuh rasa tanggungjawab.

Semarang, April 2015

IIN MARYATI

NIM. 21020112420038

Berterimakasihlah pada segala yang memberi kehidupan

-Pramoedya Ananta Toer-

Untuk Bapak, ibu, keluarga dan orang-orang tersayang...

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena Lawang Sewu merupakan salah satu bangunan cagar budaya di Kota Semarang yang layak untuk direvitalisasi dalam upaya melestarikannya dan agar tetap fungsional. Telah banyak berbagai usulan-usulan alih fungsi Lawang Sewu, diantaranya adalah menjadi hotel, pusat perbelanjaan dan menjadi perkantoran. Pada tahun 2009 diputuskan untuk direvitalisasi menjadi galeri, *temporary exhibition room* dan menjadi obyek wisata *heritage*. Kemudian dari hal-hal tersebut muncul sebuah tujuan penelitian yaitu mengetahui adanya pengaruh alih fungsi menjadi *temporary exhibition room*, *gallery* dan tetap menjadi obyek wisata *heritage* dalam persepsi masyarakat untuk mewujudkan tujuan revitalisasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif rasionalistik. Melakukan pengumpulan data salah satunya menggunakan kuesioner yang disebar pada responden. Kemudian diuji menggunakan beberapa langkah uji statistik, salah satunya dengan uji *path analysis* yang digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh alih fungsi sebagai variabel mediator dalam persepsi masyarakat untuk mewujudkan tujuan revitalisasi.

Pemaknaan hasil temuan menunjukkan adanya pengaruh alih fungsi dalam persepsi masyarakat untuk mewujudkan tujuan revitalisasi yang dijelaskan berdasarkan teori yang telah dipaparkan dalam kajian pustaka serta kondisi di lapangan. Kesimpulan yang dapat diperoleh dengan adanya pengaruh alih fungsi dalam persepsi masyarakat dalam mewujudkan tujuan revitalisasi adalah aspek-aspek alih fungsi harus diperhatikan dengan serius bagi berbagai pihak yang akan melakukan kegiatan revitalisasi.

Kata kunci :

Lawang Sewu, Alih Fungsi, Persepsi, Revitalisasi, Semarang.

ABSTRACT

Lawang Sewu is one of heritage building in Semarang which suitable to have a conservation, especially revitalization to keep the existency of the building. There are a lot of opinions to revitalize Lawang Sewu. Between 2004-2006 this site is going to be used as a hotel, shopping center and full office. Finally in 2009 there was a conclusion that Lawang Sewu would be revitalized into gallery, temporary exhibition room and heritage tourist destination. One of the purpose of revitalization is the type of function could give benefits for public, and the heritage building doesn't become an exclusive place. So the new function that selected has to be a support for the revitalization purpose (Priatmojo, 2009). Thats all the background of this research.

The research method that be used is quantitative method. From collecting data's and using questionnaire for the respondences. The next step is testing those data's with several test which one of them is path analysis or called Sobel test. Path analysis is an analytic system to see whether the influence of the new function in a heritage building exist as a mediator variable in public opinion to realize revitalization purpose.

The result shows that there is influences of a new function in public opinion to realize revitalization purpose. It is explained and based the theory which has been explained in review of the literature and the real situation. It comes to the conclusion that influences is the aspect which need to be taken seriously by who does the revitalization.

Keywords :

Lawang Sewu, function conversion, public opinion, revilization, Semarang.

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berkah, anugerah, serta limpahan nikmat tanpa dapat dihitung sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya.

Selesainya Tesis ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya yang ditujukan kepada :

1. Dr. Ir. R. Siti Rukayah, MT , selaku pembimbing utama (mentor) yang selama ini telah membimbing, mengarahkan, membagi ilmunya serta memberikan semangat selama proses awal penelitian hingga selesai.
2. Ir. Budi Sudarwanto, M.Si, selaku pembimbing pendamping (co-mentor) yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, membagi ilmunya serta memberikan semangat selama proses penulisan hingga selesai.
3. Dr. Ir. Bambang Supriyadi, MSA yang sempat pula memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis.
4. Dr. Titien Woro Murtini, MSA, selaku Kaprodi Magister Teknik Arsitektur yang telah membimbing penulis.
5. Seluruh Bapak-Ibu Dosen di Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro atas ilmu serta pengalaman yang telah dibagikan kepada penulis.
6. Seluruh karyawan Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, Mbak Tutik, Mbak Etik, Mbak Indah dan Mas Moko untuk semua bantuan, kerjasama, dan informasi yang mendukung perkuliahan selama ini.
7. Kedua orang tua, Bapak Sutardji dan Ibu Siti Astiah terima kasih untuk cinta, kasih sayang, dukungan serta doa yang tak pernah

putus, untuk kakak saya Popo Haryadi – Rukleli beserta krucil-krucilnya Aisyah, Alimah serta Amirah yang memberikan dukungan, doa dan memberikan semangat, juga untuk kakak saya Dede Harjanti – Wim van Mourik yang tetap memberikan dukungan penuh dan semangat walaupun berada begitu jauh dari rumah, serta semua keluarga besar Siswosuhardjo yang memberikan dukungan kepada penulis.

8. Seluruh teman-teman Magister Teknik Arsitektur seangkatan, adik angkatan maupun kakak angkatan yang telah memberikan semangat, bantuan, kerjasama serta dukungan selama perkuliahan.
9. Teman-teman Arsitektur 2008, Ashri, Nucky, Ahong, Lele, Ucok, Arif, Kuncoro, Aybon, Puspa, Bigga, Sada, Icca cs, yang selalu memerikan semangat dan dukungan serta berbagi ilmu kepada penulis.
10. Saudara-saudara saya yang berada di UGM serta di Yogyakarta (Mbak Heni dan Mas Eko) atas bantuan yang diberikan selama penulisan.
11. Archidipala dan semua yang ada didalamnya, yang telah memberikan saya prinsip dalam berjuang dan tak pernah putus asa.
12. Seluruh atasan dan rekan-rekan Dinas Cipta Karya Kab. Grobogan yang telah memberikan kesempatan saya untuk belajar dan menjalankan kuliah beriringan dengan pekerjaan kantor.
13. PT. KAI Daop IV Management Lawang Sewu Semarang yang telah memberikan kesempatan serta ijin kepada penulis untuk melakukan riset dan segala bantuan yang telah diberikan selama ini.
14. Pihak Pihak lain yang telah membantu selama proses penulisan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih kurang sempurna dimana masih banyak kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik untuk perbaikan yang lebih baik ke depannya sangat penulis harapkan. Serta penulis berharap Tesis ini dapat memberikan manfaat di bidang pengetahuan, khususnya di bidang arsitektur.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Semarang, April 2015

Penulis

TESIS

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Lembar Pernyataan.....	iii
Lembar Persembahan	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Tabel.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.6 Sistematika Pembahasan.....	6
1.7 Penelitian Sebelumnya	7
1.8 Alur Pikir Penelitian.....	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 11
2.1 Persepsi Masyarakat	11
2.2 Alih Fungsi Bangunan Cagar Budaya Sebagai Upaya Konservasi.....	17
a. 2.3.1 Galeri dan <i>Exhibition Center (temporary exhibition room)</i> ..	19
• Lokasi Pencapaian	19
• Bentuk Ruang dan Organisasi Ruang.....	20
• Jenis dan Pembagian Ruang.....	20
• Pintu Masuk.....	23
• Ruang Pamer	23
• Ruang Servis	24
• Penerangan Alami	24

• Iklim dan Lingkungan	25
b. 2.3.2 Obyek Wisata <i>Heritage</i>	25
2.4 Teori Konservasi, Revitalisasi dan Tujuan Revitalisasi.....	27
2.5 Variabel Penelitian.....	40
2.6 Hipotesis.....	42
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
3.1 Metode Penelitian	43
3.2 Tahap Penelitian	44
a. Menentukan Obyek Penelitian.....	44
b. Merumuskan Masalah dan Tujuan Penelitian.....	45
c. Menggali Kepustakaan sebagai Landasan Teori Penelitian	45
d. Menentukan Variabel Penelitian.....	46
e. Pengumpulan Data	48
f. Teknik Pengambilan Sampel.....	51
g. Teknik Analisis Data.....	58
h. Hasil dan Pembahasan	63
i. Penarikan Kesimpulan dan Pemaknaan.....	63
3.3 Variabel, Sub Variabel dan Operasional Kuesioner Penelitian	64
 BAB IV TINJAUAN LAWANG SEWU SEMARANG	68
4.1. Lokasi Lawang Sewu Semarang.....	68
4.2. Latar Belakang Sejarah	71
4.3. Revitalisasi oleh PT. KAI.....	74
4.3.1. Rencana Revitalisasi	77
4.3.2. Tahap-tahap Revitalisasi.....	78
4.3.3. Jumlah Pengunjung Setelah Revitalisasi	82
4.3.4. Kegiatan Setelah Revitalisasi.....	83
 BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	97
5.1. Gambaran Umum Responden	97
5.1.1. Kelompok Usia.....	97
5.1.2. Jenis Kelamin	97

5.1.3. Aktivitas/ Pekerjaan	98
5.1.4. Tempat Tinggal.....	99
5.2. Uji Validitas	100
5.3. Deskripsi Hasil Pengolahan Statistik.....	103
5.3.1. Kegiatan Paling Menarik	108
5.3.2. Fungsi.....	108
5.4. Uji Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>).....	109
5.5. Hasil Temuan Uji <i>Path Analysis</i>	112
5.6. Pemaknaan Hasil Temuan.....	133
 BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	 154
6.1. Kesimpulan.....	115
6.2. Rekomendasi.....	160
6.2.1. Rekomendasi Bagi Pemerintah.....	160
6.2.2. Rekomendasi Bagi Peneliti	161
6.2.3. Rekomendasi Bagi Pengetahuan.....	162

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

Gambar 1.1	Alur Pikir Penelitian	10
------------	-----------------------------	----

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Gambar 2.1	Organisasi Ruang Pamer	22
Gambar 2.2	Diagram Pergerakan Barang untuk Pameran.....	22
Gambar 2.3	Tujuan Revitalisasi.....	35
Gambar 2.4	Hipotesis	42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Gambar 3.1	Posisi Variabel M antara Variabel X dan Variabel Y	61
------------	--	----

BAB IV TINJAUAN LAWANG SEWU SEMARANG

Gambar 4.1	Peta Pembagian Kecamatan Kota Semarang	69
Gambar 4.2	Peta Pembagian Wilayah Kota Tahun 2010-2030	69
Gambar 4.3	Lokasi Lawang Sewu	69
Gambar 4.4	Wisma Perdamaian.....	70
Gambar 4.5	Gedung Pandanaran.....	70
Gambar 4.6	Gereja Katedral Randusari.....	70
Gambar 4.7	Lokasi Lawang Sewu	70
Gambar 4.8	Museum Mandala Bhakti.....	70
Gambar 4.9	Lawang Sewu Tahun 1927.....	71
Gambar 4.10	Kondisi Lawang Sewu Sebelum direvitalisasi.....	73
Gambar 4.11	Lawang Sewu Saat Proses Revitalisasi	73
Gambar 4.12	Gedung A Saat Proses Revitalisasi.....	73
Gambar 4.13	Tampak Depan Gedung A Saat Direvitalisasi.....	74
Gambar 4.14	Siteplan dan Peruntukan Bangunan Lawang Sewu.....	78
Gambar 4.15	Gedung A Lawang Sewu dari Sisi Dalam.....	81
Gambar 4.16	Gedung A Lawang Sewu dari Sisi Luar (tampak depan)	81
Gambar 4.17	Gedung A Lawang Sewu dari Sisi Luar (tampak depan)	81
Gambar 4.18	Jumlah Pengunjung Lawang Sewu pada Tahun 2011-2013.....	83
Gambar 4.19	Foto Kegiatan KAI EXPO	94

Gambar 4.20	Seminar Arsitektur IAI	94
Gambar 4.21	Lokasi Pameran <i>The History of Indonesian Railways</i>	95
Gambar 4.22	Lokasi Pameran <i>The History of Indonesian Railways</i>	96

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 5.1	Komposisi Responden Berdasarkan Kelompok Usia.....	97
Gambar 5.2	Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	98
Gambar 5.3	Komposisi Responden Berdasarkan Aktivitas atau Pekerjaan..	99
Gambar 5.4	Komposisi Responden Berdasarkan Alamat Tempat Tinggal...	99
Gambar 5.5	Diagram Nilai Mean dari Persepsi Masyarakat.....	104
Gambar 5.6	Diagram Nilai Mean dari Alih Fungsi	105
Gambar 5.7	Diagram Nilai Mean dari Revitalisasi.....	107
Gambar 5.8	Komposisi Kegiatan yang Paling Menarik Menurut Responden	108
Gambar 5.9	Komposisi Fungsi yang Sesuai Menurut Responden	108
Gambar 5.10	Pintu pada Pola Linier Gedung A Lantai 1.....	134
Gambar 5.11	Denah Pola Linier Gedung A Lantai 1	134
Gambar 5.12	Tampak Pola Linier Gedung A. Lantai 1	135
Gambar 5.13	Denah Pola <i>Single-Open-Plan</i> Gedung C Lantai 1	135
Gambar 5.14	Gedung C	135
Gambar 5.15	Lokasi Ruang-ruang Servis	138
Gambar 5.16	Area Toilet Bagian Selatan.....	138
Gambar 5.17	Area Toilet dan Mushola Bagian Timur	138
Gambar 5.18	Area Utilitas Bangunan (Gedung E)	139
Gambar 5.19	Ruang Genset (sebelah Barat Gedung E).....	139
Gambar 5.20	Lokasi Halte Trans Semarang Paling Dekat dengan Lawang Sewu	140
Gambar 5.21	Lokasi Halte Trans Semarang Balaikota dan Pandanaran	140
Gambar 5.22	Fasilitas-fasilitas Pendukung.....	142
Gambar 5.23	Perawatan pada Gedung A.....	142
Gambar 5.24	Perubahan Sebelum dan Setelah Revitalisasi Lawang Sewu...	143
Gambar 5.25	Arah Pintu Masuk Galeri Gedung A	145
Gambar 5.26	Denah Pintu Masuk dan Keluar Galeri Gedung A.....	145
Gambar 5.27	Lokasi Kantor Pengelola Lawang Sewu	146
Gambar 5.28	Kantor Pengelola Lawang Sewu	146

Gambar 5.29	Jumlah Pengunjung Lawang Sewu pada Tahun 2011-2013.....	147
Gambar 5.30	Pengunjung Lawang Sewu.....	147
Gambar 5.31	Gedung A Lantai 1 untuk Pameran (Galeri).....	149
Gambar 5.32	Gedung C Lantai 1 untuk Pameran (Galeri)	149
Gambar 5.33	Gedung C Lantai 1 untuk Pameran (Galeri)	150
Gambar 5.34	Penamaan Pohon	150
Gambar 5.35	Informasi Sejarah Perkeretaapian	150

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Gambar 6.1	Lokasi Halte Trans Semarang Paling Dekat dengan Lawang Sewu	156
Gambar 6.2	Lokasi Halte Trans Semarang Balaikota dan Pandanaran	156
Gambar 6.3	Gedung A Lantai 1 untuk Pameran (Galeri).....	158
Gambar 6.4	Gedung C Lantai 1 Untuk Pameran (Galeri).....	158
Gambar 6.5	Gedung C Lantai 1 Untuk Pameran (Galeri).....	159
Gambar 6.6	Penamaan Pohon	159
Gambar 6.7	Informasi Sejarah Perkeretaapian	159

DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Tabel 2.1	Tujuan Revitalisasi	38
Tabel 2.2	Variabel Penelitian	41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Tabel 3.1	Variabel Penelitian	64
-----------	---------------------------	----

BAB IV TINJAUAN LAWANG SEWU SEMARANG

Tabel 4.1	Catatan Fungsi dan Rencana Alih Fungsi Lawang Sewu	76
Tabel 4.2	Jumlah Pengunjung Lawang Sewu Per Bulan pada Tahun 2011-2013.....	82
Tabel 4.3	Daftar Kegiatan di Lawang Sewu 2011-2013.....	84

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 5.1	Uji Validitas	101
Tabel 5.2	Nilai Mean, Median, Modus dan Std. Deviasi dari Persepsi Masyarakat.....	104
Tabel 5.3	Nilai Mean, Median, Modus dan Std. Deviasi dari Alih Fungsi....	105
Tabel 5.4	Nilai Mean, Median, Modus dan Std. Deviasi dari Revitalisasi....	106
Tabel 5.5	Tabel Rekapitulasi Ada tidaknya Pengaruh Alih Fungsi.....	111
Tabel 5.6	Tabel Hasil Temuan Pengaruh Alih Fungsi Paling Tinggi dalam Persepsi Masyarakat untuk Mewujudkan Tujuan Revitalisasi	131

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bangunan merupakan salah satu unsur pembentuk sebuah kota selain ruang-ruang terbuka yang ada, diantaranya adalah bangunan kuno atau bangunan bersejarah. Bangunan bersejarah sering diidentikkan dengan bangunan cagar budaya. Saat ini masih banyak bangunan-bangunan peninggalan Belanda yang termasuk sebagai cagar budaya yang dilindungi, khususnya di kota Semarang. Menurut ketentuan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 yang mengatur tentang Cagar Budaya bahwa susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk mengetahui kebutuhan ruang ber dinding dan/ atau tidak ber dinding dan beratap dengan syarat berusia 50 tahun atau lebih, memiliki masa gaya paling singkat berusia 50 tahun, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/ atau kebudayaan dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa dapat dikatakan sebagai bangunan cagar budaya. Saat ini masih banyak bangunan-bangunan bersejarah peninggalan Belanda yang termasuk sebagai cagar budaya di Indonesia, khususnya di kota Semarang.

Memahami bangunan-bangunan cagar budaya tersebut dapat dikatakan memahami warisan budaya sebagai peninggalan sejarah, dianggap sebagai salah satu usaha untuk memahami sejarah yang terjadi di dalamnya. Memahami sejarah suatu warisan budaya tidak hanya mempunyai arti yang berkaitan dengan masa lalunya, tetapi juga untuk memahami masa sekarang dan memberi gambaran di masa yang akan datang (Susanti, 2011). Hal tersebut dapat terlaksana apabila dilakukan pelestarian, sehingga tidak hanya

generasi sekarang yang dapat memahaminya tetapi generasi mendatang juga dapat mengerti dan paham sejarah yang ada khususnya yang berkaitan dengan bangunan-bangunan cagar budaya.

Kota Semarang merupakan salah satu kota di Jawa yang perkembangannya sebagian besar dipengaruhi oleh fungsinya sebagai kota pelabuhan sejak jaman kolonial. Hal tersebut juga mempengaruhi aspek arsitektural di Semarang. Baik dalam perencanaan dan perancangan bangunan. Pengaruh bangsa Belanda relatif lebih besar terhadap karya-karya arsitektural (Murtomo, 2008). Hal ini dapat dilihat hingga sekarang. Menurut Prasetyowati (2008) data yang diperoleh pada tahun 2006 Kota Semarang memiliki 290 buah bangunan kuno/ bersejarah yang tidak hanya terdapat di kawasan Kota Lama namun juga tersebar di seluruh kota Semarang. Namun juga terdapat bangunan yang rusak, tidak terawat dan bahkan roboh karena tidak mendapatkan perawatan. Dengan banyaknya bangunan-bangunan kuno tersebut serta rusaknya beberapa bangunan, konservasi bangunan mulai digalakkan oleh berbagai pihak. Konservasi tersebut antara lain dengan cara preservasi, restorasi atau rehabilitasi, rekonstruksi serta adaptasi atau revitalisasi. Agar kondisi bangunan-bangunan tersebut masih tetap kokoh dan bermanfaat.

Salah satu bangunan bersejarah yang masih kokoh hingga saat ini dan telah dilakukan upaya konservasi adalah Lawang Sewu Semarang. Sesuai dengan SK Wali Kota 646/50/1992 yang telah memasukan Lawang Sewu sebagai salah satu dari 102 bangunan kuno atau bersejarah yang wajib dilindungi. Upaya konservasi karya Arsitektur Ir. P de Rieau ini adalah dengan cara melakukan revitalisasi . Revitalisasi menurut Piagam Burra (1988) adalah menghidupkan kembali kegiatan sosial dan ekonomi bangunan atau lingkungan bersejarah yang sudah kehilangan vitalitas fungsi aslinya,

dengan memasukkan fungsi baru ke dalamnya sebagai daya tarik, agar bangunan atau lingkungan tersebut menjadi hidup kembali. Sedangkan menurut UU Nomor 11 Tahun 2010, Revitalisasi adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya setempat. Revitalisasi dengan perbaikan bangunan (fisik) pada Lawang Sewu masih dalam proses pelaksanaan, pada Gedung A, Gedung C, dan areal ruang terbuka sudah hampir selesai, sedangkan pada Gedung B, D dan E masih dalam proses. Dalam perubahan fungsinya Gedung A direncanakan menjadi Exhibition Center, Perpustakaan dan Galeri dari PT. KAI (Kereta Api Indonesia), dengan kegiatan yang sudah pernah berlangsung antara lain kegiatan pameran sementara (*temporary exhibition*), pameran (kegiatan-kegiatan expo), seminar, dan *welcome dinner*. Sementara itu di area ruang terbuka digunakan untuk berbagai acara, antara lain, konser musik, perlombaan anak, pertunjukan seni budaya, *welcome dinner*, pameran, serta *talkshow*. Untuk gedung C pada lantai 1 digunakan untuk galeri proses revitalisasi Lawang Sewu itu sendiri, dengan adanya contoh-contoh material bangunan serta dokumentasi proses perbaikan-perbaikan fisik, termasuk gambar denah awal bangunan, sedangkan untuk lantai 2 digunakan untuk kantor pengelola Lawang Sewu (PT.KAI).

Perubahan fungsi menjadi *temporary exhibition room, gallery*, ini merupakan keputusan setelah beberapa tahun yang lalu terdapat banyak wacana mengenai perubahan fungsi Lawang Sewu ini menjadi hotel, pusat perbelanjaan ataupun kantor, dengan tetap menjadi obyek wisata khususnya wisata *heritage* untuk umum setiap harinya. Menurut data PT. KAI Daop 4 Semarang pada Tahun 2011-2013 setelah mengalami revitalisasi terjadi peningkatan kunjungan wisata ke Lawang Sewu hingga dua kali lipat setiap tahunnya.

Dengan fungsi baru tersebut dinilai menjadi solusi terbaik (*win-win solution*) setelah rencana alih fungsi sebelum-sebelumnya, mengingat Lawang Sewu sebagai bangunan cagar budaya, upaya perbaikan fisik yang dilakukan harus dengan dampak minimal. Sesuai dengan makna revitalisasi yaitu merubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai, makna sesuai fungsi adalah kegunaan yang tidak menuntut perubahan drastis, atau yang hanya memerlukan sedikit dampak minimal (Shidarta dan Budiharjo, 1989).

Dengan adanya alih fungsi tersebut, maka dilakukan penelitian mengenai pengaruh alih fungsi dalam persepsi masyarakat untuk mewujudkan tujuan revitalisasi. Alih fungsi yang dimaksud kali ini adalah menjadi *temporary exhibition room, gallery* dan tetap menjadi obyek wisata *heritage*

1.2. Perumusan Masalah

Dengan adanya fenomena-fenomena tersebut, maka muncul pertanyaan, “Apakah alih fungsi menjadi *temporary exhibition room, gallery* dan tetap menjadi obyek wisata *heritage* memberikan pengaruh dalam persepsi masyarakat untuk mewujudkan tujuan revitalisasi ?”

Sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai hal tersebut, setelah rencana dialihfungsikan sebagai hotel, pusat perbelanjaan serta perkantoran tidak terlaksana dan diputuskan menjadi galeri, *exhibition center* serta tetap menjadi obyek wisata yang dapat dikunjungi setiap harinya menjadi sebuah *win-win solution* dalam pemberian fungsi baru dalam rangka konservasi bangunan cagar budaya.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui adanya pengaruh alih fungsi bangunan cagar budaya Lawang Sewu Semarang dalam persepsi masyarakat untuk mewujudkan tujuan revitalisasi, yang pada saat ini sebagai galeri, *temporary exhibition room* serta tetap menjadi obyek wisata *heritage*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain adalah memberikan masukan kepada pihak-pihak *stakeholder* mengenai kriteria konsep revitalisasi yang dapat dikembangkan untuk bangunan-bangunan cagar budaya lainnya yang masih berdiri hingga saat ini. Karena dengan mengetahui adanya pengaruh alih fungsi dalam persepsi masyarakat untuk mewujudkan tujuan revitalisasi ini dapat diketahui apa saja yang harus diperhatikan dalam melakukan revitalisasi guna mencapai tujuannya. Serta memberikan kontribusi positif dalam ilmu arsitektur khususnya dalam konservasi bangunan cagar budaya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu ruang lingkup substansial dan spasial. Ruang lingkup substansial bertujuan membatasi materi pembahasan yang berkaitan dengan identifikasi wilayah penelitian. Sedangkan ruang lingkup spasial membatasi ruang lingkup wilayah kajian.

1.5.1. Ruang lingkup Substansial

Pembatasan ruang lingkup substansial yang akan dibahas antara lain:

- Persepsi Masyarakat
- Fungsi Baru Lawang Sewu

- a. Galeri
- b. *Temporary Exhibition Room*
- c. *Obyek wisata heritage*
- Konservasi – Revitalisasi

1.5.2. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup penelitian ini adalah Lawang Sewu Semarang, yang terletak di Jalan Pemuda, Semarang.

1.6. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan, sasaran, dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian (materi dan wilayah penelitian), sistematika pembahasan, dan alur pikir penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Merupakan penguraian dari teori-teori yang digunakan. Dari semua teori itu akan dihasilkan suatu variabel spesifik yang merupakan bagian *grand concepts* penelitian yang digunakan untuk tahap penelitian selanjutnya

BAB III METODE PENELITIAN

Merupakan pembahasan mengenai metode penelitian yang mencakup teknik pengumpulan data, metode analisis data. Pada bab ini juga dijelaskan langkah-langkah penelitian yang harus dilakukan untuk mencapai sasaran penelitian.

BAB IV TINJAUAN UMUM LAWANG SEWU SEMARANG

Merupakan penjabaran gambaran spasial lokasi penelitian, berisikan tinjauan umum lokasi penelitian dan tinjauan khusus kondisi eksisting lokasi penelitian yang memiliki korelasi dengan alih fungsi dan revitalisasi yang sudah terlaksana.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Merupakan proses mensistematika dan analisis data yang telah didapat dari hasil kuisioner dengan cara mengelompokkan data kedalam variabel-variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian dibuat statistik dan dilakukan analisa untuk pengujian hipotesa yang ada. Hasil dari analisis tersebut kemudian dikakukan pemaknaan, untuk lebih memperdalam hasil temuan dari penelitian.

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Merupakan kesimpulan dari keseluruhan rangkaian proses penelitian, pemaknaan dari analisis data dan rekomendasi berdasarkan dari hasil temuan penelitian.

1.7. Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya tentang revitalisasi, alih fungsi serta penelitian mengenai persepsi yang memiliki korelasi dan yang sekiranya sejenis dengan penelitian kali ini dipelajari terlebih dahulu. Dengan melihat dan mempelajari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, peneliti dapat mengembangkan atau memperdalam ilmu mengenai revitalisasi serta alih fungsi bangunan cagar budaya, sehingga memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Berikut adalah penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya :

- a. Prioritas Strategi Konservasi Kawasan Kauman Surakarta Dengan Pendekatan Konsep Revitalisasi (oleh : Wiwiet Wijayanti, 2010)

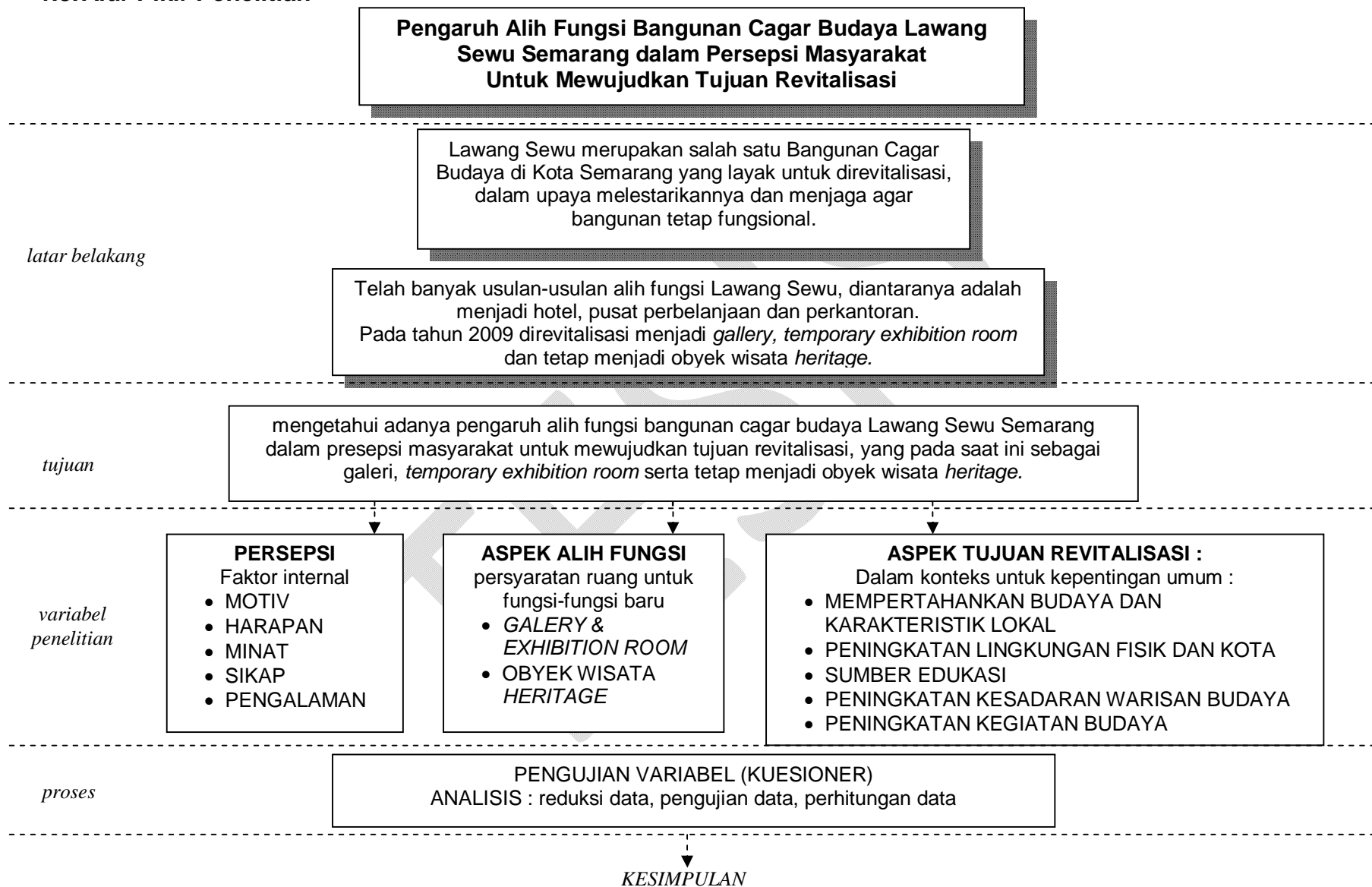
Tujuan penelitian ini salah satunya adalah memperoleh urutan prioritas upaya strategis agar penanganan revitalisasi lebih efektif. Sehingga memberikan gambaran sebuah penanganan revitalisasi yang strayegis.

- b. Studi Pengembangan dan Konsep Revitalisasi Tata Lingkungan Tradisional Baluwarti Surakarta (Oleh : Nafiah Solikhah, Purwanita Setijanti, Bambang Soemardiono; 2011)
Penelitian ini berkonsentrasi pada elemen-elemen pembentuk identitas Kawasan Baluwarti, faktor-faktor yang menggeser identitas kawasan serta mengembangkan konsep revitalisasi tata lingkungan tradisional kawasan.
- c. Konservasi dan Revitalisasi Bangunan Lama di Lingkungan Kota Donggala (oleh : Fathurrahman Mansur, 2006)
Pada penelitian ini dilakukan merumuskan konsepsi urutan prioritas penanganan sesuai tingkat urgensinya dan diusulkan kebijakan maupun program yang sesuai untuk setiap bangunan bersejarah, seperti dalam bentuk preservasi, restorasi, rehabilitasi, rekonstruksi atau revitalisasi pada bangunan-bangunan lama di Kota Donggala.
Dari penelitian ini diperoleh banyak pemahaman tentang konservasi khususnya revitalisasi, sehingga memperkaya penelitian saat ini.
- d. Revitalisasi Lawang Sewu Sebagai Hotel (oleh Suryaning Dewanti)
Penelitian ini lebih membahas tentang rencana revitalisasi Lawang Sewu menjadi sebuah hotel pada saat itu.
- e. Revitalizing Semarang City's Landmark : Study Case Lawang Sewu
(oleh : Rizky Adli Graha)
Penelitian ini menganalisa dampak dari revitalisasi Lawang Sewu serta mengukur pengetahuan masyarakat mengenai Lawang Sewu.
- f. Analisis Kunjungan Obyek Wisata Lawang Sewu Semarang (Oleh : Dwi Hary Baskoro, 2013)

Penelitian ini menganalisis variabel yang mempengaruhi jumlah kunjungan obyek wisata Lawang Sewu Semarang, dilihat dari sisi ekonomi dan bisnis.

TESIS

1.8. Alur Pikir Penelitian



GAMBAR 1.1
Alur Pikir Penelitian
Sumber: analisis penyusun, 2014

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada awal kajian teori ini akan dipaparkarkan teori-teori yang berkaitan dan yang diperlukan untuk dikaji dalam penelitian ini, yang selanjutnya bisa digunakan untuk membangun variabel penelitian.

Penelitian ini termasuk penelitian perkembangan arsitektur yang menekankan pada konservasi, khususnya revitalisasi bangunan cagar budaya ,sebagai obyek tujuan wisata pada bangunan cagar budaya Lawang Sewu Semarang. Oleh karena itu diperlukan variabel-variabel untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang kegiatan yang berlangsung di Lawang Sewu Semarang sebagai galeri, *temporary exhibition room* serta obyek wisata *heritage* merupakan langkah tepat dalam rangka revitalisasi. Mengingat beberapa rencana sebelumnya dialih fungsikan menjadi hotel, pusat perbelanjaan serta kantor tidak terlaksana.

2.1. Persepsi Masyarakat

Menurut Sarwono (1992) persepsi muncul ketika sejumlah pengindraan disatukan dan dikoordinasikan di dalam pusat syaraf yang lebih tinggi (otak) sehingga manusia bisa mengenali dan menilai objek-objek. Sedangkan menurut Unga (2011) menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu aktivitas individu untuk mengenali suatu objek melalui alat indranya yang kemudian diteruskan ke otak

sehingga individu dapat memberikan tanggapan terhadap objek tersebut dengan sadar. Sedangkan menurut Firmandani (2013) Persepsi adalah respon berupa penilaian seorang individu terhadap rangsangan/ stimulus yang diberikan lingkungannya. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat resptornya (Walgito, 1997). Selain itu disebutkan pula oleh Atkinson (1983) bahwa Persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasi dan menfsirkan pola stimulus dalam lingkungan.

Menurut Adrianto (2006) dalam persepsi sekalipun stimulusnya sama tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu dengan individu yang lain tidak sama. Serta faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi menurut Walgito (1994) antara lain :

- a. Apa yang ada dalam diri individu (faktor internal)
- b. Faktor stimulus itu sendiri (faktor eksternal)
- c. Faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung (faktor eksternal)

Hampir sama dengan Walgito, menurut Robins (2003) terdapat 3 faktor yang memperngaruhi persepsi seseorang, yaitu :

- a. Individu yang bersangkutan (pemersepsi)

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya seperti sikap, motiv, kepentingan, minat, pengalaman dan harapannya.

b. Sasaran dari persepsi

Sasaran dari persepsi dapat berupa orang, benda ataupun peristiwa. Sifat-sifat itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Persepsi terhadap suatu sasaran bukan merupakan sesuatu yang dilihat secara teori melainkan dalam kaitannya dengan orang lain yang terlibat. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda, ataupun peristiwa sejenis dan memisahkannya dari kelompok lain yang serupa

c. Situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi dimana persepsi tersebut timbul, harus mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.

Menurut Robbins (2003) persepsi bergantung pada karakteristik individual, antara lain sikap, motiv, kepentingan, minat, pengalaman dan harapannya. Selain itu menurut Atkinson (1983) faktor internal yang menentukan stimulus disaat akan menghasilkan tanggapan atau

penilaian terhadap lingkungan, ditunjukkan dengan adanya motif, harapan, minat dan pengalaman.

Sehingga karakteristik individual yang mempengaruhi persepsi menurut Robbins (2003) dan Atkinson (1983) adalah :

a. Motiv

Merupakan dorongan dari dalam diri individu yang menyebabkan individu bertindak atau berbuat dan dorongan ini tertuju kepada tujuan tertentu. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap, disebutkan juga oleh Walgito (1997) bahwa hubungan individu dengan lingkungannya membentuk sikap, yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

- Individu menolak atau menentang lingkungan
- Individu menerima lingkungan
- Individu bersikap netral

b. Harapan

Harapan menurut Robbins (2002) merupakan suatu keinginan yang diharapkan dapat terjadi, muncul sejak lahir dimana manusia sebagai makhluk sosial selalu bereaksi dengan makhluk lainnya. Dalam hubungan ini tentunya akan timbul suatu harapan yang ingin dicapai.

c. Minat

Diartikan sebagai kecenderungan hati terhadap sesuatu. Disini mempresentasikan tujuan utama individu/ kelompok berkegiatan di suatu tempat.

d. Pengalaman

Menurut Robbins (2002) pengalaman merupakan hasil hubungan makhluk hidup dengan lingkungan sekitar. Untuk mempunyai tanggapan seseorang harus mempunyai pengalaman terhadap suatu obyek yang merupakan proses kompleks individu dan melibatkan individu yang bersangkutan, situasi dimana tanggapan itu dibentuk dan ciri-ciri yang dimiliki stimulus. Pengalaman harus meninggalkan kesan yang kuat. Namun demikian pengalaman seseorang tidak terlepas dari pengalaman dahulu yang relevan.

e. Sikap

Menurut Sarwono (2001) sikap adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku tertentu jika ia menghadapi suatu rangsangan tertentu. Serta menurut Walgito (1994) sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya.

f. Kepentingan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia kepentingan adalah keperluan atau kebutuhan. Kepentingan dapat berarti niatan dibalik kegiatan/ respon yang terjadi, latar belakang sebuah respon terjadi. Dapat pula dikatakan dengan motif karena motif sudah disebutkan sebelumnya bahwa motif merupakan dorongan dari dalam diri individu yang menyebabkan individu bertindak atau berbuat dan dorongan ini tertuju kepada tujuan tertentu.

Karena kepentingan dapat pula dikatakan sebagai motif jadi sub variabel kepentingan dihilangkan dan termasuk dalam motif.

Masyarakat sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Menurut Adrianto (2006) persepsi masyarakat adalah tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu yang saling bergaul berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat-istiadat yang bersifat kontinue dan terikat oleh identitas bersama yang diperoleh melalui interpretasi data indra.

Sehingga dapat diartikan persepsi masyarakat merupakan suatu aktivitas sejumlah manusia yang terikat oleh suatu identitas

untuk mengenali dan menilai suatu objek melalui alat indranya, sehingga menghasilkan respon atau tanggapan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor internal antara lain motiv, harapan, minat, pengalaman serta sikap. Sedangkan untuk kepentingan dalam penelitian kali ini kepentingan diasumsikan sama dengan motiv. Dalam penelitian ini presepsi masyarakat yang akan diteliti adalah presepsi terhadap kegiatan alih fungsi dalam revitalisasi bangunan cagar budaya Lawang Sewu Semarang, selanjutnya akan dijabarkan mengenai alih fungsi bangunan cagar budaya.

2.2. Alih Fungsi Bangunan Cagar Budaya Sebagai Upaya Konservasi

Dalam upaya kegiatan konservasi, banyak bangunan cagar budaya yang mengalami revitalisasi. Revitalisasi memiliki kegiatan inti memberikan fungsi baru ke dalam bangunan atau alih fungsi sesuai dengan kondisi bangunan cagar budaya tersebut.

Bangunan Cagar Budaya menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya memiliki pengertian susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.

Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya juga menyebutkan bahwa benda, bangunan, struktur dapat diusulkan

sebagai Benda Cagar budaya, Bangunan Cagar Budaya atau Struktur Cagar budaya apabila memenuhi kriteria :

- a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih
- b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun
- c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/ atau kebudayaan dan
- d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Sebagai bangunan cagar budaya beberapa kegiatan yang merupakan upaya untuk tetap menjaga Cagar Budaya, antara lain :

- a. **Pengelolaan** adalah upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan Cagar Budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat
- b. **Pelestarian** adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya.
- c. **Pelindungan** adalah upaya mencegah dan menanggulangi kerusakan, kehancuran atau kemusnahan dengan cara Penyelamatan, Pengamanan, Zonasi, Pemeliharaan dan Pemugaran Cagar Budaya
- d. **Penyelamatan** adalah upaya menghindarkan dan/ atau menanggulangi Cagar Budaya dari kerusakan, kehancuran atau kemusnahan

- e. **Pengamanan** adalah upaya untuk menghindarkan dan/ atau menanggulangi Cagar Budaya dari ancaman dan/ atau gangguan
- f. **Pemeliharaan** adalah upaya menjaga dan merawat agar kondisi fisik Cagar Budaya tetap lestari
- g. **Pengembangan** adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian.

Sebagai upaya konservasi bangunan cagar budaya yang masih berdiri dengan kokoh, berikut adalah fungsi-fungsi yang ada pada obyek penelitian (Tahun 2011-2014) :

a. Galeri dan Exhibition Center (*temporary exhibition room*)

Galeri berasal dari kata *gallery* dalam bahasa Inggris yang menurut Oxford Dictionary “*a room or building for the display or sale of work of art*” atau ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni dsb. Sedangkan untuk *exhibition* adalah “*a public display of works or art or items of interest, held in an art gallery or museum or at a trade fair*” atau sebuah pameran untuk umum yang memuat karya seni, atau barang-barang yang menarik yang diadakan di galeri, museum atau pameran perdagangan. Sehingga fungsi selain galeri

adalah sebagai tempat untuk memamerkan karya seni, barang-barang ataupun hal lainnya.

Menurut Adler (1999) desain sebuah museum, galeri dan ruang pameran sementara (*temporary exhibition space*) dengan organisasi serupa merupakan fungsi luas dari sebuah museum. Sehingga persyaratan-persyaratan dan hal-hal yang terkait dengan kegiatan-kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi satu. Disebutkan juga menurut Carmel (1962), persyaratan untuk sebuah galeri diambil dari persyaratan museum dengan pertimbangan bahwa galeri merupakan salah satu jenis museum. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam pengadaan bangunan ini adalah sebagai berikut (Carmel, 1962) :

- **Lokasi dan Pencapaian**

Menurut Lawson (1981) lokasi dan pencapaian ke bangunan harus memenuhi beberapa syarat, yaitu :

1. Lokasi berdekatan dengan jalan utama dan lalu lintas yang lancar
2. Berdekatan dengan fasilitas hotel berbintang dan perkantoran
3. Memiliki system lalu lintas satu arah dengan lebar jalan yang cukup besar
4. Pintu masuk harus terlihat jelas dan mudah dikenali

5. Pintu masuk harus mempunyai fasilitas bag drop yang dapat dilalui mobil dan taksi.

- **Bentuk Ruang & Organisasi Ruang**

Dalam mendesain sebuah galeri perlu penataan ruang yang baik dan fleksibel. Hal tersebut disebabkan karena fungsi galeri yang temporer dan berubah tema maupun isinya. Ruang-ruang tersebut disusun dengan berbagai macam bentuk organisasi ruang, yaitu :

- a. Konsep sederhana dengan sirkulasi bebas dan *single-open-plan*

- b. Penyusunan ruang secara terpusat dan satelit

Ruang-ruang satelit berfungsi untuk hal-hal detail yang dipisahkan berdasarkan tema yang ada.

- c. Penyusunan ruang secara prosesi linier

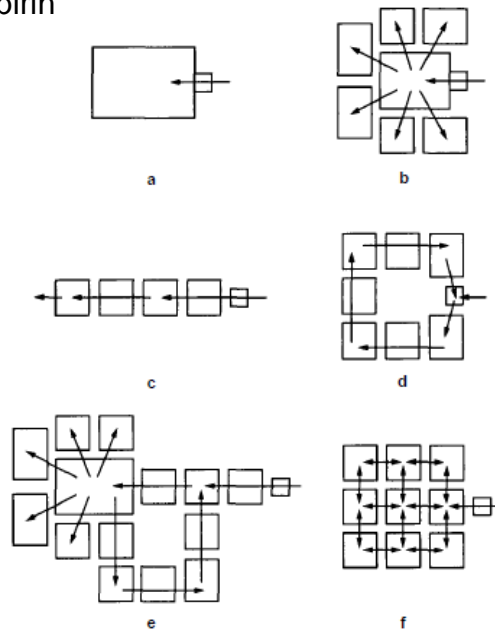
Memberi kelebihan dapat menyusun dimana awal, tengah dan akhir.

- d. Melingkar/ memutar (*loop*)

Secara otomatis pengunjung akan kembali ke area awal

- e. Kompleks (merupakan campuran menggunakan lloop dan *core + satelit*

f. Labirin



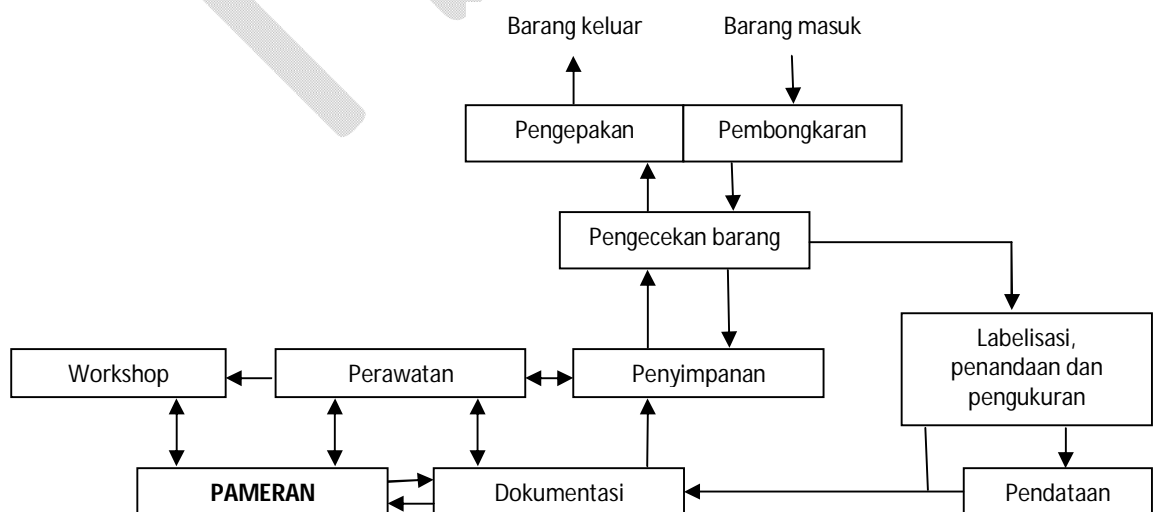
Gambar 2. 1

Organisasi Ruang Pamer

Sumber : Metric Handbook, 1999

- **Jenis dan Pembagian Ruang**

Pembagian ruang dalam galeri ditujukan untuk memenuhi kebutuhan materi pameran. Sedangkan jenis ditentukan dari kegiatan yang ada, berdasarkan diagram sebagai berikut :



Gambar 2. 2

Diagram pergerakan barang untuk pameran

Sumber : Metric Handbook, 1999

Menurut Chiara (1983) ruang minimal yang harus dimiliki adalah ruang dengan fungsi untuk identifikasi, perawatan, penyimpanan, dokumentasi, pendataan/ identifikasi, pameran, persiapan pameran, *educational*

Dari hal-hal yang sudah disebutkan dapat diperoleh ruang-ruang yang dibutuhkan, antara lain :

1. Area *loading-unloading*
2. Ruang penyimpanan barang (*storage room*)
3. Ruang kantor untuk pendataan dan persiapan pameran
4. Ruang Pamer

- **Pintu Masuk**

Meskipun dalam sebuah galeri banyak dijumpai pintu yang menghubungkan antara ruang luar dan ruang dalam, namun hanya satu yang diperuntukkan bagi pengunjung (umum). Di lokasi ini pengunjung sudah diarahkan dan diberi pilihan-pilihan untuk menjelajahi ruang-ruang pameran yang ada. Penempatan pintu ini juga memudahkan dalam pengawasan dan pelayanan terhadap pengunjung.

- **Ruang Pamer**

Galeri dengan dimensi dan bentuk ruang yang sama akan menciptakan kesan yang monoton. Dengan membuat variasi antara ketinggian plafond dan lebar ruang, didukung dengan perbedaan warna dan bahan dari dinding dan lantai

akan membuat perhatian spontan dari pengunjung. Selain itu pertimbangan yang perlu diperhatikan adalah :

1. Orientasi ruang pameran terhadap sirkulasi.
2. Peta / tanda pada area *gallery entry*.
3. Desain interior ruang pameran yang mencakup skala, warna, dsb.
4. Pandangan ke arah luar ruang pameran.
5. Pembagian ruang melalui pemanfaatan kolom.

- **Ruang Servis**

Minimal sebuah museum memiliki paling tidak dua ruang servis, yaitu ruang mekanik dan janitor atau toilet (Chiara, 1983)

- **Penerangan Alami**

Penerangan alami merupakan sebuah subjek yang dipertimbangkan oleh pihak pengelola bangunan. Penerangan alami dari cahaya matahari memiliki aspek ekonomis yang tinggi, namun cahaya matahari juga memiliki efek yang buruk. Sinar matahari langsung tidak boleh mengenai langsung koleksi-koleksi yang ada (Adler, 1999). Karena itu keberadaan penerangan alami harus ditata sedemikian rupa agar tidak ada lubang cahaya yang mengganggu.

- **Iklim dan Lingkungan**

Iklim di Asia Tenggara pada umumnya, Indonesia pada khususnya adalah lembab dengan curah hujan yang tinggi, dan berdasarkan letak geografis yang berada disekitar 15° LU LS, negara Indonesia merupakan negara yang mempunyai iklim tropis lembab.

Dengan iklim yang dimiliki maka menurut Adler (1999) temperatur atau suhu yang direkomendasikan untuk ruang pameran adalah 20-22° serta kelembaban sekitar 65%, dan dengan iklim tersebut maka ruang pameran mempunyai potensi untuk memamerkan berbagai macam koleksi, dengan catatan sirkulasi udara harus tetap diperhatikan.

- b. Obyek Wisata Budaya *Heritage***

Manurut Unga (2011) bangunan bersejarah, situs, monumen, museum, galeri seni, situs budaya kuno termasuk dalam sumber daya budaya yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Dalam Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, dijelaskan bahwa :

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi, dalam jangka waktu sementara

2. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata
3. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha dan pemerintah.

Yoeti (1982) dalam Prihantoro (2012) menyebutkan wisata budaya adalah jenis pariwisata yang dilatarbelakangi motivasi orang-orang untuk melakukan perjalanan tersebut dikarenakan adanya daya tarik dari seni-budaya suatu tempat atau daerah. Jadi, obyek wisata yang dikunjunginya adalah warisan nenek moyang atau benda-benda kuno (*heritage*). Unga (2011) juga menyebutkan bahwa peninggalan sejarah kepurbakalaan, monumen nasional, gedung bersejarah, kota, desa, bangunan-bangunan keagamaan, serta tempat-tempat bersejarah lainnya merupakan wisata sosial-budaya yang merupakan daya tarik wisata utama di banyak negara.

Faktor-faktor penentu daya tarik objek wisata menurut Suwantoro (1997) meliputi :

- a. Objek yang menarik
- b. Penyediaan fasilitas yang memenuhi kebutuhan
- c. Adanya jalur penghubung yang menunjang

dan menurut Wanjat (2008) terdapat empat faktor daya tarik, yaitu :

- a. Tingkat kemudahan pencapaian, dengan meliputi fungsi/ status jalur transportasi, kondisi prasarana perhubungan dan prasarana angkutan umum lainnya

- b. Tingkat kelengkapan fasilitas pelayanan wisata, meliputi jumlah kelengkapan fasilitas, penginapan, tempat makan, toko cinderamata dan fasilitas umum
- c. Tingkat pengelolaan wisata, melihat ada tidaknya pengelolaan potensi wisata
- d. Tingkat keanekaragaman aktivitas wisata, melihat jumlah kegiatan wisata yang ada di wilayah kajian.

Sehingga dapat ditarik bahwa faktor penentu daya tarik obyek wisata adalah :

- a. Obyek yang menarik (*attractive*)
- b. Fasilitas pelayanan wisata
- c. Pengelolaan
- d. Adanya jalur penghubung yang menunjang

Fungsi-fungsi Lawang Sewu sekarang ini haruslah sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku bagi bangunan cagar budaya. Berikut dijelaskan mengenai kaidah-kaidah yang harus dipatuhi dalam pelestarian bangunan cagar budaya, yaitu revitalisasi, dibawah payung kegiatan konservasi.

2.3. Teori Konservasi, Revitalisasi dan Tujuan Revitalisasi

Konservasi menurut Piagam Burra adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik, dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan

yang sesuai dengan situasi dan kondisi, yang mempunyai sasaran sebagai berikut (Sidharta, 1989):

- a. Mengembalikan wajah dari obyek pelestarian
- b. Memanfaatkan peninggalan obyek pelestarian yang ada untuk menunjang kehidupan masa kini
- c. Mengarahkan perkembangan masa kini yang diselaraskan dengan perencanaan masa lalu yang tercermin dalam obyek pelestarian tersebut
- d. Menampilkan sejarah pertumbuhan kota/ lingkungan dalam wujud fisik tiga dimensi

Prinsip-prinsip konservasi yang disebutkan dalam *Burra Charter* adalah sebagai berikut :

1. Tujuan akhir konservasi adalah untuk mempertahankan '*cultural significance*' (nilai-nilai estetik, sejarah, ilmu pengetahuan dan sosial) sebuah '*place*' dan harus mencakup faktor pengamanan, pemeliharaan dan nasibnya di masa mendatang.
2. Konservasi didasarkan pada rasa penghargaan terhadap kondisi awal material fisik dan sebaiknya dengan intervensi sesedikit mungkin. Penelusuran penambahan-penambahan, perbaikan serta perlakuan sebelumnya terhadap material fisik sebuah '*place*' merupakan bukti-bukti sejarah dan penggunaannya.
3. Konservasi sebaiknya melibatkan semua disiplin ilmu yang dapat memberikan kontribusi terhadap studi dan penyelamatan '*place*'.

4. Konservasi sebuah '*place*' harus mempertimbangkan seluruh aspek „*cultural significance*'nya tanpa mengutamakan pada salah satu aspeknya.
5. Konservasi harus dilakukan dengan melalui penyelidikan yang seksama yang diakhiri dengan laporan yang memuat '*statement of cultural significance*', yang merupakan prasyarat yang penting untuk menetapkan kebijakan konservasi.
6. Kebijakan konservasi akan menentukan kegunaan apa yang paling tepat.
7. Konservasi membutuhkan pemeliharaan yang layak terhadap '*visual setting*', misalnya: bentuk, skala, warna, tekstur dan material. Pembangunan, peruntukan, maupun perubahan baru yang merusak '*setting*', tidak diperbolehkan. Pembangunan baru, termasuk penyisipan dan penambahan bisa diterima, dengan syarat tidak mengurangi atau merusak '*cultural significance place*' tersebut.
8. Sebuah bangunan atau sebuah karya sebaiknya dibiarkan di lokasi bersejarah. Pemindahan seluruh maupun sebagian bangunan atau sebuah karya, tidak dapat diterima kecuali hal ini merupakan satu-satunya cara yang dapat dilakukan untuk menyelamatkannya.
9. Pemindahan isi yang membentuk bagian dari '*cultural significance*' sebuah '*place*' tidak dapat diterima, kecuali hal ini merupakan satu-satunya cara yang meyakinkan keselamatannya dan preservasinya.

Selain itu, menurut Busono (2008) prinsip yang melatarbelakangi pentingnya memelihara aset kota atau negara adalah sebagai berikut :

- a. Identitas dan “*Sense Of Place*” : Peninggalan sejarah adalah satu-satunya hal yang menghubungkan dengan masa lalu, menghubungkan kita dengan suatu tempat tertentu, serta membedakan kita dengan orang lain.
- b. Nilai Sejarah : Dalam perjalanan sejarah bangsa, terdapat peristiwa-peristiwa yang penting untuk dikenang, dihormati, dan dipahami oleh masyarakat. Memelihara lingkungan dan bangunan yang bernilai historis menunjukkan penghormatan kita pada masa lalu, yang merupakan bagian dari eksistensi masa lalu.
- c. Nilai Arsitektur : Salah satu alasan memelihara lingkungan dan dan bangunan bersejarah adalah karena nilai instrinsiknya sebagai karya seni, dapat berupa hasil pencapaian yang tinggi, contoh yang mewakili langgam/mazhab seni tertentu atau sebagai *landmark*.
- d. Manfaat ekonomis : Bangunan yang telah ada seringkali memiliki keunggulan ekonomis tertentu. Bukti empiris menunjukkan bahwa pemanfaatan bangunan yang sudah ada seringkali lebih murah dari pada membuat bangunan baru. Di negara maju, proyek konservasi telah berhasil menjadi pemicu revitalisasi lingkungan kota yang sudah menurun kualitasnya, melalui program urban renewal dan adaptive-use .

- e. Pariwisata dan Rekreasi : Kekhasan atau nilai sejarah suatu tempat telah terbukti mampu menjadi daya tarik yang mendatangkan wisatawan ke tempat tersebut.
- f. Sumber Inspirasi : Banyak tempat dan bangunan bersejarah yang berhubungan dengan rasa patriotisme, gerakan sosial, serta orang dan peristiwa penting di masa lalu.
- g. Pendidikan : Lingkungan, bangunan dan artefak bersejarah melengkapi dokumen tertulis tentang masa lampau. Melalui ruang dan benda tiga-dimensi sebagai laboratorium, orang dapat belajar dan memahami kehidupan dan kurun waktu yang menyangkut peristiwa, masyarakat, atau individu tertentu, serta lebih menghormati lingkungan alam.

Sedangkan menurut Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Semarang No. 646/50/Tahun 1992, bangunan-bangunan sejarah harus dilestarikan dengan melakukan **konservasi**, yang berarti segenap proses pengelolaan suatu tempat, khususnya menyangkut bangunan kuno/ bersejarah, agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik, yang mencakup :

1. Preservasi, yaitu pelestarian suatu bangunan kuno/ bersejarah seperti keadaan aslinya tanpa adanya perubahan, termasuk upaya mencegah atau menangkal penghancuran.
2. Restorasi atau rehabilitasi, yaitu pengembalian suatu bangunan kuno/ bersejarah ke keadaan semula, dengan menghilangkan

tambahan dan memasang komponen asli semula tanpa menggunakan bahan baru.

3. Rekonstruksi, yaitu pengembalian suatu bangunan kuno/bersejarah semirip mungkin dengan keadaan semula, baik menggunakan bahan lama maupun bahan baru.
4. Adaptasi atau **revitalisasi**, yaitu merubah kegunaan fungsi yang lebih sesuai, tanpa melakukan perubahan menyeluruh atau hanya mengakibatkan dampak sekecil mungkin.

Dalam Piagam Burra, Revitalisasi adalah menghidupkan kembali kegiatan sosial dan ekonomi bangunan atau lingkungan bersejarah yang sudah kehilangan vitalitas fungsi aslinya, dengan memasukkan **fungsi baru** ke dalamnya sebagai daya tarik, agar bangunan atau lingkungan tersebut menjadi hidup kembali. Yang dimaksudkan dengan fungsi baru dari sebuah tempat harus meminimalisir perubahan pada bahan dan fungsi yang signifikan; harus menghargai asosiasi dan makna; dan jika layak harus mendukung kesinambungan kegiatan-kegiatan yang memberi kontribusi pada signifikansi budaya tempat tersebut (ICOMOS, 1981). Disebutkan pula pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 bahwa Revitalisasi adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.

Perda Kota Semarang Nomor 8 Tahun 2003 tentang Rencana Tata Ruang Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Lama menjelaskan, bahwa konservasi atau pelestarian adalah berbagai upaya memelihara, mengembalikan dan meningkatkan wujud dan fungsi suatu kawasan, situs, obyek, bangunan atau tempat dengan mempertahankan nilai historis dan budayanya. Dan disebutkan pula bahwa revitalisasi adalah upaya menghidupkan kembali kawasan-kawasan, bangunan-bangunan, jalan-jalan dan lingkungan kuno dengan menerapkan fungsi baru dalam penataan arsitektural aslinya untuk meningkatkan kegiatan ekonomi, sosial, pariwisata dan budaya.

Menurut Sidharta (1989) kegiatan konservasi-revitalisasi, dapat digolongkan ke beberapa luasan dengan lingkup sebagai berikut :

- a. Satuan areal, adalah satuan areal dalam kota yang dapat terwujud sub wilayah kota bahkan keseluruhan kota itu sendiri sebagai suatu sistem kehidupan.
- b. Suatu pandangan/visual/landscape, adalah satuan yang dapat mempunyai arti dan peran yang penting bagi suatu kota, yang mempunyai lima unsur penting yaitu jalur (*path*), tepian (*edges*), kawasan (*district*), pemusatan (*node*), dan *tengeran* (*landmark*)
- c. Satuan fisik, adalah satuan yang berwujud bangunan, kelompok atau deretan bangunan-bangunan, rangkaian bangunan yang membentuk ruang umum atau dinding jalan. Upaya konservasi tidak lepas dari kegiatan perlindungan dan penataan serta tujuan

perencanaan yang bukan hanya secara fisik, tetapi juga stabilitas penduduk dan gaya hidup yang serasi.

Shidarta dan Budihardjo (1989) mengemukakan revitalisasi adalah merubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai. Sedangkan makna sesuai fungsinya adalah kegunaan yang tidak menuntut perubahan drastis, atau yang hanya memerlukan sedikit dampak minimal.

Dikatakan oleh Mansur (2006) semangat dalam mengkaji kegiatan pelestarian membutuhkan upaya lintas sektoral, multi dimensi dan disiplin, serta berkelanjutan dimana salah satu bentuknya adalah revitalisasi untuk fungsi baru suatu aset masa lalu merupakan keharusan. Revitalisasi bukanlah romantisme masa lalu atau upaya untuk mengawetkan kawasan bersejarah, namun bertujuan untuk :

1. Berdasar kekuatan aset lama , memberikan kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik, menghasilkan keuntungan dan peningkatan pendapatan, serta lingkungan yang ramah.
2. Menjadi alat dalam mengolah transformasi dan revitalisasi kawasan bersejarah tersebut, serta menciptakan pusaka budaya masa mendatang (*future heritage*).
3. Tetap memelihara identitas dan sumber daya lingkungan dan mengembangkan beberapa aspeknya untuk memenuhi kebutuhan moderen dan kualitas hidup yang lebih baik (*the total system of heritage conservation*). Konsekwensinya, perubahan yang

dimaksud bukanlah terjadi secara drastis, namun perubahan secara alami dan terseleksi.

Revitalisasi adalah langkah untuk mengkonservasi bangunan atau kawasan bersejarah dengan menempatkannya pada penggunaan yang baik. Pendekatan ini memberikan sebuah “kehidupan kedua” pada bangunan atau kawasan bersejarah dengan menghubungkannya dengan masyarakat. (Research Team of The University of Hongkong Faculty of Architecture, 2012)



GAMBAR 2.3

Tujuan Revitalisasi

Sumber: *Conservation and Revitalization of Historic Building, The University of Hongkong Faculty of Architecture, 2012*

Rodwell (2007) juga mengatakan bahwa revitalisasi merupakan salah satu solusi dalam langkah konservasi bangunan-bangunan kuno, dengan melakukan alih fungsi sebuah bangunan dengan fungsi baru yang kompetibel.

Unsur-unsur revitalisasi bangunan kuno atau cagar budaya adalah sebagai berikut (Priatmojo, 2009) :

- a. Konservasi, dalam hal ini pemeliharaan serta perbaikan bagian-bagian yang rusak (pemugaran)
- b. Pemberian nilai ekonomi, yaitu penambahan fungsi atau perubahan fungsi sesuai dengan kebutuhan manusia masa kini, sehingga alih-alih menjadi "*cost center*" bangunan cagar budaya hendaknya menjadi "*profit center*"
- c. Pemilihan jenis penggunaan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas, dengan demikian bangunan cagar budaya tidak menjadi sarana atau wadah kegiatan yang eksklusif.

Danisworo (2000), sebagai sebuah kegiatan yang sangat kompleks, revitalisasi terjadi melalui beberapa tahapan dan membutuhkan kurun waktu tertentu serta meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Interfensi Fisik

Interfensi fisik mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem

tanda/ reklame dan ruang terbuka kawasan (*urban realm*). Mengingat citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan, khususnya dalam menarik kegiatan dan pengunjung, intervensi fisik ini perlu dilakukan. Isu lingkungan (*environmental sustainability*) pun menjadi penting sehingga intervensi fisik pun sudah semestinya memperhatikan konteks lingkungan. Perencanaan fisik tetap harus dilandasi pemikiran jangka panjang.

b. Rehabilitasi Ekonomi

Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (*vitalitas baru*)

c. Revitalisasi sosial/ institusional

Keberhasilan revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik (*interesting*), jadi bukan sekedar membuat sebuah *beautiful place*. Maksudnya, kegiatan tersebut harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/ warga (*public realms*). Sudah menjadi sebuah tuntutan yang logis, bahwa kegiatan perencanaan dan pembangunan kota untuk menciptakan lingkungan sosial yang berjiwa (*place making*) dan hal ini pun

selanjutnya perlu didukung oleh suatu pengembangan institusi yang baik.

Dari beberapa teori tersebut dapat diperoleh bahwa revitalisasi merupakan salah satu langkah dalam melakukan konservasi bangunan kuno dengan melakukan melakukan kegiatan sebagai berikut :

1. Perubahan fungsi bangunan yang sesuai dan memberikan fungsi bagi masyarakat luas

2. Bukan perubahan menyeluruh
3. Perubahan tersebut memberikan dampak seminimal mungkin sesuai dengan fungsi baru yang akan dilekatkan pada bangunan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, diperoleh beberapa pencapaian yang menjadi tujuan dari kegiatan revitalisasi, antara lain :

No.	Danisworo (2000)	Perda Kota Semarang Nomor 8 Tahun 2003 RTBL Kota Lama	Mansur (2006)	Priatmojo (2009)	<i>Liberal Studies The University of Hongkong Faculty of Architecture (2012)</i>
1	Intervensi fisik untuk meningkatkan kondisi visual	Peningkatan kegiatan ekonomi	Peningkatan kualitas kehidupan masyarakat	Konservasi (pemeliharaan)	Kepentingan Pemerintah
2	Rehabilitasi ekonomi	Peningkatan kegiatan sosial	Pusaka budaya bagi kehidupan yang akan datang (<i>future heritage</i>)	Pemberian nilai ekonomi	Kepentingan Umum
3	Revitalisasi sosial/ institusional	Peningkatan kegiatan budaya	Memelihara identitas dan sumber daya lingkungan	Pemberian nilai manfaat	Kepentingan Ekonomi

TABEL 2.1

Tujuan Revitalisasi

Sumber: analisis, 2014

Sehingga dapat ditarik bahwa yang menjadi tujuan dari sebuah revitalisasi bangunan cagar budaya yang selanjutnya menjadi variabel penelitian adalah :

a. Kepentingan Pemerintah

1. Perbaikan fisik bangunan/kawasan, dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan guna meningkatkan kondisi visual.
2. Keterlibatan publik dalam perlindungan warisan budaya

b. Kepentingan Umum

1. Budaya dan karakteristik lokal dapat dipertahankan
2. Peluang untuk meningkatkan lingkungan fisik yang mempengaruhi lingkungan kota
3. Sumber kebudayaan baru untuk kesenangan publik dan untuk edukasi
4. Meningkatkan kesadaran tentang warisan budaya serta meningkatkan kegiatan budaya

c. Kepentingan Ekonomi

1. Pertumbuhan ekonomi, nilai ekonomi masyarakat dan lingkungan meningkat, mampu memberi lebih banyak lapangan pekerjaan baru, dan peningkatan pendapatan
2. Menciptakan peluang bisnis baru
3. Menciptakan sebuah sumber pariwisata baru
4. Efisiensi penggunaan lahan

Dengan memperhatikan langkah-langkah yang ditinjau antara lain perbaikan lingkungan fisik, regulasi, pendanaan revitalisasi, pengembangan kegiatan, promosi dan sosialisasi, penentuan pelaksanaan revitalisasi, serta pemberdayaan masyarakat.

Dari beberapa variabel yang ada, kembali dikerucutkan yang menjadi titik berat penelitian kali ini, yaitu dalam mencapai tujuan revitalisasi untuk kepentingan umum. Dipilih kepentingan umum sesuai yang dikatakan sebelumnya bahwa pemilihan jenis penggunaan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas, dengan demikian bangunan vagar budaya tidak menjadi sarana atau wadah yang eksklusif (Priatmojo, 2009), sehingga variabelnya adalah :

- Mempertahakan budaya dan karakteristik lokal
- Peningkatan lingkungan fisik dan lingkungan kota
- Sumber edukasi
- Peningkatan kesadaran warisan budaya
- Peningkatan kegiatan budaya

Dalam konteks penelitian kali ini kegiatan konservasi-revitalisasi dilakukan dalam lingkup satuan fisik, suatu bangunan yang memiliki beberapa masa bangunan di dalamnya (Sidharta, 1989).

2.4. Variabel Penelitian

Dari teori-teori yang telah disebutkan diatas, maka dalam penelitian variabel yang digunakan untuk menganalisis Presepsi

Masyarakat Terhadap Alih Fungsi dalam Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya Lawang Sewu dapat dilihat sebagai berikut.

Teori	Variabel	Sub Variabel
Persepsi	Faktor Internal (karakteristik individual) (Robins, 2003) (Atkinson, 1983)	• Motiv
		• Harapan
		• Minat
		• Sikap
		• Pengalaman
		• Kepentingan (tidak dipakai)
Alih Fungsi	Faktor Eksternal	• Stimulus itu sendiri *tidak digunakan karena faktor ini dinilai diperoleh seriap individu
		• Lingkungan dimana persepsi berlangsung *tidak digunakan karena lokasi penelitian satu (dinilai sama)
	Galeri dan <i>Exhibition Room</i> (Carmel, 1962), (Lawson, 1981), (Chiara, 1983)	• Lokasi dan pencapaian
		• Bentuk ruang dan organisasi ruang
		• Jenis dan pembagian ruang
		• Pintu masuk
		• Ruang pameran
		• Ruang servis
		• Penerangan alami
		• Iklim dan lingkungan
	Obyek Wisata Budaya (Suwantoro, 1997), (Wanajat, 2008)	• <i>Attractive</i>
		• Fasilitas pelayanan wisata
		• Pengelolaan
		• Adanya jalur yang menunjang

Revitalisasi	Kepentingan Umum <i>(The University of Hongkong Faculty of Architecture, 2012)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan budaya dan karakteristik lokal (Danisworo, 2000) (Perda Kota Semarang Nomor 8 Tahun 2003 RTBL Kota Lama) (Mansur, 2006)
		<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan lingkungan fisik dan kota
		<ul style="list-style-type: none"> • Sumber edukasi
		<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kesadaran warisan budaya
		<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kegiatan budaya (Perda Kota Semarang Nomor 8 Tahun 2003 RTBL Kota Lama)

TABEL 2.2
Variabel Penelitian
Sumber: analisis, 2014

2.5. Hipotesis

Berdasarkan teori-teori yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik hipotesa sementara, yaitu adanya pengaruh alih fungsi sebagai variabel antara atau variabel intervening dalam persepsi masyarakat terhadap revitalisasi Lawang Sewu Semarang.

Hipotesis :

H_0 : alih fungsi tidak berpengaruh sebagai variabel antara atau variabel intervening dalam persepsi masyarakat untuk mewujudkan tujuan revitalisasi

H_1 : adanya pengaruh alih fungsi sebagai variabel antara atau variabel intervening dalam persepsi masyarakat untuk mewujudkan tujuan revitalisasi

GAMBAR 2.4
Hipotesis (H_0 dan H_1)
Sumber: analisis, 2014

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Musfiqon (2012) metode penelitian merupakan langkah dan cara dalam mencari, merumuskan, menggali data, menganalisis, membahas dan menyimpulkan masalah dalam sebuah penelitian, dalam pengertian ini lebih bersifat praktis dan aplikatif. Metode yang dipilih haruslah sesuai serta fokus dengan tujuan dan sasaran, serta mempermudah dalam sebuah proses penelitian.

Dalam penelitian ini dapat ditempuh dengan metode kuantitatif maupun kualitatif. Namun metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah metode kuantitatif rasionalistik. Metode kuantitatif dipilih karena pada penelitian kali ini merupakan penelitian yang menitikberatkan adakah pengaruh alihfungsi pada persepsi masyarakat terhadap revitalisasi. Didalamnya terdapat persepsi, yang merupakan suatu aktivitas individu untuk mengenali suatu objek melalui alat indranya yang kemudian diteruskan ke otak sehingga individu dapat memberikan tanggapan terhadap objek tersebut dengan sadar (Unga, 2011). Menurut Purwanto (2012) penelitian kuantitatif memandang bahwa gejala sosial berupa perilaku manusia, sebagaimana juga dalam penelitian alam, bersifat objektif, terukur dan dapat diramalkan karena gejala sosial juga terikat hukum alam, dimana respons perilaku merupakan pengaruh dari stimulus yang

datang kepadanya. Kuantitatif diperoleh dengan mengkonversikan kualitas menjadi kuantitas. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian survei, berusaha memaparkan secara kuantitatif kecenderungan, sikap, atau opini dari suatu populasi tertentu dengan meneliti satu sampel dari populasi tersebut (Creswell, 2012) dengan kuesioner (angket). Rasionalistik, karena bukan hanya mengandalkan apa yang ditangkap oleh indra saja (positivistik) melainkan juga menekankan pada pemaknaan empiris. Selain itu dipilih metode penelitian kuantitatif berhubungan dengan waktu penelitian yang terbatas. Sedangkan penelitian dengan metode kualitatif akan memiliki hasil yang lebih matang apabila waktu penelitian yang panjang serta keberadaan atau posisi peneliti yang berkecimpung langsung dalam bidang tersebut. Dengan berbagai pertimbangan tersebut sehingga penelitian metode kuantitatif dirasa peneliti lebih efektif dalam melakukan proses penelitian kali ini.

3.2 Tahapan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar dibagi dalam beberapa tahapan :

a. Menentukan obyek penelitian

Dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa bangunan cagar budaya di Kota Semarang yang sudah mengalami revitalisasi serta banyak dikenal oleh masyarakat dan terpilihlah Lawang Sewu Semarang. Selain itu pertimbangan lain adalah

dengan keputusan memberikan fungsi baru sebagai *temporary exhibition room, gallery* serta tetap sebagai obyek wisata *heritage*, setelah rencana menjadi hotel, pusat perbelanjaan serta kantor tidak terlaksana.

b. Merumuskan masalah dan tujuan penelitian.

Masalah timbul dari perlunya mengetahui persepsi masyarakat, setelah rencana dialih fungsikan sebagai hotel, pusat perbelanjaan serta perkantoran tidak terlaksana dan diputuskan menjadi galeri, *exhibition center* serta tetap menjadi obyek wisata yang dapat dikunjungi setiap harinya menjadi sebuah *win-win solution* dalam pemberian fungsi baru dalam rangka konservasi bangunan cagar budaya. Dari hal ini ditentukan tujuan yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang alih fungsi Lawang Sewu pada saat ini sebagai galeri, *temporary exhibition room* serta tetap menjadi obyek wisata *heritage* merupakan solusi tepat, sesuai dengan manfaat bangunan cagar budaya dan tujuan dari sebuah revitalisasi.

c. Menggali kepustakaan sebagai landasan teori penelitian

Kepustakaan digunakan sebagai landasan teori dan bahasan terhadap keadaan lapangan di Lawang Sewu yang sudah mengalami revitalisasi. Adanya teori-teori ini digunakan sebagai *grand concept* untuk melandasi seluruh pemikiran teoritik penelitian.

Kepustakaan diperoleh dengan mencari literatur-literatur, thesis serta jurnal yang berhubungan dengan penelitian, khususnya mengenai revitalisasi, bangunan cagar budaya. Teori-teori yang diperoleh yaitu tentang persepsi masyarakat, Lawang Sewu sebagai bangunan cagar budaya dan rencana alih fungsi, alih fungsi Lawang Sewu, serta teori konservasi-revitalisasi.

d. Menentukan variabel penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Variabel ini diperoleh dari penerucutan apa yang diperoleh dari kajian pustaka dan apa yang akan diteliti lebih lanjut, selain itu juga berdasarkan kenyataan di lapangan yang ada saat ini. Variabel ini akan mempermudah dalam menentukan parameter yang akan dianalisa selanjutnya.

Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian kali ini :

Teori	Variabel	Sub Variabel
Persepsi (Variabel X)	Faktor Internal (karakteristik individual) (Robins, 2003) (Atkinson, 1983)	• Motiv
		• Harapan
		• Minat
		• Sikap
		• Pengalaman

		<ul style="list-style-type: none"> • Kepentingan (tidak dipakai)
	Faktor Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> • Stimulus itu sendiri • Lingkungan dimana persepsi berlangsung
Alih Fungsi (Variabel M)	Galeri dan <i>Exhibition Room</i> (Carmel, 1962), (Lawson, 1981), (Chiara, 1983)	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi dan pencapaian
		<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk ruang dan organisasi ruang
		<ul style="list-style-type: none"> • Jenis dan pembagian ruang
		<ul style="list-style-type: none"> • Pintu masuk
		<ul style="list-style-type: none"> • Ruang pameran
		<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Servis
		<ul style="list-style-type: none"> • Penerangan alami
		<ul style="list-style-type: none"> • Iklim dan lingkungan
	Obyek Wisata Budaya (Suwanto, 1997), (Wanajat, 2008)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Attractive</i>
		<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas pelayanan wisata
		<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan
Revitalisasi Variabel Y	Kepentingan Umum <i>(The University of Hongkong Faculty of Architecture, 2012)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan budaya dan karakteristik lokal (Danisworo, 2000) (Perda Kota Semarang Nomor 8 Tahun 2003 RTBL Kota Lama) (Mansur, 2006)
		<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan lingkungan fisik dan kota
		<ul style="list-style-type: none"> • Sumber edukasi
		<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kesadaran warisan budaya
		<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kegiatan budaya (Perda Kota Semarang Nomor 8 Tahun 2003 RTBL Kota Lama)

TABEL 3.1

Variabel Penelitian

Sumber: analisis, 2014

e. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini dengan 2 cara, yaitu:

1. Data Sekunder

Informasi mengenai obyek dalam bentuk kepustakaan, laporan yang sudah dibuat, data yang bersumber dari internet pada website yang dapat dipertanggungjawabkan publikasinya serta data lain yang sudah dipublikasikan.

Untuk memperoleh data sekunder yang berupa tinjauan pustaka didapat dari studi literatur yang memuat teori - teori arsitektur dan yang relevan terhadap permasalahan penelitian. Sedangkan data yang bersumber dari internet, yang diambil berasal seperti dari website resmi PT. KAI untuk mendapat data yang dipublish secara umum, website suara merdeka untuk mendapatkan data-data rencana alih fungsi lawang sewu di tahun-tahun lalu.

2. Data Primer

Data ini diperoleh dengan beberapa cara, yaitu :

a. Pengamatan (observasi)

Pengamatan adalah cara dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati serta mencatat secara sistematis gejala yang diselidiki. Pengamatan yang akan dilakukan adalah pengamatan langsung, dilakukan oleh

peneliti sendiri di lokasi penelitian dengan mengamati langsung ke lapangan dan mengambil data primer yang diwujudkan melalui alat perekam gambar (kamera) untuk merekam gambar data fisik dan fenomena yang ada di lokasi penelitian (Pratiwi, 2013)

Dari penjelasan di atas langkah yang dilakukan peneliti adalah datang ke lapangan, yaitu Lawang Sewu, mengamati dengan langsung para pengunjung, yang diamati antara lain :

- Kegiatan-kegiatan yang dilakukan
- Area (gedung) yang lebih ramai dikunjungi
- Waktu dimana terdapat banyak pengunjung
- Bagaimana kebutuhan pengunjung dengan elemen luar bangunan (misal dengan pedagang di sekitar bangunan)

b. Penyebaran Kuesioner (Angket)

Angket (kuesioner) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan da pernyataan tertulis untuk diisi oleh responden (Sugiyono, 2014). Responden adalah orang yang memberikan tanggapan (respon) atas-atau, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Untuk dapat menggunakan teknik ini, disyaratkan responden harus

memiliki tingkat pendidikan yang memadai, walaupun tidak maka dalam menjawab pertanyaan tersebut harus didampingi/dipandu untuk menjelaskan apa yang dimaksud dalam pertanyaan tersebut.

Kuesioner dibuat berdasarkan parameter-parameter yang telah ditentukan dari sub variabel yang ada. Bentuk kuesioner yang di gunakan menggunakan skala Likert, karena menurut Sugiyono (2014) skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan memberi opsi dalam kuesioner sebagai berikut :

1. Sangat setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Netral (N)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat tidak setuju (STS)

Isi dari kuesioner merupakan gabungan antara *close question* dan *open question*. Kuesioner ini dioperasikan dengan cara memberikan pertanyaan kepada responden dengan memberi batasan jawaban (*close question*), kemudian dari batasan jawaban tersebut dicari alasan mengapa responden menjawab hal itu yang kemudian dilanjutkan dengan *open question*, dimana responden

bebas mengemukakan pendapat tanpa dibatasi pilihan pilihan yang harus ditentukan. Dalam penelitian ini responden yang akan diambil sesuai dengan sampel yang telah ditentukan.

f. Teknik pengambilan sampel

Menurut Musfiqon (2012) populasi adalah totalitas obyek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan dan benda yang memiliki kesamaan sifat. Dalam penelitian ini, karena pada bidang arsitektur dan mendalami tentang persepsi masyarakat maka populasi yang digunakan adalah populasi manusia. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang dapat mewakili populasi. Dan hasil analisis data yang didapatkan dari sampel penelitian akan diberlakukan sama kepada populasi penelitian. Oleh karena itu perlu kecermatan dan ketepatan dalam menentukan sampel agar benar-benar mewakili populasi. Pada penelitian kali ini berhubungan dengan alih fungsi yang dijabarkan dengan persyaratan bangunan untuk fungsi-fungsi baru yang melekat serta tujuan revitalisasi untuk kepentingan umum.

Oleh karena itu populasi yang diambil adalah masyarakat yang pernah melakukan kegiatan di Lawang Sewu, baik itu pengunjung maupun pihak-pihak yang pernah menggunakan obyek penelitian sebagai wadah untuk

melakukan kegiatan dalam instansinya atau organisasinya di obyek penelitian. Sehingga dirasa cukup memiliki pandangan terhadap obyek penelitian. Besarnya populasi pengunjung obyek penelitian dari tahun 2011 – 2013 diketahui jumlahnya sebagai berikut :

No	Bulan	Jumlah Pengunjung 2011	Jumlah Pengunjung 2012	Jumlah Pengunjung 2013
1	Januari	5.602	6.592	14.344
2	Februari	3.541	3.757	8.632
3	Maret	2.991	4.418	14.427
4	April	4.861	4.420	9.776
5	Mei	4.323	6.540	13.507
6	Juni	5.638	8.575	17.522
7	Juli	5.148	12.455	11.358
8	Agustus	3.382	16.498	26.610
9	September	10.863	10.746	14.338
10	Oktober	7.107	9.689	18.156
11	November	4.327	11.458	28.755
12	Desember	10.847	26.548	56.134
TOTAL		68.630	121.696	233.559
RATA-RATA PENGUNJUNG PER TAHUN				141.295
RATA-RATA PENGUNJUNG PER BULAN				11.775

TABEL 3.2

Jumlah Pengunjung Lawang Sewu per bulan pada tahun 2011-2013

Sumber: Dokumen PT. KAI Daop 4 Semarang

Berdasarkan hal tersebut, populasi dibagi menjadi berikut :

- Pengunjung yaitu orang yang pernah atau sedang berkunjung ke obyek penelitian setelah revitalisasi atau dalam kurun waktu dari tahun 2011 hingga saat ini (2014) serta orang-orang yang pernah melakukan kunjungan

sebelum tahun 2009 (sebelum revitalisasi) dan setelah revitalisasi. Sedangkan pengguna, yaitu orang-orang yang pernah menggunakan obyek penelitian sebagai wadah kegiatan instansinya ataupun organisasinya, beberapa pihak diantaranya yang pernah menggunakan adalah sebagai berikut :

1. Mahalaga Production
2. Pemerintah Kota Semarang
3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah
4. Dinas UMKM Jawa Tengah
5. BNI Kanwil Semarang
6. Nusantara Tour
7. Oke Zakaria
8. Yayasan Pendidikan Bina Anak Soleh
9. Pusat Kebudayaan Belanda Erasmus Huis
10. Humas PT. KAI DAOP 4 Semarang
11. PKK Kota Semarang
12. Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia
13. UNIKA Semarang
14. BPD Jateng
15. Stigapro Organizer
16. PKS

17. PT. KAI

18. Dinas Tenaga Kerja Provinsi Jawa Tengah

19. Kodam IV Diponegoro

20. IAI Jawa Tengah bekerja sama dengan Universitas
Diponegoro

Setelah populasi ditentukan, selanjutnya adalah menentukan sampel, yang merupakan bagian dari populasi.

Karakteristik sample dalam penelitian ini adalah :

- Pengunjung yaitu orang yang pernah atau sedang berkunjung ke obyek penelitian setelah revitalisasi atau dalam kurun waktu dari tahun 2011 hingga saat ini (2014), orang-orang yang pernah melakukan kunjungan sebelum tahun 2009 (sebelum revitalisasi) dan setelah revitalisasi serta orang-orang yang pernah menggunakan obyek penelitian sebagai wadah kegiatan instansinya ataupun organisasinya, beberapa pihak diantaranya yang pernah menggunakan adalah sebagai berikut :

1. Mahalaga Production
2. Pemerintah Kota Semarang
3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah
4. Dinas UMKM Jawa Tengah
5. BNI Kanwil Semarang

6. Nusantara Tour
7. Oke Zakaria
8. Yayasan Pendidikan Bina Anak Soleh
9. Pusat Kebudayaan Belanda Erasmus Huis
10. Humas PT. KAI DAOP 4 Semarang
11. PKK Kota Semarang
12. Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia
13. UNIKA Semarang
14. BPD Jateng
15. Stigapro Organizer
16. PKS
17. PT. KAI
18. Dinas Tenaga Kerja Provinsi Jawa Tengah
19. Kodam IV Diponegoro
20. IAI Jawa Tengah bekerja sama dengan Universitas Diponegoro

- Responden dibatasi dalam usia >17 th serta dianggap dapat memahami maksud dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dalam kuesioner.

Selanjutnya adalah menentukan teknik *sampling*. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *no probability sampling*, artinya adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/ kesempatan yang sama bagi setiap

unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik ini diambil karena tidak semua pengunjung maupun penyelenggara mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dikarenakan lokasi sample yang sudah menyebar luas dan jarak yang tidak memungkinkan untuk dijangkau peneliti untuk beberapa penyelenggara atau dapat dikatakan ketika keseluruhan dari populasi tidak tersedia.

Selain itu teknik yang digunakan adalah *insidental sampling*, yang merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/ insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

Berikutnya adalah menentukan jumlah sampel yang digunakan Menurut Roscoe (1982) dalam Sugiyono (2014) ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Selain itu dikatakan apabila sampel terbagi dalam beberapa kategori maka anggota sampel di setiap kategori minimal adalah 30. Dikatakan juga oleh Bungin (2005), rumus perhitungan besaran sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel yang dicari

N = jumlah populasi

d = nilai pesisi (misal 90%, sehingga d= 0,1)

Dalam penelitian kali ini diambil nilai presisi 90% atau dengan taraf kesalahan 10%. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu dan tenaga dalam penelitian. Sehingga dari rumus tersebut ditentukan jumlah sampel sebagai berikut :

N = rata-rata pengunjung setiap bulan

= 11.775

d = 0,1

$$n = \frac{11.775}{11.775(0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{11.775}{118,75}$$

$$n = 99,16 \approx 100 \text{ responden}$$

Bedasarkan perhitungan sampel , maka reponden yang diambil berjumlah 100 orang.

Setelah menentukan jumlah responden yang diambil, maka menentukan waktu yang digunakan peneliti untuk menyebar kuesioner, berdasarkan tabel jumlah pengunjung pada obyek penelitian maka penyebaran kuesioner dilakukan pada bulan dimana terdapat pengunjung paling banyak, yaitu

pada tanggal 25 - 31 bulan Desember 2014 dan penyebaran dilakukan pada jam kerja (antara pukul 08.00 – 15.00).

g. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan cara menelaah dan mensistematika seluruh data yang telah tersedia yang di dapatkan dengan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber, yaitu literatur teori pendukung, observasi dan kuesioner yang disebar pada responden berdasarkan parameter yang diperoleh dari tinjauan pustaka.

Langkah selanjutnya adalah mengolah data-data yang sudah terkumpul, baik yang merupakan data umum maupun data khusus. Data umum meliputi usia, pekerjaan, pendidikan terakhir. Sedangkan untuk data khusus berupa isian atau jawaban dari kuesioner yang diajukan oleh peneliti. Data umum akan disajikan dalam bentuk tabel atau diagram dan data khusus akan diolah lagi.

Menurut Bungin (2005) pada penelitian kuantitatif, pengolahan secara umum dilaksanakan dengan melalui tahap memeriksa (*editing*), proses pemberian identitas (*coding*) dan proses pembeberan (*tabulating*)

Setelah ketiga proses tersebut lalu dilakukan uji statistik menggunakan alat analisa yaitu program (SPSS) *Statistical*

Package for Social Sciences, dengan uji validitas dan uji regresi.

- **Uji Validitas**

Uji validitas digunakan untuk menguji butir-butir pertanyaan yang ada dalam sebuah instrumen, apakah isi pertanyaan atau pernyataan sudah valid atau belum. Menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur (Singarimbun, 1989).

Uji validitas ini menggunakan *Product Moment Pearson*, dengan cara menghitung skor untuk masing-masing pertanyaan, disebut dengan r -hitung, setelah itu hasil dari r hitung dibandingkan dengan r -tabel yang diperoleh dengan cara menghitung *degree of freedom* (df) terlebih dahulu.

$$(df) = n-2$$

Dimana n = jumlah sampel yang digunakan. Kemudian r -tabel dapat dilihat dalam tabel (disertakan dalam lampiran).

Setelah itu untuk menyatakan setiap pertanyaan valid atau tidak menggunakan syarat sebagai berikut :

- r -hitung $>$ r -tabel = data atau indikator valid (dapat digunakan)
- r -hitung $<$ r -tabel = data atau indikator tidak valid (tidak dapat digunakan)

- **Uji Regresi**

Uji regresi menurut Bungin (2005) dimaksud untuk menguji bagaimana pengaruh variabel X ($X_1, X_2, X_3 \dots$) terhadap variabel Y. Rancangan (model) ini juga digunakan untuk melihat perbedaan besar pengaruh variabel X ($X_1, X_2, X_3 \dots$) terhadap variabel Y, dengan model analisis rancangan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots$$

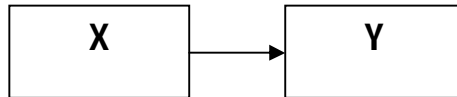
Y = variabel bebas (persepsi masyarakat)

X = variabel terikat (alih fungsi dan revitalisasi)

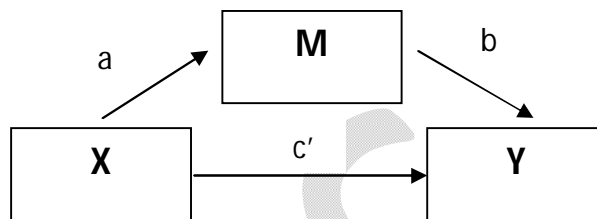
Uji regresi yang digunakan pada saat ini adalah regresi dengan variabel mediator atau *intervening* atau sering disebut dengan **analisis jalur (*path analysis*)**

Menurut Bungin (2004) uji jalur (*path*) adalah analisis statistik untuk menguji eksistensi variabel antara terhadap hubungan antara variabel X dan Y. Dalam hal ini akan diuji apakah alih fungsi mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap revitalisasi Lawang Sewu Semarang. Menurut Baron dan Kenny (1986) dalam Ghozali (2011) suatu variabel disebut mediator jika variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan^c antara variabel prediktor (*independent*) dan variabel kriteria (*dependent*). Berikut

adalah untuk menggambarkan posisi variabel mediator (variabel M)



Panel A. Hubungan Langsung X mempengaruhi Y



Panel B. Hubungan Tidak Langsung X mempengaruhi Y Melalui M

GAMBAR 3.1

Posisi variabel M (mediator) antara variabel X dan Variabel Y
Sumber: Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19, 2011

Diakatakan dalam Ghozali (2011) pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) yang dikenal dengan uji Sobel (*Sobel Test*) Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung X ke Y melalui M. X pada penelitian kali ini adalah persepsi, Y adalah revitalisasi dan M adalah alih fungsi. Pengaruh tidak langsung X ke Y lewat M dihitung dengan cara mengalikan jalur $X \rightarrow M$ (a) dengan jalur $M \rightarrow Y$ (b) atau **ab**. Jadi koefisien **ab = (c-c')** dimana c adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, sedangkan c' adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol M. Yang

kemudian pada perhitungan **a** disebut dengan **p2**, **b** disebut dengan **p3**, **c'** disebut dengan **p1**, serta standart error koefisien **a** dan **b** ditulis dengan **s_a** dan **s_b** dan besarnya standart error pengaruh tidak langsung (*indirect efect*) adalah **s_{ab}** yang dihitung dengan rumus di bawah ini :

$$s_{ab} = \sqrt{b^2 s_a^2 + a^2 s_b^2 + s_a^2 s_b^2}$$

Untuk menguji signifikasi pengaruh tidak langsung, maka perlu dihitung nilai *t* dari koefisien **ab** dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{ab}{s_{ab}}$$

Nilai *t* hitung ini dibandingkan dengan nilai *t* tabel, jika nilai *t* hitung > *t* tabel maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi.

Kemudian dilakukan analisis berdasarkan dari hasil SPSS yang muncul dan mendeskripsikannya dengan narasi.

Dari hasil yang telah diperoleh ini ini, langkah selanjutnya ialah melakukan penarikan kesimpulan kemudian melakukan pemaknaan yang kemudian di *flashback* dengan teori yang ada guna mendapatkan suatu temuan penelitian.

h. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan Pembahasan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Dengan mengolah hasil penyebaran kuesioner dengan uji statistik. Setelah muncul hasil, akan dibahas dalam analisa deskriptif untuk obyek yang diteliti.

i. Penarikan kesimpulan dan pemaknaan

Setelah dilakukan analisis data akan diambil suatu kesimpulan dan pemaknaan. Pemaknaan dilakukan untuk mencari hal-hal dibalik yang bersifat tersurat.

3.3 Variabel, sub variabel dan operasional kuesioner penelitian

Tabel 3.2 Instrumen Penelitian Variabel Bebas dan Variable Terikat

Variabel Bebas : Persepsi Masyarakat				
Teori	Variabel	Sub Variabel	Operasional/ Kuesioner	Skala Pengukuran
Persepsi	X.1. Faktor Internal	X.1.1. Motiv	X.1.1.1. Pendapat mengenai perbaikan fisik Lawang Sewu saat ini	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
			X.1.1.2. Fungsi Lawang Sewu sekarang menjadi galeri museum kereta api (Gd. A dan C) dan ruang pameran	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
			X.1.1.3. Fungsi Lawang Sewu tetap menjadi obyek wisata <i>heritage</i>	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
		X.1.2. Harapan	X.1.2.1. Fungsi bangunan sekarang akan menjadikan lebih banyak dikunjungi masyarakat	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
			X.1.2.2. Revitalisasi/ peningkatan fisik dan fungsi memberi harapan Lawang Sewu dapat dikenal masyarakat lebih luas sebagai ikon pariwisata Kota Semarang	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
			X.1.2.3. Berharap kegiatan pelestarian Lawang Sewu ke depannya tetap dilakukan	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
		X.1.3. Minat	X.1.3.1. Dari kegiatan-kegiatan dari fungsi baru, kegiatan yang paling menarik Melihat pameran Melihat bangunan sebagai obyek wisata Lain-lain...	<i>Close question and open question</i>
			X.1.3.2. Peningkatan fisik merupakan penarik minat untuk mengunjungi Lawang Sewu	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
			X.1.3.3. Penambahan kegiatan/ fungsi dengan adanya event-event kegiatan menambah minat berkunjung di Lawang Sewu	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
		X.1.4. Sikap	X.1.4.1. Fungsi yang lebih sesuai untuk melekat pada Lawang Sewu	<i>Close question</i>

			Hotel Pusat Perbelanjaan Perkantoran Fungsi Sekarang	
			X.1.4.2. Perubahan pada Lawang Sewu menambah dukungan masyarakat untuk tetap menjaga Bangunan Cagar Budaya	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
			X.1.4.3. Perubahan pada Lawang Sewu tidak mengganggu masyarakat	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
		X.1.5. Pengalaman	X.1.5.1. Memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan kunjungan sebelum revitalisasi	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
			X.1.5.2. Menimbulkan rasa senang ketika berkunjung jika dibandingkan dengan sebelum revitalisasi	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
			X.1.5.3. Kegiatan/ event-event yang berlangsung di Lawang Sewu lebih menarik dibandingkan dengan sebelum revitalisasi	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
Variabel Mediator : Alih Fungsi (Galeri, <i>exhibition room</i>, Wisata budaya <i>heritage</i>)				
Teori	Variabel	Sub Variabel	Operasional/ Kuesioner	Skala Pengukuran
Alih Fungsi	M.1. Galeri dan <i>Exhibition Room</i>	Y.1.1. Lokasi dan pencapaian	Y.1.1.1. Lokasi Lawang Sewu mudah dijangkau dengan kendaraan umum	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
			Y.1.1.2. Gerbang masuk (<i>enterance</i>) dari jalan terlihat jelas dan mudah dikenali	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
		Y.1.2. Bentuk ruang dan organisasi ruang	Y.1.2.1. Alur ruangan untuk galeri atau ruang pameran mudah untuk dipahami	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
			Y.1.2.2. Penunjuk arah dalam ruangan jelas untuk dipahami	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
		Y.1.3. Jenis dan pembagian ruang	Y.1.3.1. Ruang-ruang yang ada mencukupi kebutuhan sebagai galeri dan ruang pameran	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
			Y.1.3.2. Jenis ruang sudah memfasilitasi kebutuhan pengunjung dan letaknya jelas	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)

		Y.1.4. Pintu masuk	Y.1.4.1. Pintu utama masuk ke dalam bangunan terlihat jelas dan mudah untuk diakses	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
		Y.1.5. Ruang pameran	Y.1.5.1. Ruang pameran yang ada di Lawang Sewu ini, peta/ tanda masuknya mudah untuk dikenali	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
		Y.1.6. Ruang Servis	Y.1.6.1. Fasilitas pendukung seperti ruang servis (toilet, mushola) sudah memadai	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
			Y.1.6.2. Fasilitas-fasilitas pendukung berfungsi dengan baik	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
		Y.1.7. Penerangan alami	Y.1.7.1. Penerangan/ lampu-lampu dalam bangunan maupun luar bangunan sudah cukup memadai	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
		Y.1.8. Iklim dan lingkungan	Y.1.8.1. Udara/ penghawaan alami yang dirasakan sudah cukup nyaman ketika di dalam area bangunan	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
			Y.1.8.2. Area ruang terbuka /lingkungan luar bangunan sudah asri dan lebih baik	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
	M.2. Obyek Wisata Budaya	Y.2.1. <i>Attractive</i>	Y.2.1.1. Obyek wisata Lawang Sewu ini sudah menarik wisatawan/ pengunjung	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
			Y.2.1.2. Obyek wisata Lawang Sewu dapat dikatakan sebagai ikon pariwisata Kota Semarang	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
		Y.2.2. Fasilitas pelayanan wisata	Y.2.2.1. Fasilitas pelayanan wisata di Lawang Sewu sudah memberikan kemudahan bagi pengunjung	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
		Y.2.3. Pengelolaan	Y.2.3.1. Pengelolaan Lawang Sewu sebagai salah satu cagar budaya telah mengalami peningkatan dari waktu ke waktu	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
			Y.2.3.2. Lawang Sewu telah dikelola dan telah difungsikan dengan tepat	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
		Y.2.4. Adanya jalur yang menunjang	Y.2.4.1. Sebagai obyek wisata, pencapaian menuju obyek wisata sudah memiliki fasilitas yang menunjang, seperti kendaraan umum, penunjuk arah yang cukup	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
Variabel Terikat : Revitalisasi				
Revi talis asi	Y.1. Kepentingan Umum	Y.3.1. Mempertahankan budaya dan karakteristik lokal (Danisworo, 2000)	Y.3.1.1. Dengan adanya revitalisasi ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa budaya lokal perlu dijaga oleh masing-masing	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)

		(Perda Kota Semarang Nomor 8 Tahun 2003 RTBL Kota Lama) (Mansur, 2006)	pidadi masyarakat	
			Y.3.1.2. Revitalisasi tidak membuat identitas Lawang Sewu sebagai cagar budaya dan karakteristik lokal menghilang	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
		Y.3.2. Peningkatan lingkungan fisik dan kota	Y.3.2.1. Perbaikan fisik bangunan yang sekarang terlaksana menjadikan lebih baik tanpa menghilangkan identitas (untuk bangunan A, C serta ruang terbuka)	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
			Y.3.2.2. Dengan adanya revitalisasi ini sudah memberikan Lawang Sewu peningkatan peran di lingkungan kota	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
		Y.3.3. Sumber edukasi	Y.3.3.1. Bangunan Cagar Budaya Lawang Sewu ini banyak memberikan pelajaran terhadap pengunjung tentang sejarah dan pengetahuan tetang perkereta apian di Indonesia	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
			Y.3.3.2. Revitalisasi menghilangkan anggapan bahwa bangunan cagar budaya adalah bangunan tua yang tidak berguna	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
		Y.3.4. Peningkatan kesadaran warisan budaya	Y.3.4.1. Setelah mengalami revitalisasi memberikan peningkatan kesadaran masyarakat tentang bangunan cagar budaya perlu dilestarikan dan tidak dirusak	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)
		Y.3.5. Peningkatan kegiatan budaya	Y.3.5.1. Lawang Sewu menjadi salah satu alternatif wadah bagi masyarakat untuk menikmati budaya lokal yang ada (dengan acara-acara yang diselenggarakan)	Skala Ordinal (Skala Likert 1-5)

TABEL 3.3
Instrumen Penelitian Variabel Bebas Variabel Mediator dan Variabel Terikat
Sumber: analisis, 2014

BAB IV

TINJAUAN LAWANG SEWU SEMARANG

Dalam melakukan penelitian, dilakukan pengumpulan informasi atau data objek yang akan diteliti guna memberikan gambaran umum dan wawasan mendalam tentang obyek tersebut. Untuk mengetahui lebih tentang Bangunan Cagar Budaya Lawang Sewu Semarang maka akan dijabarkan mengenai lokasi, latar belakang sejarah, sejarah perubahan fungsi, data fisik bangunan, serta data kegiatan yang sudah pernah berlangsung. Keseluruhan data bangunan ini diperoleh dari berbagai sumber dan dari penelitian lapangan. Selanjutnya tinjauan ini akan digunakan untuk proses analisa.

4.1. Lokasi Lawang Sewu Semarang

Lawang Sewu secara administratif terletak di Kota Semarang Jawa Tengah, Kecamatan Semarang Tengah (pada Gambar 4.1 ditunjukkan dengan nomor 1), yang termasuk dalam (Pembagian Wilayah Kota) BWK I (Gambar 4.2). Menurut Perda Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031, BWK I mempunyai fungsi utama sebagai perkantoran, pusat pelayanan pemerintahan Kota dan pusat kegiatan perdagangan dan jasa.



GAMBAR 4.1

Peta Pembagian Kecamatan Kota Semarang
Sumber: bappenas.go.id, 2014

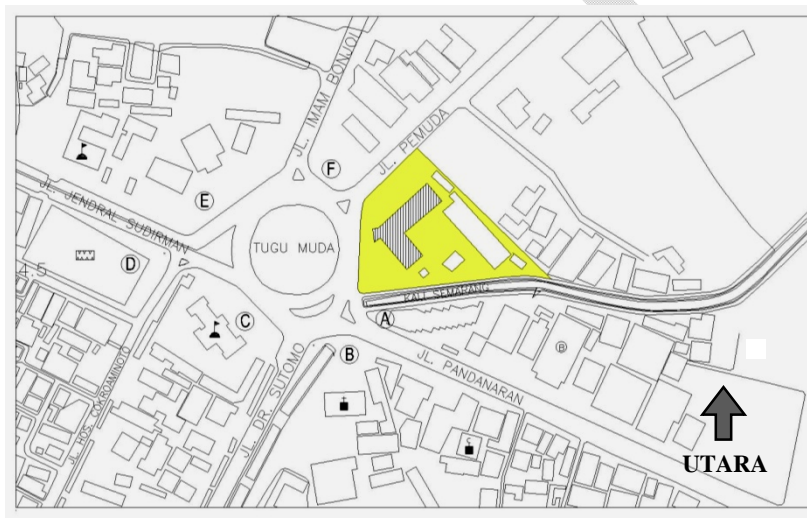


GAMBAR 4.2

Peta Pembagian Wilayah Kota tahun 2010-2030
Sumber: BAPPEDA Kota Semarang, 2014

Keterangan :

 = lokasi administratif Lawang Sewu di Semarang Tengah, BWK I



GAMBAR 4.3

Lokasi Lawang Sewu
Sumber: Pemerintah Kota Semarang, 2008

Keterangan :

 = Lokasi Lawang Sewu

Batas-batas Lawang Sewu adalah sebagai berikut :

- Utara : Jalan Pemuda, Lahan Kosong
- Timur : Perumahan Warga
- Selatan : Jalan Satria Utara 2 dan Kali Semarang
- Barat : Jalan Pemuda dan Tugu Muda

Lawang Sewu ini terletak pada pertemuan antara Jalan Pemuda dan Jalan Pandanaran dan terdapat Kali Semarang diantaranya. Sesuai dengan peruntukan BWK I, bangunan-bangunan disekelilingnya merupakan bangunan-bangunan perkantoran, pusat perdagangan dan jasa, tempat ibadah serta terdapat pula museum (Gambar 4.3)

A : Pertokoan Barang & Jasa

D : Pasar Bulu

B : Gereja Katedral Randusari

E : Wisma Perdamaian

C : Museum Mandala Bhakti

F : Gedung Pandanaran



GAMBAR 4.4

Wisma Perdamaian

Sumber: seputarsemarang.com, 2014



GAMBAR 4.5 Gedung Pandanaran

Sumber: dokumen pribadi, 2014



Keterangan :

○ = lokasi Lawang Sewu di Semarang dari foto satelit

GAMBAR 4.7

Lokasi Lawang Sewu

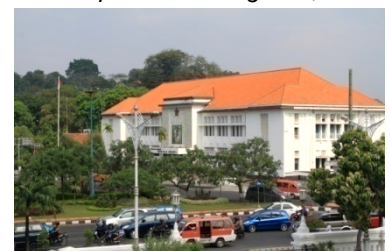
Sumber: googlemaps, 2014



GAMBAR 4.6

Gereja Katedral Randusari

Sumber: seputarsemarang.com, 2014



GAMBAR 4.8

Museum Mandala Bhakti

Sumber: dokumen pribadi, 2011

Berdasarkan lokasi, akses menuju Lawang Sewu ini dapat ditempuh dari Timur melalui jalan Pandanaran, dari Utara dari Jalan Imam Bonjol maupun Jalan Pemuda, dari Barat melalui Jalan Jendral Sudirman dan dari arah Selatan melalui Jalan Dr. Sutomo.

Berhubungan dengan akses menuju Lawang Sewu, bangunan ini dapat dijangkau menggunakan kendaraan umum, antara lain angkutan kota, bus kota, serta Bus Trans Semarang. Jika ditempuh menggunakan Bus Trans Semarang Koridor I (Penggaron- Mangkang) dari arah Timur dapat turun pada halte di depan Balai Kota Semarang, dan berjalan kaki ke arah Selatan sekitar 600m, sedangkan apabila dari arah Barat dapat turun pada halte Pandanaran di depan Bank Panin kemudian dilanjutkan berjalan kaki ke arah Barat sekitar 400m.

4.2. Latar Belakang Sejarah



GAMBAR 4.9

Lawang Sewu tahun 1927

Sumber: media-kitlv.nl

Menurut website resmi PT.KAI, pondasi pertama Lawang Sewu dimulai pada 27 Februari 1904 dengan konstruksi beton berat dan di atasnya kemudian didirikan sebuah dinding dari batu belah. Semua material penting didatangkan dari Eropa, kecuali batu bata, batu

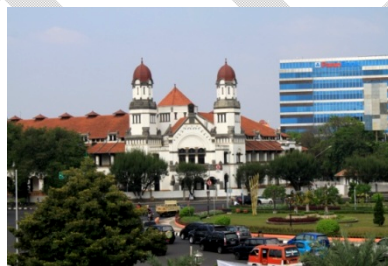
gunung, dan kayu jati. Bangunan ini direncanakan oleh Prof. Jacob F. Klinkhamer dan B. J Quendag, arsitek dari Amsterdam Belanda.

- Gedung ini resmi digunakan pada 1907 sebagai kantor *Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij* (NIS) atau jawatan kereta api di zaman Belanda yang merupakan kantor pusat perusahaan kereta api swasta yang pertama kali membangun jalur kereta api di Indonesia, menghubungkan Semarang dan *Vorstenlanden* (Surakarta dan Yogyakarta) dengan jalur pertama Semarang-Tanggung 1867.
- Setelah NIS, pada tahun 1942-1945 gedung ini kemudian digunakan sebagai kantor Riyuku Sokyuku (Jawatan Transportasi Jepang).
- Tahun 1945 menjadi kantor DKRI (Djawatan Kereta Api Republik Indonesia)
- Kemudian pada tahun 1946, seperti pada bangunan Belanda lainnya di berbagai daerah, saat Agresi Militer bangunan ini menjadi markas militer tentara Belanda.
- Pada tahun 1949 kemudian digunakan oleh Komando Daerah Militer (Kodam) IV/Diponegoro. Pada tahun 1994 bangunan ini diserahkan kembali kepada kereta api (saat itu PERUMKA dan sekarang berubah menjadi PT.KAI) beberapa tahun kemudian menjadi Kanwil Departemen Perhubungan Jawa Tengah.

- Pada tahun 2009-2011 dilakukan konservasi (revitalisasi) oleh PT. Kereta Api Indonesia (PT. KAI) dan diresmikan pada tanggal 5 Juli 2011.



GAMBAR 4.10
Kondisi Lawang Sewu sebelum revitalisasi
Sumber: www.indonesianheritagerailway.com



GAMBAR 4.11
Lawang Sewu Saat Proses Revitalisasi
Sumber: dokumentasi pribadi, 2011



GAMBAR 4.12
Gedung A Saat Proses Revitalisasi
Sumber: www.lespifoundation.org, 2013



GAMBAR 4.13

Tampak Depan Gedung A Saat Proses Revitalisasi

Sumber: www.suaramerdeka.com, 2013

4.3. Revitalisasi oleh PT. Kereta Api Indonesia (PT. KAI)

Dalam Suara Merdeka (Sabtu, 20 Maret 2004), menurut SK Walikota Nomor 646/50/1992 Semarang Tahun 1992, Lawang Sewu digolongkan sebagai bangunan cagar budaya tipe A.

Sebagai upaya untuk tetap menjaga bangunan cagar budaya dan memperoleh manfaatnya, sejak tahun 2004 rencana untuk alih fungsi Lawang Sewu semakin sering diperbincangkan. Banyak pihak menginginkan bahwa bangunan karya arsitek Belanda ini perlu mendapatkan perhatian lebih agar tetap berdiri kokoh namun memiliki manfaat, bukan hanya sebagai “*dead monument*”. Seperti pemikiran yang mengemuka dalam diskusi “Mencari Alternatif untuk Mendayagunakan gedung Lawang Sewu” di Gedung Lemlit Unika Soegijapranata (Kamis 18 Maret 2003), yang dikutip pada harian Suara Merdeka (Sabtu, 20 Maret 2004) yang menyebutkan :

“Cara paling tepat untuk menyelamatkan Gedung Lawang Sewu adalah dengan melakukan alih fungsi. Dalam hal ini terdapat tiga alternatif, yaitu sebagai hotel, sebagai gedung perkantoran atau pusat perbelanjaan

Namun yang pasti perlu ada rambu-rambu khusus yang harus dipatuhi agar tidak kontraproduktif terhadap *landmark* Kota Semarang tersebut.”

Kemudian pada tahun 2006 rencana alih fungsi Lawang Sewu menjadi hotel semakin diperdalam, seperti dilansir surat kabar Suara Merdeka (Rabu, 7 Juni 2006) bahwa Pihak calon investor yaitu PT Griya Inti Sejahtera dari Jakarta bersama PT. KAI sedang melakukan penelitian dan masih dalam tahap studi kelayakan dalam jangka waktu enam bulan.

Berbagai rencana untuk menghidupkan kembali gedung Lawang Sewu ini mendapat banyak dukungan dari berbagai pihak, diantaranya Widya Widjayanti Ketua Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Jateng pada saat itu, Dewi Tanjung pelaku pelestarian heritage Kota Semarang, Pihak PT. KAI serta Pemerintah Kota Semarang juga memberikan dukungan, dengan catatan alih fungsinya tetap memperhatikan aturan yang berlaku. Seperti disebutkan pada surat kabar Suara Merdeka (Jumat, 03 Agustus 2007).

Namun rencana alih fungsi menjadi hotel tersebut tanpa realisasi hingga tahun 2008. Kemudian pada tahun 2009, Lawang Sewu mulai dilakukan rehabilitasi fisik hingga pada tahun 2011 serta sekarang (2014) memiliki fungsi sebagai galeri, *temporary exhibition room* serta dan masih sebagai obyek wisata *heritage*.

Berikut ini merupakan fungsi-fungsi yang telah berlangsung serta rencana alih fungsi Gedung Lawang Sewu :

No.	Tanggal / Tahun	Catatan
1	27 Februari 1904	Pondasi pertama dibangun
2	1907	Resmi digunakan sebagai kantor <i>Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij</i> (NIS)
3	1942-1945	Kantor Riyuku Sokyuku (Jawatan Transportasi Jepang)
4	1945	Kantor DKRI (Djawatan Kereta Api Republik Indonesia)
5	1946	Markas militer tentara Belanda
6	1949	Digunakan oleh Komando Daerah Militer (Kodam) IV/Diponegoro
7	1994	Kembali kepada kereta api (saat itu PERUMKA)
8	1994	Menjadi Kanwil departemen Perhubungan Jawa Tengah
9	1996-2008	Tanpa fungsi yg jelas (hanya sebagai obyek wisata tanpa manajemen yang jelas)
10	2004	Muncul wacana alih fungsi menjadi hotel, pusat perbelanjaan ataupun perkantoran.
11	2006	Rencana alih fungsi lawang sewu menjadi hotel (studi kelayakan selama 6 bulan) Alternatif lainnya sebagai pusat perbelanjaan
12	2009-2011	Proses konservasi-revitalisasi (fisik) Gedung A

13	5 Juli 2011	Diresmikan setelah revitalisasi Gedung A
14	2011- 2014 (saat ini)	Galeri, <i>temporary exhibition room</i> dan obyek wisata <i>heritage</i>

TABEL 4.1

Catatan fungsi dan rencana alih fungsi Lawang Sewu
 Sumber: suaramerdeka.com, indonesianheritagerailway.com, *Inventarisasi Bangunan Kuno Semarang Dinas Pekerjaan Umum Kota Semarang (2000)*

Berbagai rencana alih fungsi direncanakan dan pada Tahun 2009 diputuskan untuk melakukan revitalisasi, dengan rencana fungsi baru sebagai *exhibition center*, perpustakaan & galeri, retail, ruang sewa untuk perkantoran, *food hall & fitness center* serta Kantor UPT Lawang Sewu. Alih fungsi yang sudah terlaksana hingga tahun 2014 adalah sebagai galeri, *exhibition center (temporary exhibition room)* serta tetap menjadi tujuan wisata atau sebagai obyek wisata *heritage*.

4.3.1. Rencana Revitalisasi

Berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dan akan dilaksanakan, dari kompleks Lawang Sewu ini direncanakan menjadi bermacam-macam fungsi (Gambar 4.10), yaitu :

Gedung A : *exhibition center*, perpustakaan & galeri

Gedung B : retail, ruang sewa untuk perkantoran, *food hall & fitness center*

Gedung C : Kantor UPT Lawang Sewu, pusat informasi dan mushola

Gedung D & E : area utilitas bangunan

Area F & G : *inner courtyard*

Area H : area parkir



GAMBAR 4.14

Siteplan dan Peruntukan Bangunan Lawang Sewu
Sumber: www.indonesianheritagerailway.com

- Denah terlampir

4.3.2. Tahap-tahap Revitalisasi

Dalam website resmi PT. KAI disebutkan bahwa PT. KAI dalam konteks sistem kebudayaan semakin dituntut untuk menjadi pelopor di bidang *heritage managemant*, salah satunya adalah melestarikan warisan budaya dilingkungannya sendiri sebagai bentuk upaya memperkuat jati diri perusahaan sekaligus sebagai bentuk *corporate sosial responsibility* kepada masyarakat. Serta mengingat bahwa Lawang Sewu merupakan

warisan yang pada dasarnya tak terbarukan (*non renewable*) dan perlahan pasti akan punah jika tidak dijaga dan dilestarikan. Upaya pelestarian menjadikan para pemerhati yang peduli akan nilai dan manfaat warisan budaya berupaya dan berpikir positif bahwa masyarakat membutuhkan pembelajaran dan pembuktian.

Sejak Lawang Sewu dikembalikan lagi kepada pihak PT. KAI, dilakukan upaya konservasi (revitalisasi) yang berlangsung dari tahun 2009-2011.

Berikut hal-hal yang telah dikerjakan :

- a. Melakukan inventarisasi benda cagar budaya (bangunan dan non bangunan)
- b. Dalam program bangunan ditetapkan perawatan (merupakan kegiatan revitalisasi) Gedung Lawang Sewu
- c. Tahapan-tahapan yang dilakukan :
 1. 14 Mei- 2 Juni 2009 dilakukan pendataan Kerusakan, bekerjasama dengan Pusat Studi Urban Unit Heritage Universitas Katolik Soegijapranata
 2. Awal Juni 2009 dilakukan uji praktek pekerjaan pemugaran pada beberapa ruangan dipandu oleh Paul Hunter dari New York University

3. Awal Juni 2009 mengajukan ijin perbaikan / perawatan ke Dinas Tata Kota Pemkot Semarang, dengan menyelesaikan beberapa kewajiban ;
 - Pembayaran PBB
 - Rekomendasi dari BP3 (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) Jawa Tengah
4. 9 Juli-29 2009 melakukan kerjasama dengan BP3 untuk melakukan studi teknis perbaikan Gedung Lawang Sewu sekaligus untuk memenuhi syarat perijinan.
5. Telah dilakukan tahap awal perbaikan hall dan lobby Gedung A (bagian atap dan dinding) sebagai uji bahan & uji teknis pengerjaan
6. 17 September 2009, ijin dari BPPT (Badan Pelayanan Perijinan Terpadu) Pemerintah Kota Semarang untuk perbaikan dan perawatan Gedung Lawang Sewu. Sehingga setelah ijin keluar, maka dimulailah perbaikan dan perawatan Gedung Lawang Sewu tahap selanjutnya, melalui Proses Lelang.
7. 28 September – 23 Februari 2011 pelaksanaan Revitalisasi Gedung A dan C.
8. Pemanfaatan Gedung Lawang Sewu Zona A akan bekerjasama dengan Departemen Perdagangan Republik Indonesia

9. Pemanfaatan Gedung Lawang Sewu Zona B akan dikomersialkan

10. Sistem management Gedung Lawang Sewu akan dikelola secara profesional terkait perawatan gedung, keamanan, promosi dan pemasaran oleh Unit Pelaksana Teknis dan seluruh pendapatan komersial merupakan pendapatan Daerah Operasi 4 Semarang.

Dokumentasi Gedung A setelah Revitalisasi



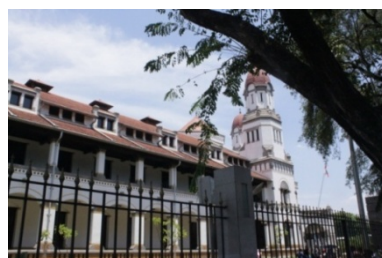
GAMBAR 4.15

Gedung A Lawang Sewu dari sisi dalam
Sumber: survai lapangan, 2013



GAMBAR 4.16

Gedung A Lawang Sewu dari sisi luar (tampak depan)
Sumber: survai lapangan, 2013



GAMBAR 4.17

Gedung A Lawang Sewu dari sisi luar (tampak depan)
Sumber: survai lapangan, 2013

4.3.3. Jumlah Pengunjung Setelah Revitalisasi

Dengan pengelolaan kembali dibawah PT. KAI Daop 4 Semarang, dalam rangka revitalisasi, jumlah pengunjung di Lawang Sewu selama 2011-2013 mengalami peningkatan, dengan daftar sebagai berikut :

No	Bulan	Jumlah Pengunjung 2011	Jumlah Pengunjung 2012	Jumlah Pengunjung 2013
1	Januari	5.602	6.592	14.344
2	Februari	3.541	3.757	8.632
3	Maret	2.991	4.418	14.427
4	April	4.861	4.420	9.776
5	Mei	4.323	6.540	13.507
6	Juni	5.638	8.575	17.522
7	Juli	5.148	12.455	11.358
8	Agustus	3.382	16.498	26.610
9	September	10.863	10.746	14.338
10	Oktober	7.107	9.689	18.156
11	November	4.327	11.458	28.755
12	Desember	10.847	26.548	56.134
TOTAL		68.630	121.696	233.559
RATA-RATA PENGUNJUNG PER TAHUN				141.295
RATA-RATA PENGUNJUNG PER BULAN				11.775

TABEL 4.2

Jumlah Pengunjung Lawang Sewu per bulan pada tahun
2011-2013

Sumber: Dokumen PT. KAI Daop 4 Semarang



GAMBAR 4.18

Jumlah Pengunjung Lawang Sewu pada tahun 2011-2013

Sumber: Dokumen PT. KAI Daop 4 Semarang

4.3.4. Kegiatan Setelah Revitalisasi

Dua tahun dalam proses revitalisasi dan diresmikan pada Selasa, 5 Juli 2011 oleh Ibu Negara Ani Bambang Yudhoyono, dan dihadiri oleh Ketua Umum Dekranas Herawati Budiono, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik, Menteri BUMN Mustafa Abu Bakar, Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah Bibit Waluyo dan Rustriningsih, komisaris dan Direktur Utama beserta jajaran PT. KAI dan para undangan. Pada acara peresmian ini diikuti dengan adanya Pameran Kriya Nusantara. Pertama kalinya setelah selesai revitalisasi, gedung A lantai 1 serta lantai 2 digunakan untuk acara pameran (*temporary exhibition*) selama kurang lebih 1 bulan.

Dan setelah itu terdapat beberapa acara yang berlokasi di Gedung A Lawang Sewu sebagai berikut :

Tahun 2011					
No	Hari dan Tanggal	Nama Kegiatan	Penyelenggara	Dokumentasi Kegiatan	Sebagai Fungsi
1.	Jumat, 15 Juli 2011	Konser Jazz 'Di Bawah Kaki Langit'	Mahalaga Production		<i>Temporary Exhibition Room</i>
2.	Senin, 18 Juli 2011	<i>Welcome Dinner 'Semarang Bussiness'</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah Kota Semarang • Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Jawa Tengah 		<i>Obyek wisata heritage & Temporary Exhibition Room</i>
3.	Senin-Jumat, 18-22 Juli 2011	Pameran Kerajinan Jawa Tengah, memeriahkan acara ' <i>Semarang Bussines</i> '	Dinas UMKM Jawa Tengah		<i>Temporary Exhibition Room</i>

4.	Rabu, 27 Juli 2011	<i>Costumer Gathering BNI</i>	BNI Kanwil Semarang		<i>Temporary Exhibition Room</i>
5.	Sabtu, 10 September 2011	<i>Welcome Dinner</i>	Nusantara Tour		<i>Obyek wisata heritage & Temporary Exhibition Room</i>
6.	Jumat, 28 Oktober 2011	<i>Gathering PT. Indo Tambang Raya Megah, Tbk</i>	Oka Zakaria		<i>Temporary Exhibition Room</i>
7.	Minggu, 30 Oktober 2011	Lomba/ Olimpiade Anak	Yayasan Pendidikan Bina Anak Soleh		<i>Temporary Exhibition Room</i>



					
8.	Sabtu-Minggu, 3-4 Desember 2011	Pameran 'Gebyar Wisata Kuliner' Jawa Tengah	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Jawa Tengah		<i>Temporary Exhibition Room</i>
Tahun 2012					
No	Hari dan Tanggal	Nama Kegiatan	Penyelenggara	Dokumentasi Kegiatan	
1.	Minggu, 15 April 2012	Konser Klasik De Drie Baritons	Pusat Kebudayaan Belanda- Erasmus Huis	 	<i>Temporary Exhibition Room</i>





2.	Sabtu, 28 April 2012	Parade Seni dan Budaya Kereta Api	Humas PT. KAI Daop 4 Semarang		<i>Temporary Exhibition Room</i>
3.	Selasa, 1 Mei 2012	Kegiatan May Day 2012	DPP SPKA Daop 4 Semarang		Kegiatan Pengelola
4.	Jumat, 04 Mei 2012	<i>Live Concert Orchestra</i> menyambut <i>Visit Jawa Tengah</i>	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Jawa Tengah		Obyek wisata <i>heritage & Temporary Exhibition Room</i>
5.	Rabu-Minggu, 01-08 Juli 2012	Lawang Sewu Expo 2012	Humas PT. KAI Daop 4 Semarang		<i>Temporary Exhibition Room</i>

6.	Rabu-Minggu, 11-15 Juli 2012	Semarang Ramadhan Festival	PKK Kota Semarang	 	<i>Temporary Exhibition Room</i>
7.	Rabu, 12 Agustus 2012	<i>Welcome Dinner</i> Dubes 10 Negara	Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia	 	<i>Obyek wisata heritage & Temporary Exhibition Room</i>

8.	Jumat, 14 September 2012	Dies Natalis UNIKA Soegijapranata	UNIKA	 	<i>Temporary Exhibition Room</i>
9.	Kamis, 27 September 2012	Pameran UMKM dan Pengundian Hadiah BPD Jateng	BPD Jateng	 	<i>Temporary Exhibition Room</i>

10	Minggu, 23 September 2012	Festival Lawang Sewu 2012	Stigapro Organizer		Temporary Exhibition Room
11.	Senin, 31 Desember 2012	Menyambut Tahun Baru 2012	PT. KAI Daop 4 Semarang		Kegiatan Pengelola
Tahun 2013					
No	Hari dan Tanggal	Nama Kegiatan	Penyelenggara	Dokumentasi Kegiatan	
1.	Kamis-Sabtu, 18-20 April 2013	Milad 15 PKS, dengan kegiatan : <ul style="list-style-type: none"> • Stand Buku, Stand Makanan, Stand Pakaian • Talkshow “ Sukses Bisnis Cara Rasulullah” 	PKS		Temporary Exhibition Room

		<ul style="list-style-type: none"> • Pagelaran Budaya • Makan Malam Bersama 			
2.	Rabu-Minggu, 1-5 Mei 2013	<p>KAI Expro</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbagai Stand Perusahaan, Stand KAI, dll 	PT. KAI		Temporary Exhibition Room

3.	Rabu, 1 Mei 2013	Upacara May Day SPKA Daop 4 Semarang	PT. KAI Daop 4 Semarang		Kegiatan Pengelola
4.	Kamis- Sabtu, 2-4 Mei 2013	<i>Tugu Muda Week</i>			<i>Temporary Exhibition Room</i>
5.	Kamis-Minggu, 6-9 Juni 2013	<i>Central Java Furniture Expo Semarang</i>			<i>Temporary Exhibition Room</i>
6.	Kamis-Sabtu, 21-22 Juni 2013	Job Fair Akbar XVIII	Dinas Tenaga Kerja Prov Jateng		<i>Temporary Exhibition Room</i>

7.	Jumat-Sabtu, 5-6 Juli 2013	Diponegoro Keroncong Festival	Kodam IV Diponegoro		<i>Temporary Exhibition Room</i>
8.	Kamis, 21 November 2013	<i>Central Java Heritage Journey Member Meeting 2013 ATM Bersama</i>			<i>Temporary Exhibition Room</i>
9.	21 Desember 2013- Sekarang	Pameran <i>History Of Indonesian Railways</i>	PT. KAI		<i>Gallery</i>
10.	31 Desember 2013	Menyambut Tahun Baru 2014	PT. KAI Daop 4 Semarang		Kegiatan Pengelola

TABEL 4.3

Daftar Kegiatan di Lawang Sewu 2011-2013
 Sumber: Dokumen PT.KAI Daop 4 Semarang

- Kereta Api Indonesia Expo 2013, yang berlangsung pada 1-5 Mei 2013



GAMBAR 4.19

Foto kegiatan KAI EXPO

Sumber: *indonesianheritagerailway.com*, 2014

- Seminar Arsitektur dalam rangkaian acara KAI EXPO oleh Ikatan Arsitek Indonesia Jawa Tengah, berlokasi di

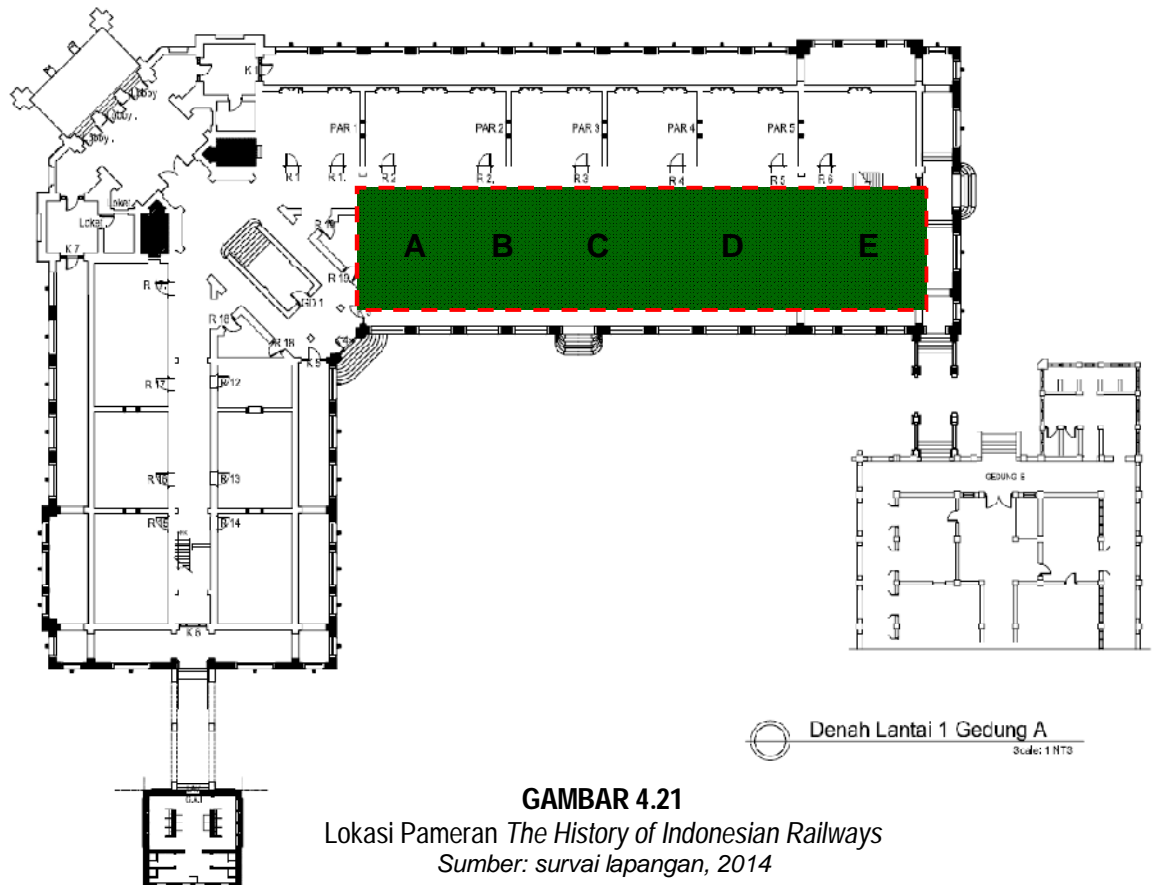


GAMBAR 4.20

Seminar Arsitektur IAI

Sumber: *dokumentasi IAI*, 2013

- Pameran The History of Indonesian Railways, berlangsung pada 21 Desember 2013 – Maret 2014, berlokasi di lantai 1



GAMBAR 4.21

Lokasi Pameran *The History of Indonesian Railways*
Sumber: survei lapangan, 2014

RUANG A



Benda-benda yang dipamerkan :

- Manequin-manequin dengan baju kerja KAI
- Panel-panel sejarah perkereta apian Indonesia

RUANG B



Benda-benda yang dipamerkan :

- Dokumentasi perkereta apian Indonesia
- Pustaka milik KAI

RUANG C



Benda-benda yang dipamerkan :

- Sketsa-sketsa perkeretaapian Indonesia

RUANG D



Benda-benda yang dipamerkan :

- Miniatur-miniatur kereta api
- Benda-benda berhubungan dengan perkeretaapian Indonesia

RUANG E



Benda-benda yang dipamerkan :

- Benda-benda yang berhubungan dengan perkeretaapian Indonesia
- Area penayangan video perkeretaapian Indonesia serta revitalisasi Lawang Sewu

GAMBAR 4.22

Pameran The History of Indonesian Railways

Sumber: survai lapangan, 2014

BAB V

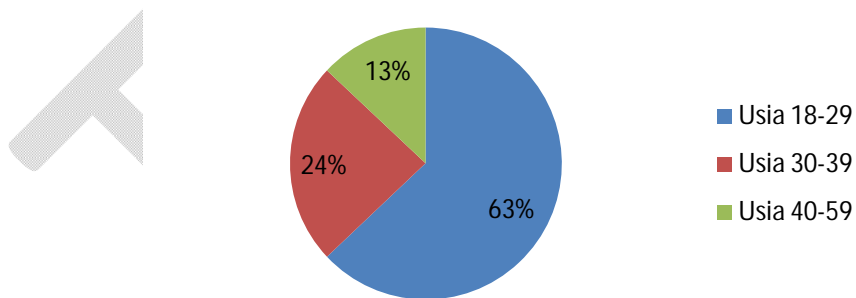
HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penelitian selanjutnya adalah analisis dan pembahasan, sesuai dengan metode penelitian yang sudah ditentukan pada bab sebelumnya. Pada proses kali ini akan dilakukan pengujian terhadap hipotesis.

5.1. Gambaran Umum Responden

5.1.1. Kelompok Usia

Dapat dilihat dari diagram dibawah, gambar 5.1, bahwa presentase responden kelompok usia 18-29 tahun berjumlah 63%, untuk kelompok usia 30-39 tahun berjumlah 24% dan untuk kelompok usia 40-59 tahun berjumlah 13%.

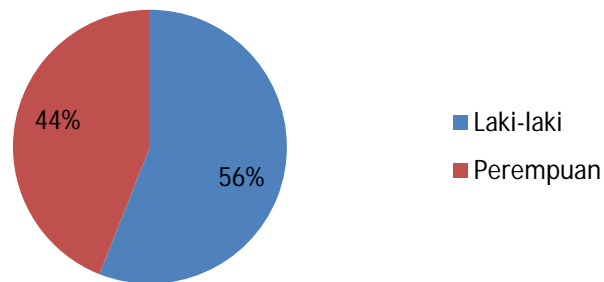


GAMBAR 5.1
Komposisi Responden Berdasarkan Kelompok Usia
Sumber: Analisis,, 2014

5.1.2. Jenis Kelamin

Untuk presentase jenis kelamin dari responden dapat dilihat pada diagram dibawah, diagram 5.2. Presentase untuk

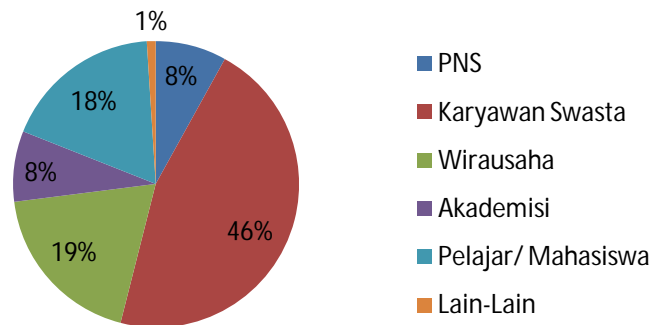
responden laki-laki sebesar 56% dan presentase untuk responden perempuan sebesar 44%.



GAMBAR 5.2
Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
Sumber: Analisis,, 2014

5.1.3. Aktivitas/ Pekerjaan

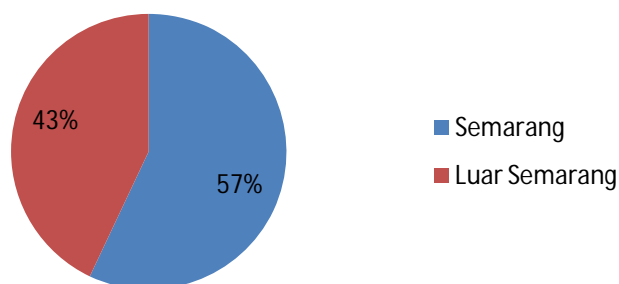
Untuk presentase aktivitas atau pekerjaan dari responden dapat dilihat pada diagram dibawah, diagram 5.3. Presentase untuk responden beraktivitas sebagai PNS sebesar 8%, presentase untuk responden beraktivitas sebagai karyawan swasta sebesar 46%, untuk responden wirausaha sebesar 19%, untuk responden beraktivitas sebagai akademisi sebesar 8%, untuk responden yang masih beraktivitas sebagai pelajar/ mahasiswa sebesar 18%, sedangkan responden yang mengisi opsi lain-lain adalah sebesar 1% yaitu sebagai karyawan BUMN.



GAMBAR 5.3
Komposisi Responden Berdasarkan Aktivitas atau Pekerjaan
Sumber: Analisis,, 2014

5.1.4. Tempat Tinggal

Untuk komposisi responden berdasarkan alamat tempat tinggal dari hasil survey kemudian dikelompokkan menjadi yang bertempat tinggal di Semarang dan di luar Semarang, berikut persentasenya dapat dilihat di gambar 5,4, dengan presentase untuk yang tinggal di Semarang sebesar 57% sedangkan untuk yang di luar Semarang sebesar 43%.



GAMBAR 5.4
Komposisi Responden Berdasarkan Alamat Tempat Tinggal
Sumber: Analisis,, 2014

Dari prosentase gambaran data umum responden diatas, dapat disimpulkan bahwa responden merupakan kategori produktif dalam

pekerjaan, artinya merupakan usia sebelum memasuki masa pensiun dalam pekerjaan, yaitu dibawah usia 60 tahun. Untuk jenis kelamin responden dapat dikatakan antara laki-laki dan perempuan memiliki prosentase yang seimbang, dengan prosentase 44% dan 56%. Aktivitas pekerjaan responden juga menunjukkan bahwa responden yang berada dalam usia produktif dalam pekerjaan sebagian besar merupakan karyawan swasta, wirausahawan serta mahasiswa. Selain itu prosentase responden berdasarkan tempat tinggal juga hampir seimbang antara responden yang berasal dari Semarang dan luar Kota Semarang, hal ini menunjukkan bahwa hasil kuesioner diperoleh bukan hanya dari masyarakat Semarang, menunjukkan bahwa keseluruhan responden akan obyektif dalam mengisi kuesioner.

5.2. Uji Validitas

Variabel-variabel yang telah diperoleh dari teori dalam penelitian akan diajukan kepada responden sesuai dengan parameter-parameter yang telah ditentukan. Alternatif jawaban ada yang berupa *open and close question* serta sebagian besar berupa kualitatif yang dikuantitatifkan dengan opsi jawaban. Dengan hal tersebut maka dari hasil kuesioner dapat diuji kevaliditasannya untuk setiap soal.

Uji validitas digunakan untuk menguji butir-butir pertanyaan yang ada dalam sebuah instrumen, apakah isi pertanyaan atau pernyataan sudah valid atau belum. Menunjukkan sejauh mana suatu

alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur (Singarimbun, 1989). Dengan uji validitas maka akan diperoleh *Corrected Item-Total Correlation* atau disebut dengan (r-hitung). Setelah itu hasil skor r-hitung dibandingkan dengan r-table. Menentukan r-table, ditentukan dengan langkah sebagai berikut :

$$(df) = n-2$$

Dalam hal ini “n” adalah jumlah sample. Pada penelitian kali ini digunakan 100 responden, sehingga $df = 98$ dan $\alpha = 0,05$. Selanjutnya untuk mendapat r-table dilihat pada tabel dengan uji dua sisi, diperoleh r-table = 0,197 (tabel terdapat pada lampiran).

Selanjutnya pengujiannya dengan syarat sebagai berikut :

- $r\text{-hitung} > r\text{-table}$ = data atau indikator valid (bisa digunakan)
- $r\text{-hitung} < r\text{-table}$ = data atau indikator tidak valid (tidak bisa digunakan)

Tabel Hasil Uji Validitas

Variabel	Sub Variabel	Item Soal	Corrected Item-Total Correlation (r-hitung)	r-tabel	Keterangan
persepsi masyarakat	Motiv	1	,717	0,197	valid
		2	,318	0,197	valid
		3	,462	0,197	valid
	Harapan	4	,661	0,197	valid
		5	,449	0,197	valid
		6	,207	0,197	valid

	Minat	7	,202	0,197	valid
		8	,291	0,197	valid
	Sikap	9	,509	0,197	valid
		10	,484	0,197	valid
	Pengalaman	11	,201	0,197	valid
		12	,527	0,197	valid
		13	,277	0,197	valid

Variabel	Sub Variabel	Item Soal	Corrected Item-Total Correlation (r-hitung)	r-tabel	Keterangan
alih fungsi (galeri-exhibition room, obyek wisata heritage)	Lokasi dan Pencapaian	14	,665	0,197	valid
		15	,505	0,197	valid
	Bentuk ruang dan organisasi ruang	16	,773	0,197	valid
		17	,722	0,197	valid
	Jenis dan pembagian ruang	18	,539	0,197	valid
		19	,584	0,197	valid
	Pintu Masuk	20	,783	0,197	valid
	Ruang Pamer	21	,770	0,197	valid
	Ruang Servis	22	,735	0,197	valid
		23	,693	0,197	valid
	Penerangan Alami	24	,670	0,197	valid
	Iklim dan Lingkungan	25	,596	0,197	valid
		26	,373	0,197	valid
	Attractive	27	,638	0,197	valid
		28	,611	0,197	valid
	Fasilitas Pelayanan Wisata	29	,706	0,197	valid
	Pengelolaan	30	,805	0,197	valid
		31	,754	0,197	valid
	Adanya jalur menunjang	32	,812	0,197	valid

Variabel	Sub Variabel	Item Soal	Corrected Item-Total Correlation (r-hitung)	r-tabel	Keterangan
tujuan revitalisasi	Mempertahankan budaya dan karakteristik lokal	33	,699	0,197	valid
		34	,818	0,197	valid
	Peningkatan lingkungan fisik dan kota	35	,740	0,197	valid
		36	,560	0,197	valid
	Sumber edukasi	37	,577	0,197	valid
		38	,677	0,197	valid
	Peningkatan kesadaran warisan budaya	39	,740	0,197	valid
	Peningkatan kegiatan budaya	40	,562	0,197	valid

TABEL 5.1

Uji Validitas

Sumber: SPSS 21.0 dan analisis, 2014

Dari hasil uji variabel melalui SPSS. 21.0, dapat dilihat dari tabel bahwa semua indikator yang digunakan dalam penelitian valid, jadi dapat digunakan untuk proses penelitian selanjutnya.

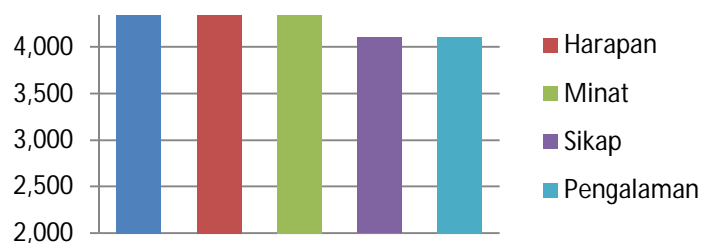
5.3. Deskripsi Hasil Pengolahan Data Statistik

Dengan deskripsi hasil pengolahan data statistik, dapat diperoleh komposisi jawaban responden penelitian dari nilai mean, modus dan standar deviasi pada setiap indikator penelitian, sehingga dapat menggambarkan bagaimana persepsi, alih fungsi dan revitalisasi Lawang Sewu dari masing-masing responden.

Tabel Nilai Mean, Modus dan Standart Deviasi dari Persepsi Masyarakat

Variabel	Sub Variabel	Mean per Faktor	Mode	Std. Deviation
Persepsi (faktor internal)	Motiv	4,477	5	0,5749
	Harapan	4,380	4	0,6300
	Minat	4,340	4	0,6375
	Sikap	4,100	5	0,8020
	Pengalaman	4,107	4	0,6609

TABEL 5.2
 Nilai Mean, Modus dan Std. Deviasi dari Persepsi Masyarakat
Sumber: SPSS 21.0



GAMBAR 5.5
 Diagram Nilai Mean dari Persepsi Masyarakat
Sumber: Analisis,, 2014

Dilihat dari hasil perhitungan mean, nilai yang paling tinggi pada variabel persepsi masyarakat adalah motiv dengan nilai 4,477. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat paling tinggi adalah pada motiv, yang memberikan dorongan dari dalam individu untuk bertindak atau berbuat. Dengan skala likert yang digunakan pada penelitian dari nilai 1 untuk sangat tidak setuju hingga nilai 5 untuk sangat setuju, maka nilai 4,477 ini dapat dikonversikan bahwa nilai tersebut pada skala yang baik.

Selanjutnya adalah nilai mean, modus dan standar deviasi untuk variabel Alih Fungsi.

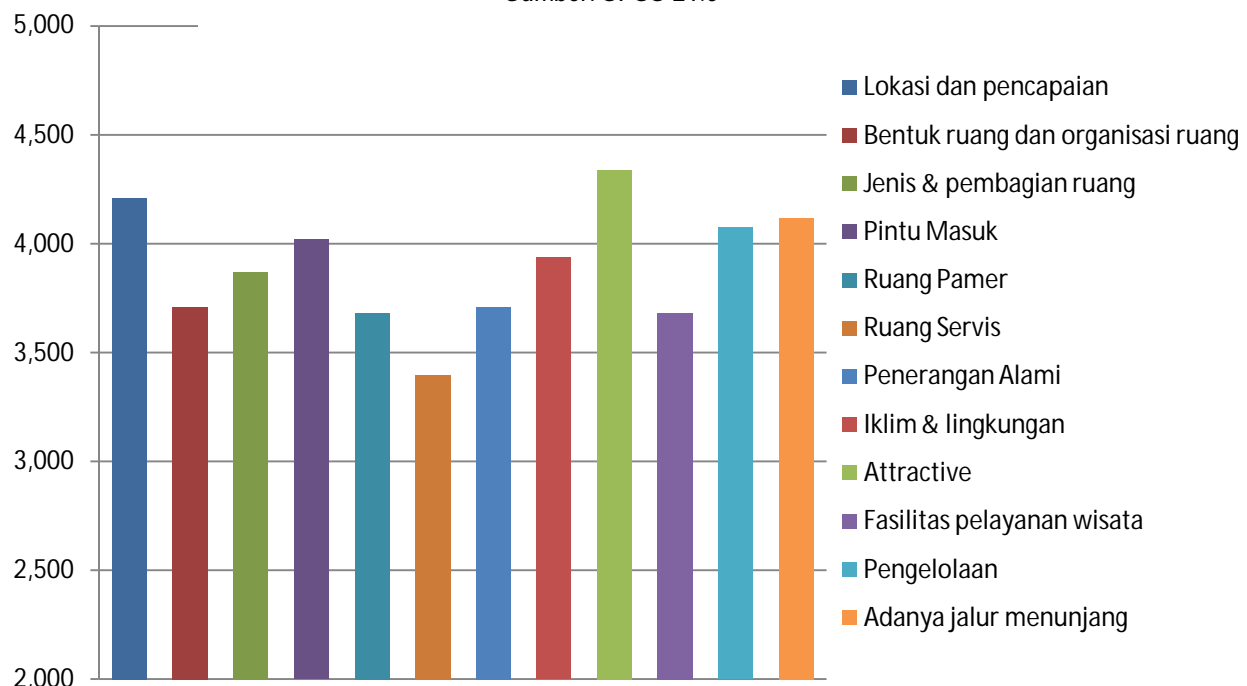
Tabel Nilai Mean, Modus dan Standart Deviasi dari Alih Fungsi

Variabel	Sub Variabel	Mean per Faktor	Mode	Std. Deviation
alih fungsi (galeri- <i>exhibition room</i> , obyek wisata <i>heritage</i>)	Lokasi dan pencapaian	4,210	4	0,7608
	Bentuk ruang dan organisasi ruang	3,710	4	0,8541
	Jenis & pembagian ruang	3,870	4	0,8406
	Pintu Masuk	4,020	4	0,8406
	Ruang Pamer	3,680	4	0,9627
	Ruang Servis	3,395	4	1,0020
	Penerangan Alami	3,710	4	0,7951
	Iklim & lingkungan	3,935	4	0,7899
	Attractive	4,340	5	0,8048
	Fasilitas pelayanan wisata	3,680	4	0,9198
	Pengelolaan	4,075	4	0,7631
	Adanya jalur menunjang	4,120	4	0,8070

TABEL 5.3

Nilai Mean, Modus dan Std. Deviasi dari Alih Fungsi

Sumber: SPSS 21.0



GAMBAR 5.6

Diagram Nilai Mean dari Alih Fungsi

Sumber: Analisis,, 2014

Dengan melihat nilai mean, nilai paling tinggi yang ada pada variabel alih fungsi adalah *attractive* dan diikuti oleh lokasi dan pencapaian, ini berarti pengamat atau responden lebih mudah untuk menangkap alih fungsi Bangunan Cagar Budaya apabila bangunan tersebut merupakan obyek yang menarik (*attractive*) serta lokasinya mudah diakses, salah satunya dengan kendaraan umum. Dengan skala likert yang digunakan pada penelitian dari nilai 1 untuk sangat tidak setuju hingga nilai paling tinggi 5 untuk sangat setuju, maka nilai 4,340 dan 4,210 ini dapat dikonversikan bahwa nilai tersebut pada skala yang baik.

Selanjutnya adalah nilai mean, modus dan standar deviasi untuk variabel Revitalisasi.

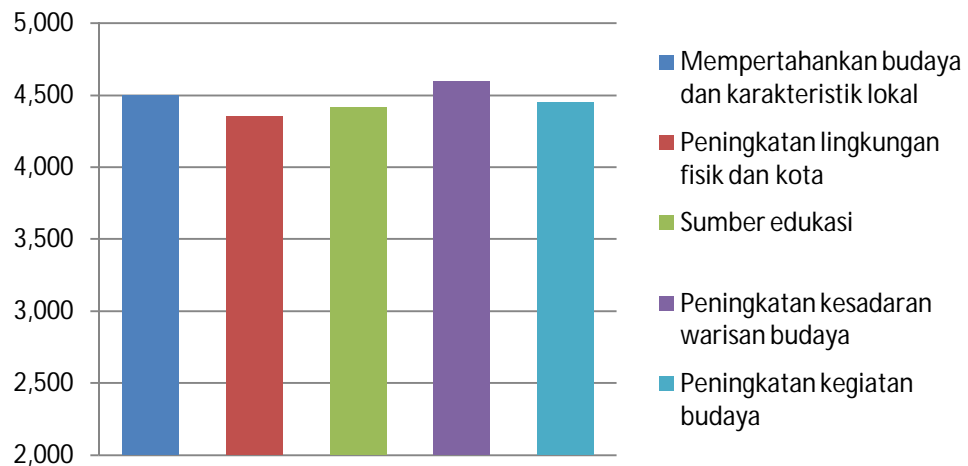
Tabel Nilai Mean, Modus dan Standart Deviasi dari Revitalisasi

Variabel	Sub Variabel	Mean per Faktor	Mode	Std. Deviation
revitalisasi	Mempertahankan budaya dan karakteristik lokal	4,495	5	0,6098
	Peningkatan lingkungan fisik dan kota	4,350	5	0,7212
	Sumber edukasi	4,415	5	0,8640
	Peningkatan kesadaran warisan budaya	4,590	5	0,5702
	Peningkatan kegiatan budaya	4,450	5	0,6416

TABEL 5.4

Nilai Mean, Modus dan Std. Deviasi dari Revitalisasi

Sumber: SPSS 21.0



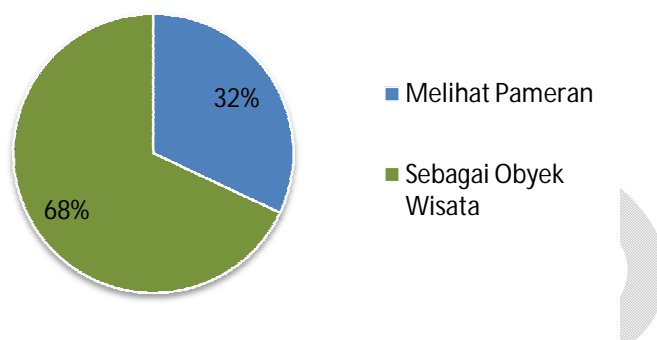
GAMBAR 5.7
Diagram Nilai Mean dari Revitalisasi
Sumber: Analisis, 2014

Dilihat dari hasil perhitungan mean, nilai yang paling tinggi pada variabel revitalisasi adalah peningkatan kesadaran warisan budaya dengan nilai 4,590, diikuti dengan mempertahankan budaya dan karakteristik lokal. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan revitalisasi paling tercapai adalah peningkatan kesadaran warisan budaya dan mempertahankan budaya & karakteristik lokal. Dengan skala likert yang digunakan pada penelitian dari nilai 1 untuk sangat tidak setuju hingga nilai 5 untuk sangat setuju, maka nilai 4,477 ini dapat dikonversikan bahwa nilai tersebut pada skala yang baik.

Selain itu analisis deskriptif juga dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai kegiatan dari fungsi baru yang paling menarik menurut responden serta fungsi yang lebih sesuai untuk melekat pada Lawang Sewu, berikut komposisinya.

5.3.1. Kegiatan Paling Menarik

Komposisi untuk pertanyaan kegiatan yang paling menarik menurut responden dapat dilihat sebagai berikut, presentase yang menjawab melihat pameran sebesar 32%, sedangkan yang memilih sebagai obyek wisata sebesar 68%.

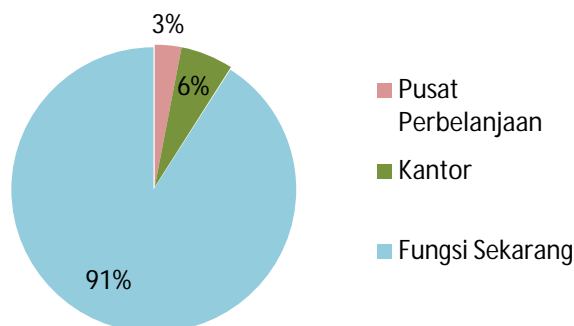


GAMBAR 5.8

Komposisi kegiatan paling menarik menurut responden
Sumber: Analisis,, 2014

5.3.2. Fungsi

Komposisi untuk pertanyaan fungsi yang lebih sesuai untuk melekat pada obyek, yang memilih sebagai pusat perbelanjaan sebesar 3%, kantor sebesar 6% dan fungsi sekarang sebesar 91%.



GAMBAR 5.9

Komposisi fungsi yang paling sesuai menurut responden
Sumber: Analisis,, 2014

Dengan melihat komposisi jawaban responden yang diperoleh, responden lebih banyak memilih sebagai obyek wisata, namun kegiatan melihat pameran juga cukup mendapatkan respon. Selain itu fungsi menurut responden yang paling sesuai untuk melekat adalah fungsi sekarang, dapat diartikan bahwa responden memiliki kecenderungan menyukai *mix function* atau fungsi yang beragam, namun tetap memiliki fungsi sebagai obyek wisata *heritage* sehingga setiap kali masyarakat dapat mengunjunginya baik ketika ada kegiatan di dalamnya ataupun tidak.

5.4. Uji Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Menurut Bungin (2004) uji jalur (*path*) adalah analisis statistik untuk menguji eksistensi variabel antara terhadap hubungan antara variabel X dan Y. Dalam hal ini akan diuji apakah alih fungsi mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap revitalisasi Lawang Sewu Semarang. Menurut Baron dan Kenny (1986) dalam Ghozali (2011) suatu variabel disebut mediator jika variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan antara variabel prediktor (*independent*) dan variabel kriteria (*dependent*).

Diakatakan dalam Ghozali (2011) pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) yang dikenal dengan uji Sobel (*Sobel Test*) Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung X ke Y

melalui M. X pada penelitian kali ini adalah persepsi, Y adalah revitalisasi dan M adalah alih fungsi. Pengaruh tidak langsung X ke Y lewat M dihitung dengan cara mengalikan jalur X -> M (a) dengan jalur M -> Y (b) atau **ab**. Jadi koefisien **ab = (c-c')** dimana c adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, sedangkan c' adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol M. Standart error koefisien **a** dan **b** ditulis dengan **s_a** dan **s_b** dan besarnya standart error pengaruh tidak langsung (*indirect efect*) adalah **s_{ab}** yang dihitung dengan rumus di bawah ini :

$$s_{ab} = \sqrt{b^2 s_a^2 + a^2 s_b^2 + s_a^2 s_b^2}$$

Untuk menguji signifikasi pengaruh tidak langsung, maka perlu dihitung nilai t dari koefisien **ab** dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{ab}{s_{ab}}$$

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t tabel, jika nilai t hitung > t tabel maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi.

- Nilai t tabel dengan (df) = 98 adalah **1,98**

Jadi untuk menyatakan bahwa variabel alih fungsi (variabel antara) berpengaruh dalam variabel persepsi masyarakat (x) terhadap variabel revitalisasi (y)

Tabel perhitungan nilai **t** untuk setiap variabel antara dalam variabel x terhadap y dapat dilihat pada lampiran c

Berikut merupakan hasil keseluruhan dari perhitungan tersebut :

		Mempertahankan budaya dan karakteristik lokal					Peningkatan lingkungan fisik dan kota					Sumber edukasi					Peningkatan kesadaran warisan budaya					Peningkatan kegiatan budaya				
		Motiv	Harapan	Minat	Sikap	Pnglmn	Motiv	Harapan	Minat	Sikap	Pnglmn	Motiv	Harapan	Minat	Sikap	Pnglmn	Motiv	Harapan	Minat	Sikap	Pnglmn	Motiv	Harapan	Minat	Sikap	Pnglmn
Galeri dan Exhibition Room	Lokasi dan pencapaian	H ₀	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₀	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₀	H ₀	H ₁	H ₀	H ₀	
	Bentuk ruang dan organisasi	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₀	H ₀	H ₀	H ₀	H ₁	
	Jenis dan pembagian ruang	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₀	H ₀	H ₀	H ₀	H ₀	H ₀	H ₀	H ₀	H ₀	H ₀	H ₀	
	Pintu masuk	H ₁	H ₁	H ₀	H ₀	H ₁	H ₁	H ₁	H ₀	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₀	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₀	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₀	H ₁	H ₁
	Ruang pameran	H ₁	H ₁	H ₀	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₀	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₀	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₀	H ₁	H ₁	H ₀	H ₀	H ₀	H ₀	H ₁
	Ruang servis	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₀	H ₀	H ₀	H ₀	H ₀
	Penerangan alami	H ₁	H ₁	H ₀	H ₁	H ₀	H ₁	H ₁	H ₀	H ₁	H ₀	H ₁	H ₁	H ₀	H ₁	H ₀	H ₁	H ₁	H ₀	H ₁	H ₀	H ₀	H ₀	H ₀	H ₀	H ₀
Obyek Wisata	Iklim dan lingkungan	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₀	H ₀	H ₁	H ₀	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₀	H ₀	H ₁	H ₀	H ₁	
	Attractive	H ₁	H ₁	H ₀	H ₀	H ₁	H ₁	H ₁	H ₀	H ₀	H ₁	H ₁	H ₁	H ₀	H ₀	H ₁	H ₁	H ₁	H ₀	H ₀	H ₁	H ₀	H ₀	H ₀	H ₁	
	Fasilitas pelayanan wisata	H ₁	H ₁	H ₀	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₀	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₀	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₀	H ₁	H ₁	H ₀	H ₀	H ₀	H ₀	
	Pengelolaan	H ₁	H ₁	H ₀	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₀	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₀	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₀	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₀	H ₁	H ₁
	Adanya jalur menunjang	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₁	H ₀	H ₀	H ₁	H ₀	H ₁	

Keterangan =

H₁ = H₀ ditolak H₁ (hipotesis) diterima

adanya pengaruh alih fungsi dalam persepsi masyarakat terhadap revitalisasi

H₀ = H₀ diterima H₁ (hipotesis) ditolak

tidak adanya pengaruh alih fungsi dalam persepsi masyarakat terhadap revitalisasi

TABEL 5.5
Tabel Rekapitulasi ada tidaknya pengaruh alih fungsi
Sumber: SPSS 21.0, analisis 2015

5.5. Hasil Temuan Uji *Path Analysis*

a. Motiv terhadap Mempertahankan Budaya dan Karakteristik Lokal

Dengan melihat nilai t dari hasil perhitungan dan dibandingkan dengan t tabel, variabel yang memberi pengaruh persepsi masyarakat terhadap mempertahankan budaya dan karakteristik lokal adalah sebagai berikut:

- Bentuk ruang dan organisasi, dengan nilai $t = 3,048$
- Jenis dan pembagian ruang, dengan nilai $t = 2,741$
- Pintu masuk, dengan nilai $t = 3,796$
- Ruang pameran, dengan nilai $t = 3,392$
- Ruang servis, dengan nilai $t = 3,310$
- Penerangan alami, dengan nilai $t = 3,028$
- Iklim dan lingkungan, dengan nilai $t = 2,259$
- Attractive, dengan nilai $t = 4,109$
- Fasilitas pelayanan wisata, dengan nilai $t = 2,258$
- **Pengelolaan, dengan nilai $t = 6,326$**
- Adanya jalur menunjang, dengan nilai $t = 4,197$

Nilai pengaruh variabel mediator yang paling tinggi terdapat pada variabel pengelolaan.

Jadi **pengelolaan** merupakan variabel yang memberi pengaruh paling besar pada motiv terhadap mempertahankan budaya dan karakteristik lokal.

b. Harapan terhadap Mempertahankan Budaya dan Karakteristik Lokal

Dengan melihat nilai t dari hasil perhitungan dan dibandingkan dengan t tabel, seluruh variabel mediator memberi pengaruh persepsi masyarakat terhadap mempertahankan budaya dan karakteristik lokal, dengan nilai t adalah sebagai berikut :

- Lokasi dan pencapaian, dengan nilai $t = 3,631$
- Bentuk ruang dan organisasi, dengan nilai $t = 3,383$
- Jenis dan pembagian ruang, dengan nilai $t = 2,635$
- Pintu masuk, dengan nilai $t = 4,161$
- Ruang pameran, dengan nilai $t = 3,283$
- Ruang servis, dengan nilai $t = 3,408$
- Penerangan alami, dengan nilai $t = 2,761$
- Iklim dan lingkungan, dengan nilai $t = 2,901$
- Attractive, dengan nilai $t = 4,187$
- Fasilitas pelayanan wisata, dengan nilai $t = 3,101$
- **Pengelolaan, dengan nilai $t = 5,054$**
- Adanya jalur menunjang, dengan nilai $t = 3,356$

Nilai pengaruh tertinggi terdapat pada pengelolaan. Jadi, **pengelolaan** paling berpengaruh pada harapan terhadap mempertahankan budaya dan karakteristik lokal.

c. Minat terhadap Mempertahankan Budaya dan Karakteristik Lokal

Dengan melihat nilai t dari hasil perhitungan dan dibandingkan dengan t tabel, variabel yang memberi pengaruh persepsi masyarakat terhadap mempertahankan budaya dan karakteristik lokal adalah sebagai berikut:

- Lokasi dan pencapaian, dengan nilai $t = 3,016$
- Bentuk ruang dan organisasi, dengan nilai $t = 2,066$
- Jenis dan pembagian ruang, dengan nilai $t = 2,393$
- Ruang servis, dengan nilai $t = 2,346$
- Iklim dan lingkungan, dengan nilai $t = 2,778$
- **Adanya jalur menunjang, dengan nilai $t = 3,961$**

Nilai pengaruh tertinggi terdapat pada adanya jalur menunjang. Jadi, **adanya jalur menunjang** paling berpengaruh pada minat terhadap mempertahankan budaya dan karakteristik lokal.

d. Sikap terhadap Mempertahankan Budaya dan Karakteristik Lokal

Dengan melihat nilai t dari hasil perhitungan dan dibandingkan dengan t tabel, variabel yang memberi pengaruh persepsi masyarakat terhadap mempertahankan budaya dan karakteristik lokal adalah sebagai berikut:

- Lokasi dan pencapaian, dengan nilai $t = 3,554$

- Bentuk ruang dan organisasi, dengan nilai $t = 2,489$
- Jenis dan pembagian ruang, dengan nilai $t = 2,607$
- Ruang pameran, dengan nilai $t = 3,819$
- Ruang servis, dengan nilai $t = 3,682$
- Penerangan alami, dengan nilai $t = 3,098$
- Iklim dan lingkungan, dengan nilai $t = 2,287$
- Fasilitas pelayanan wisata, dengan nilai $t = 3,336$
- **Pengelolaan, dengan nilai $t = 6,433$**
- Adanya jalur menunjang, dengan nilai $t = 4,625$

Nilai pengaruh tertinggi terdapat pada pengelolaan. Jadi **pengelolaan** paling berpengaruh pada sikap terhadap mempertahankan budaya dan karakteristik lokal.

e. Pengalaman terhadap Mempertahankan Budaya dan Karakteristik Lokal

Dengan melihat nilai t dari hasil perhitungan dan dibandingkan dengan t tabel, variabel yang memberi pengaruh persepsi masyarakat terhadap mempertahankan budaya dan karakteristik lokal adalah sebagai berikut:

- Lokasi dan pencapaian, dengan nilai $t = 2,371$
- Bentuk ruang dan organisasi, dengan nilai $t = 3,570$
- Jenis dan pembagian ruang, dengan nilai $t = 2,058$
- Pintu masuk, dengan nilai $t = 3,303$
- Ruang pameran, dengan nilai $t = 3,251$

- **Ruang servis, dengan nilai $t = 4,094$**
- Iklim dan lingkungan, dengan nilai $t = 3,093$
- Attractive, dengan nilai $t = 3,691$
- Fasilitas pelayanan wisata, dengan nilai $t = 2,221$
- Pengelolaan, dengan nilai $t = 3,455$
- Adanya jalur menunjang, dengan nilai $t = 3,409$

Nilai pengaruh paling tinggi terdapat pada ruang servis. Jadi, **ruang servis** memberikan pengaruh paling besar pada pengalaman terhadap mempertahankan budaya dan karakteristik lokal.

f. Motiv terhadap Peningkatan Lingkungan Fisik dan Kota

Dengan melihat nilai t dari hasil perhitungan dan dibandingkan dengan t tabel, variabel yang memberi pengaruh persepsi masyarakat terhadap peningkatan lingkungan fisik dan kota adalah sebagai berikut:

- Lokasi dan pencapaian, dengan nilai $t = 3,771$
- Bentuk ruang dan organisasi, dengan nilai $t = 3,660$
- Jenis dan pembagian ruang, dengan nilai $t = 2,555$
- Pintu masuk, dengan nilai $t = 2,883$
- Ruang pameran, dengan nilai $t = 4,135$
- Ruang servis, dengan nilai $t = 2,694$
- Penerangan alami, dengan nilai $t = 2,845$
- Attractive, dengan nilai $t = 3,907$

- Fasilitas pelayanan wisata, dengan nilai $t = 2,208$
- **Pengelolaan, dengan nilai $t = 4,961$**
- Adanya jalur menunjang, dengan nilai $t = 4,125$

Nilai pengaruh paling tinggi terdapat pada pengelolaan. Jadi, **pengelolaan** memberi pengaruh paling besar pada motif terhadap peningkatan lingkungan fisik dan kota.

g. Harapan terhadap Peningkatan Lingkungan Fisik dan Kota
 Dengan melihat nilai t dari hasil perhitungan dan dibandingkan dengan t tabel, variabel yang memberi pengaruh persepsi masyarakat terhadap peningkatan lingkungan fisik dan kota adalah sebagai berikut:

- Bentuk ruang dan organisasi, dengan nilai $t = 3,904$
- Jenis dan pembagian ruang, dengan nilai $t = 2,538$
- Pintu masuk, dengan nilai $t = 3,514$
- Ruang pameran, dengan nilai $t = 3,313$
- Ruang servis, dengan nilai $t = 2,879$
- Penerangan alami, dengan nilai $t = 2,651$
- Attractive, dengan nilai $t = 4,009$
- Fasilitas pelayanan wisata, dengan nilai $t = 3,114$
- **Pengelolaan, dengan nilai $t = 4,492$**
- Adanya jalur menunjang, dengan nilai $t = 3,320$

Nilai tertinggi terdapat pada pengelolaan. Jadi, **pengelolaan** memberi pengaruh paling besar pada harapan terhadap peningkatan lingkungan fisik dan kota.

h. Minat terhadap Peningkatan Lingkungan Fisik dan Kota

Dengan melihat nilai t dari hasil perhitungan dan dibandingkan dengan t tabel, variabel yang memberi pengaruh persepsi masyarakat terhadap peningkatan lingkungan fisik dan kota adalah sebagai berikut:

- Lokasi dan pencapaian, dengan nilai $t = 3,057$
- Bentuk ruang dan organisasi, dengan nilai $t = 2,090$
- Jenis dan pembagian ruang, dengan nilai $t = 2,361$
- Ruang servis, dengan nilai $t = 2,218$
- Iklim dan lingkungan, dengan nilai $t = 2,094$
- **Adanya jalur menunjang, dengan nilai $t = 4,033$**

Nilai pengaruh tertinggi terdapat pada adanya jalur menunjang. Jadi **adanya jalur menunjang** merupakan variabel yang paling memberikan pengaruh pada minat terhadap peningkatan lingkungan fisik dan kota.

i. Sikap terhadap Peningkatan Lingkungan Fisik dan Kota

Dengan melihat nilai t dari hasil perhitungan dan dibandingkan dengan t tabel, variabel yang memberi pengaruh persepsi masyarakat terhadap peningkatan lingkungan fisik dan kota adalah sebagai berikut:

- Lokasi dan pencapaian, dengan nilai $t = 3,589$
- Bentuk ruang dan organisasi, dengan nilai $t = 2,906$
- Jenis dan pembagian ruang, dengan nilai $t = 2,00$
- Pintu masuk, dengan nilai $t = 2,999$
- Ruang pameran, dengan nilai $t = 3,877$
- Ruang servis, dengan nilai $t = 2,706$
- Penerangan alami, dengan nilai $t = 2,681$
- Fasilitas pelayanan wisata, dengan nilai $t = 3,214$
- **Pengelolaan, dengan nilai $t = 4,626$**
- Adanya jalur menunjang, dengan nilai $t = 4,442$

Nilai pengaruh paling tinggi terdapat pada pengelolaan. Jadi **pengelolaan** paling memberikan pengaruh pada sikap terhadap peningkatan lingkungan fisik dan kota.

j. Pengalaman terhadap Peningkatan Lingkungan Fisik dan Kota

Dengan melihat nilai t dari hasil perhitungan dan dibandingkan dengan t tabel, variabel yang memberi pengaruh persepsi masyarakat terhadap peningkatan lingkungan fisik dan kota adalah sebagai berikut:

- Lokasi dan pencapaian, dengan nilai $t = 2,384$
- **Bentuk ruang dan organisasi, dengan nilai $t = 4,148$**
- Jenis dan pembagian ruang, dengan nilai $t = 2,018$

- Pintu masuk, dengan nilai $t = 3,092$
- Ruang pameran, dengan nilai $t = 3,360$
- Ruang servis, dengan nilai $t = 3,604$
- Iklim dan lingkungan, dengan nilai $t = 2,035$
- Attractive, dengan nilai $t = 3,645$
- Fasilitas pelayanan wisata, dengan nilai $t = 2,213$
- Pengelolaan, dengan nilai $t = 3,305$
- Adanya jalur menunjang, dengan nilai $t = 3,426$

Nilai pengaruh paling tinggi terdapat pada bentuk ruang dan organisasi. Jadi, **bentuk ruang dan organisasi** paling memberikan pengaruh pada pengalaman terhadap peningkatan lingkungan fisik dan kota.

k. Motiv terhadap Sumber Edukasi

Dengan melihat nilai t dari hasil perhitungan dan dibandingkan dengan t tabel, seluruh variabel memberi pengaruh persepsi masyarakat terhadap sumber edukasi kota, dengan nilai t adalah sebagai berikut:

- Lokasi dan pencapaian, dengan nilai $t = 4,187$
- Bentuk ruang dan organisasi, dengan nilai $t = 4,045$
- Jenis dan pembagian ruang, dengan nilai $t = 2,204$
- Pintu masuk, dengan nilai $t = 4,404$
- Ruang pameran, dengan nilai $t = 4,570$
- Ruang servis, dengan nilai $t = 3,082$

- Penerangan alami, dengan nilai $t = 3,366$
- Iklim dan lingkungan, dengan nilai $t = 3,025$
- Attractive, dengan nilai $t = 5,339$
- Fasilitas pelayanan wisata, dengan nilai $t = 2,307$
- **Pengelolaan, dengan nilai $t = 5,876$**
- Adanya jalur menunjang, dengan nilai $t = 4,385$

Nilai pengaruh paling tinggi terdapat pada pengelolaan. Jadi, **pengelolaan** paling memberikan pengaruh pada motif terhadap sumber edukasi.

I. Harapan terhadap Sumber Edukasi

Dengan melihat nilai t dari hasil perhitungan dan dibandingkan dengan t tabel, seluruh variabel memberi pengaruh persepsi masyarakat terhadap sumber edukasi kota, dengan nilai t adalah sebagai berikut:

- Lokasi dan pencapaian, dengan nilai $t = 3,965$
- Bentuk ruang dan organisasi, dengan nilai $t = 4,007$
- Jenis dan pembagian ruang, dengan nilai $t = 2,163$
- Pintu masuk, dengan nilai $t = 4,182$
- Ruang pameran, dengan nilai $t = 3,355$
- Ruang servis, dengan nilai $t = 3,204$
- Penerangan alami, dengan nilai $t = 2,826$
- Iklim dan lingkungan, dengan nilai $t = 3,021$
- **Attractive, dengan nilai $t = 4,693$**

- Fasilitas pelayanan wisata, dengan nilai $t = 3,465$
- Pengelolaan, dengan nilai $t = 4,659$
- Adanya jalur menunjang, dengan nilai $t = 3,402$

Nilai pengaruh paling tinggi terdapat pada *attractive*. Jadi, ***attractive*** paling memberikan pengaruh pada harapan terhadap

m. Minat terhadap Sumber Edukasi

Dengan melihat nilai t dari hasil perhitungan dan dibandingkan dengan t tabel, variabel yang memberi pengaruh persepsi masyarakat terhadap sumber edukasi kota adalah sebagai berikut:

- **Lokasi dan pencapaian, dengan nilai $t = 3,138$**
- Bentuk ruang dan organisasi, dengan nilai $t = 2,113$
- Jenis dan pembagian ruang, dengan nilai $t = 2,223$
- Ruang servis, dengan nilai $t = 2,313$
- Iklim dan lingkungan, dengan nilai $t = 2,861$
- Adanya jalur menunjang, dengan nilai $t = 2,023$

Nilai paling tinggi terdapat pada lokasi dan pencapaian. Jadi, **lokasi dan pencapaian** paling berpengaruh pada minat terhadap sumber edukasi.

n. Sikap terhadap Sumber Edukasi

Dengan melihat nilai t dari hasil perhitungan dan dibandingkan dengan t tabel, variabel yang memberi

pengaruh persepsi masyarakat terhadap sumber edukasi kota adalah sebagai berikut:

- Lokasi dan pencapaian, dengan nilai $t = 4,235$
- Bentuk ruang dan organisasi, dengan nilai $t = 5,320$
- Jenis dan pembagian ruang, dengan nilai $t = 2,351$
- Pintu masuk, dengan nilai $t = 4,076$
- Ruang pameran, dengan nilai $t = 4,451$
- Ruang servis, dengan nilai $t = 3,538$
- Penerangan alami, dengan nilai $t = 3,662$
- Iklim dan lingkungan, dengan nilai $t = 2,266$
- Fasilitas pelayanan wisata, dengan nilai $t = 4,173$
- **Pengelolaan, dengan nilai $t = 6,306$**
- Adanya jalur menunjang, dengan nilai $t = 5,333$

Nilai paling tinggi terdapat pada pengelolaan. Jadi **pengelolaan** paling berpengaruh pada sikap terhadap sumber edukasi.

o. Pengalaman terhadap Sumber Edukasi

Dengan melihat nilai t dari hasil perhitungan dan dibandingkan dengan t tabel, variabel yang memberi pengaruh persepsi masyarakat terhadap sumber edukasi kota, dengan nilai t adalah sebagai berikut:

- Lokasi dan pencapaian, dengan nilai $t = 2,401$

- **Bentuk ruang dan organisasi, dengan nilai t = 4,234**
- Pintu masuk, dengan nilai t = 3,327
- Ruang pameran, dengan nilai t = 3,382
- Ruang servis, dengan nilai t = 4,026
- Iklim dan lingkungan, dengan nilai t = 3,322
- Attractive, dengan nilai t = 3,959
- Fasilitas pelayanan wisata, dengan nilai t = 2,303
- Pengelolaan, dengan nilai t = 3,360
- Adanya jalur menunjang, dengan nilai t = 3,491

Nilai paling tinggi terdapat pada bentuk ruang dan organisasi. Jadi, **bentuk ruang dan organisasi** paling memberikan pengaruh pada pengalaman terhadap sumber edukasi.

p. Motiv terhadap Peningkatan Kesadaran Warisan Budaya

Dengan melihat nilai t dari hasil perhitungan dan dibandingkan dengan t tabel, variabel yang memberi pengaruh persepsi masyarakat terhadap peningkatan kesadaran warisan budaya, dengan nilai t adalah sebagai berikut:

- Lokasi dan pencapaian, dengan nilai t = 2,812
- Bentuk ruang dan organisasi, dengan nilai t = 3,717
- Pintu masuk, dengan nilai t = 3,881

- Ruang pameran, dengan nilai $t = 4,673$
- Ruang servis, dengan nilai $t = 3,112$
- Penerangan alami, dengan nilai $t = 2,319$
- Iklim dan lingkungan, dengan nilai $t = 2,437$
- Attractive, dengan nilai $t = 5,403$
- Fasilitas pelayanan wisata, dengan nilai $t = 2,297$
- **Pengelolaan, dengan nilai $t = 6,153$**
- Adanya jalur menunjang, dengan nilai $t = 3,963$

Nilai tertinggi terdapat pada pengelolaan. Jadi, **pengelolaan** paling memberikan pengaruh pada motivasi terhadap peningkatan kesadaran warisan budaya.

q. Harapan terhadap Peningkatan Kesadaran Warisan Budaya
Dengan melihat nilai t dari hasil perhitungan dan dibandingkan dengan t tabel, variabel yang memberi pengaruh persepsi masyarakat terhadap peningkatan kesadaran warisan budaya, dengan nilai t adalah sebagai berikut:

- Lokasi dan pencapaian, dengan nilai $t = 2,975$
- Bentuk ruang dan organisasi, dengan nilai $t = 3,810$
- Pintu masuk, dengan nilai $t = 3,878$
- Ruang pameran, dengan nilai $t = 3,352$
- Ruang servis, dengan nilai $t = 3,297$
- Penerangan alami, dengan nilai $t = 2,293$

- Iklim dan lingkungan, dengan nilai $t = 2,632$
- Attractive, dengan nilai $t = 4,743$
- Fasilitas pelayanan wisata, dengan nilai $t = 3,459$
- **Pengelolaan, dengan nilai $t = 4,768$**
- Adanya jalur menunjang, dengan nilai $t = 3,224$

Nilai paling tinggi terdapat pada pengelolaan, Jadi, **pengelolaan** paling memberikan pengaruh pada harapan terhadap peningkatan kesadaran warisan budaya.

r. Minat terhadap Peningkatan Kesadaran Warisan Budaya

Dengan melihat nilai t dari hasil perhitungan dan dibandingkan dengan t tabel, variabel yang memberi pengaruh persepsi masyarakat terhadap peningkatan kesadaran warisan budaya, dengan nilai t adalah sebagai berikut:

- Lokasi dan pencapaian, dengan nilai $t = 2,779$
- Bentuk ruang dan organisasi, dengan nilai $t = 2,079$
- Ruang servis, dengan nilai $t = 2,310$
- Iklim dan lingkungan, dengan nilai $t = 2,622$
- **Adanya jalur menunjang, dengan nilai $t = 3,891$**

Nilai paling tinggi terdapat pada adanya jalur menunjang. Jadi, **adanya jalur menunjang** paling memberikan pengaruh pada minat terhadap peningkatan kesadaran warisan budaya.

s. Sikap terhadap Peningkatan Kesadaran Warisan Budaya

Dengan melihat nilai t dari hasil perhitungan dan dibandingkan dengan t tabel, variabel yang memberi pengaruh persepsi masyarakat terhadap peningkatan kesadaran warisan budaya, dengan nilai t adalah sebagai berikut:

- Lokasi dan pencapaian, dengan nilai $t = 2,695$
- Bentuk ruang dan organisasi, dengan nilai $t = 3,629$
- Pintu masuk, dengan nilai $t = 3,489$
- Ruang pameran, dengan nilai $t = 4,165$
- Ruang servis, dengan nilai $t = 3,469$
- Penerangan alami, dengan nilai $t = 2,105$
- Iklim dan lingkungan, dengan nilai $t = 2,094$
- Fasilitas pelayanan wisata, dengan nilai $t = 4,037$
- **Pengelolaan, dengan nilai $t = 5,980$**
- Adanya jalur menunjang, dengan nilai $t = 4,289$

Nilai tertinggi terdapat pada pengelolaan. Jadi, **pengelolaan** paling berpengaruh pada sikap terhadap peningkatan kesadaran warisan budaya.

t. Pengalaman terhadap Peningkatan Kesadaran Warisan Budaya

Dengan melihat nilai t dari hasil perhitungan dan dibandingkan dengan t tabel, variabel yang memberi

pengaruh persepsi masyarakat terhadap peningkatan kesadaran warisan budaya, dengan nilai t adalah sebagai berikut:

- Lokasi dan pencapaian, dengan nilai $t = 2,200$
- Bentuk ruang dan organisasi, dengan nilai $t = 3,878$
- Pintu masuk, dengan nilai $t = 3,146$
- Ruang pameran, dengan nilai $t = 3,349$
- **Ruang servis, dengan nilai $t = 4,049$**
- Iklim dan lingkungan, dengan nilai $t = 2,836$
- Attractive, dengan nilai $t = 3,943$
- Fasilitas pelayanan wisata, dengan nilai $t = 2,295$
- Pengelolaan, dengan nilai $t = 3,355$
- Adanya jalur menunjang, dengan nilai $t = 3,303$

Nilai paling tinggi terdapat pada ruang servis. Jadi, **ruang servis** paling memberikan pengaruh pada pengalaman terhadap peningkatan kesadaran warisan budaya.

u. Motivasi terhadap Peningkatan Kegiatan Budaya

Dengan melihat nilai t dari hasil perhitungan dan dibandingkan dengan t tabel, variabel yang memberi pengaruh persepsi masyarakat terhadap peningkatan kegiatan budaya, dengan nilai t adalah sebagai berikut:

- Pintu masuk, dengan nilai $t = 2,727$
- **Pengelolaan, dengan nilai $t = 4,037$**

Nilai paling tinggi terdapat pada pengelolaan. Jadi, **pengelolaan** paling memberikan pengaruh pada motiv terhadap peningkatan kegiatan budaya.

v. Harapan terhadap Peningkatan Kegiatan Budaya

Dengan melihat nilai t dari hasil perhitungan dan dibandingkan dengan t tabel, variabel yang memberi pengaruh persepsi masyarakat terhadap peningkatan kegiatan budaya, dengan nilai t adalah sebagai berikut:

- Pintu masuk, dengan nilai $t = 2,507$
- **Pengelolaan, dengan nilai $t = 3,772$**

Nilai paling tinggi terdapat pada pengelolaan. Jadi, **pengelolaan** paling memberikan pengaruh pada harapan terhadap peningkatan kegiatan budaya.

w. Minat terhadap Peningkatan Kegiatan Budaya

Dengan melihat nilai t dari hasil perhitungan dan dibandingkan dengan t tabel, variabel yang memberi pengaruh persepsi masyarakat terhadap peningkatan kegiatan budaya, dengan nilai t adalah sebagai berikut:

- Lokasi dan pencapaian, dengan nilai $t = 2,278$
- Iklim dan lingkungan, dengan nilai $t = 2,062$
- **Adanya jalur menunjang, dengan nilai $t = 2,476$**

Nilai paling tinggi terdapat pada adanya jalur menunjang. Jadi, **adanya jalur menunjang** paling berpengaruh pada minat terhadap peningkatan kegiatan budaya

x. Sikap terhadap Peningkatan Kegiatan Budaya

Dengan melihat nilai t dari hasil perhitungan dan dibandingkan dengan t tabel, variabel yang memberi pengaruh persepsi masyarakat terhadap peningkatan kegiatan budaya, dengan nilai t adalah sebagai berikut:

- Pintu masuk, dengan nilai $t = 2,678$
- **Pengelolaan, dengan nilai $t = 3,918$**

Nilai paling tinggi terdapat pada pengelolaan. Jadi, **pengelolaan** memberikan pengaruh paling besar pada sikap terhadap peningkatan kegiatan budaya.

y. Pengalaman terhadap Peningkatan Kegiatan Budaya

Dengan melihat nilai t dari hasil perhitungan dan dibandingkan dengan t tabel, variabel yang memberi pengaruh persepsi masyarakat terhadap peningkatan kegiatan budaya, dengan nilai t adalah sebagai berikut:

- Bentuk ruang dan organisasi, dengan nilai $t = 2,006$
- Pintu masuk, dengan nilai $t = 2,823$
- Ruang pameran, dengan nilai $t = 2,311$
- Iklim dan lingkungan, dengan nilai $t = 2,061$
- Attractive, dengan nilai $t = 2,620$

- **Pengelolaan, dengan nilai $t = 3,121$**
- Adanya jalur menunjang, dengan nilai $t = 2,275$

Nilai paling tinggi terdapat pada pengelolaan. Jadi, **pengelolaan** memberika pengaruh paling tinggi pada pengalaman terhadap peningkatan kegiatan budaya.

Berikut merupakan daftar tabel, pengaruh alih fungsi yang memiliki angka paling tinggi.

Alih fungsi dengan angka pengaruh tertinggi	Persepsi	Revitalisasi
Pengelolaan	motiv	mempertahankan budaya dan karakteristik lokal
Pengelolaan	harapan	
Adanya jalur menunjang	minat	
Pengelolaan	sikap	
Ruang servis	pengalaman	
Pengelolaan	motiv	peningkatan lingkungan fisik dan kota
Pengelolaan	harapan	
Adanya jalur menunjang	minat	
Pengelolaan	sikap	
Bentuk ruang dan organisasi	pengalaman	
Pengelolaan	motiv	sumber edukasi
Attractive	harapan	
Lokasi dan pencapaian	minat	
Pengelolaan	sikap	
Bentuk ruang dan organisasi	pengalaman	
Pengelolaan	motiv	peningkatan kesadaran warisan budaya
Pengelolaan	harapan	
Adanya jalur menunjang	minat	
Pengelolaan	sikap	
Ruang servis	pengalaman	
Pengelolaan	motiv	peningkatan kegiatan budaya
Pengelolaan	harapan	
Adanya jalur menunjang	minat	
Pengelolaan	sikap	
Pengelolaan	pengalaman	

TABEL 5.6

Tabel Hasil Temuan Pengaruh Alih Fungsi Paling Tinggi pada Persepsi terhadap Revitalisasi
 Sumber: SPSS 21.0, analisis 2015

Dari hasil hasil temuan diatas, dapat diketahui bahwa :

Berdasarkan nilai tertinggi variabel mediator yang mempengaruhi

- Pengelolaan paling mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap mempertahankan budaya dan karakteristik lokal, diiuti dengan adanya jalur menunjang dan ruang servis.
- Pengelolaan paling mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap peningkatan lingkungan fisik dan kota, diikuti dengan adanya jalur menunjang serta bentuk ruang dan organisasi.
- Pengelolaan paling mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap sumber edukasi, diikuti dengan *attractive*, lokasi dan pencapaian, serta bentuk ruang dan organisasi.
- Pengelolaan paling mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap peningkatan kesadaran warisan budaya, diikuti dengan adanya jalur menunjang dan ruang servis.
- Pengelolaan paling mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap peningkatan kegiatan budaya, diikuti dengan adanya jalur menunjang.
- Jadi berdasarkan hal diatas, pengelolaan paling mempengaruhi persepsi masyarakat untuk mewujudkan tujuan revitalisasi.
- Adanya jalur yang menunjang paling mempengaruhi persepsi masyarakat khususnya pada minat dalam mewujudkan tujuan revitalisasi, diikuti dengan lokasi dan pencapaian.

Berdasarkan posentase pengaruh variabel mediator terhadap revitalisasi (perhitungan prosentase secara keseluruhan)

- Dihitung dengan prosentase, alih fungsi yang tidak mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap revitalisasi sebesar :

$$\begin{aligned} &= \frac{88}{300} \times 100\% \\ &= 29,3\% \end{aligned}$$

Sehingga alih fungsi yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap revitalisasi adalah $100\% - 29\% = 70,7\%$

- **Jadi, dapat dikatakan bahwa ada pengaruh alih fungsi dalam persepsi masyarakat terhadap revitaliasasi.**

5.6. Pemaknaan Hasil Temuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh sebuah alih fungsi dalam persepsi masyarakat untuk mewujudkan tujuan revitalisasi. Dengan melihat tabel 5.5 terdapat beberapa temuan yang dapat dimaknai, antara lain sebagai berikut :

- a. Dalam alih fungsi menjadi galeri dan *exhibition room*, salah satu unsur persyaratannya, yaitu **bentuk ruang dan organisasi** memberi pengaruh seluruh persepsi masyarakat untuk empat tujuan revitalisasi, yaitu :
 - **Mempertahankan budaya dan karakteristik lokal**
 - **Peningkatan lingkungan fisik dan kota**
 - **Sumber edukasi**

- **Peningkatan kesadaran warisan budaya**

Selain itu dilihat dari Tabel 5.6 bentuk ruang dan organisasi juga memiliki nilai tertinggi dalam memberikan pengaruh persepsi masyarakat untuk mewujudkan tujuan revitalisasi.

Disebutkan Carmel (1962) disebutkan berbagai organisasi ruang, dan pada Lawang Sewu khususnya untuk Gedung yang digunakan sebagai galeri adalah linier dan *single open plan*.

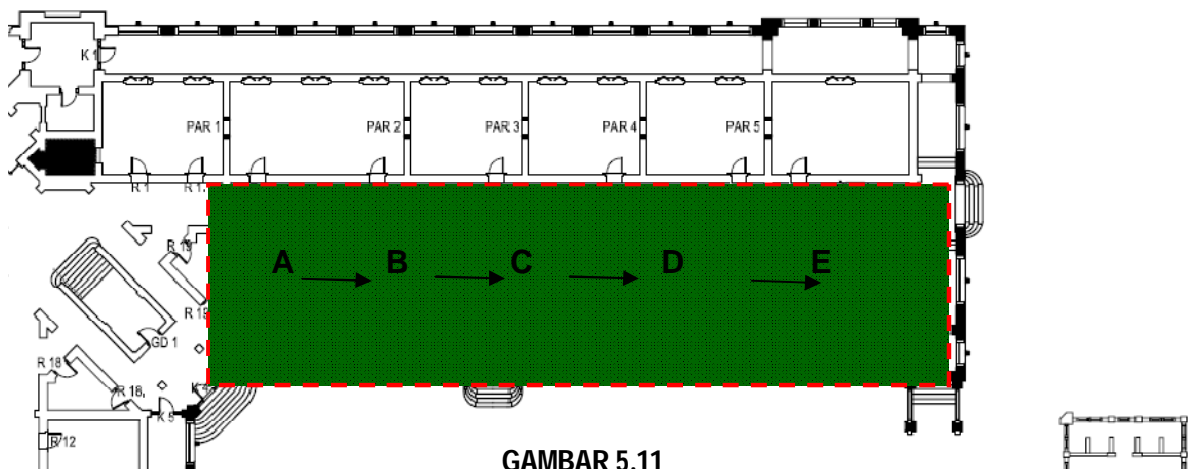
Pada Gedung A lantai 1 mempunyai bentuk organisasi ruang linier, dapat dilihat pada gambar-gambar berikut.



GAMBAR 5.10

Pintu pada pola linier Gedung A. Lantai 1

Sumber: survey lapangan, 2014



GAMBAR 5.11

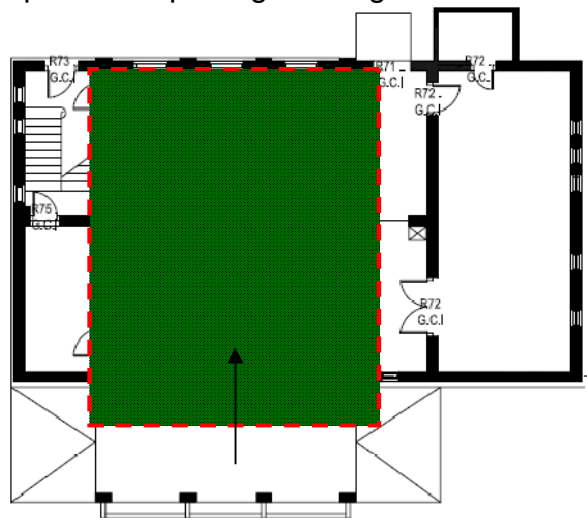
Denah Pola Linier Gedung A Lantai 1

Sumber: dokumentasi PT. KAI dan survey lapangan, 2014



GAMBAR 5.12
Tampak Pola Linier Gedung A Lantai 1
Sumber: survey lapangan, 2015

Pada Gedung C lantai 1 mempunyai bentuk organisasi *single-open-plan*, dapat dilihat pada gambar-gambar berikut.



GAMBAR 5.13
Denah Pola Single-Open-Open-Plan Gedung C Lantai 1
Sumber: dokumentasi PT. KAI dan survey lapangan, 2014



GAMBAR 5.14
Gedung C
Sumber: survey lapangan, 2015

Bentuk ruang linier serta *single-open-plan* menurut peneliti merupakan bentuk yang paling mudah untuk dimengerti oleh masyarakat, sehingga tidak perlu banyak tanda untuk menunjukkan alur dari ruang-ruang dalam galeri.

Pada kuesioner yang disebar pada responden, untuk pertanyaan nomor 16 dan 17 mengenai bentuk ruang dan organisasi, untuk pertanyaan “alur ruangan untuk galeri atau ruang pameran mudah untuk dipahami” sebanyak 91% menjawab sangat setuju, setuju serta netral sedangkan untuk pertanyaan “Petunjuk arah dalam ruangan mudah untuk dipahami” sebanyak 93% menjawab sangat setuju, setuju serta netral.

b. Dalam alih fungsi menjadi galeri dan *exhibition room*, salah satu unsur persyaratannya, yaitu **ruang servis** memberi pengaruh seluruh persepsi masyarakat untuk empat tujuan revitalisasi, yaitu

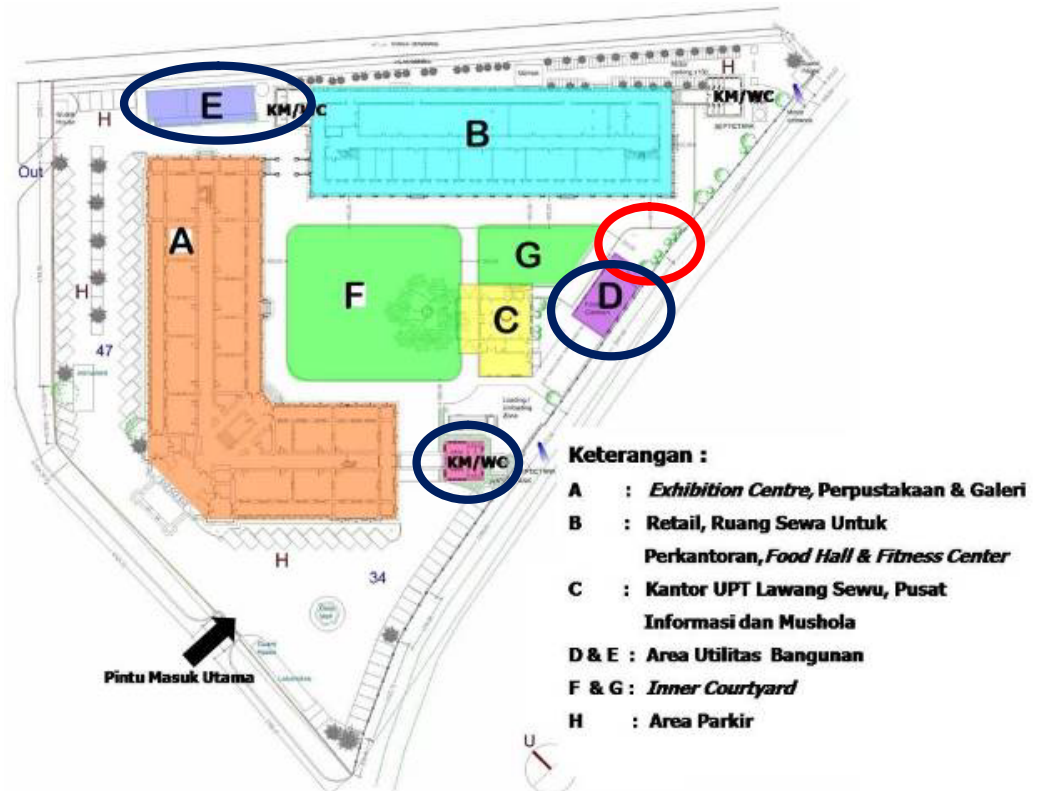
:

- **Mempertahankan budaya dan karakteristik lokal**
- **Peningkatan lingkungan fisik dan kota**
- **Sumber edukasi**
- **Peningkatan kesadaran warisan budaya**

Selain itu dilihat dari Tabel 5.6 ruang servis juga memiliki nilai tertinggi dalam memberikan pengaruh persepsi masyarakat untuk mewujudkan tujuan revitalisasi.

Disebutkan oleh Chiara (1983) bahwa ruang servis juga merupakan hal yang harus diperhatikan, paling tidak memiliki dua ruang servis, yaitu ruang mekanik dan janitor atau toilet. Pada lokasi penelitian, sudah terdapat 2 spot untuk toilet (ditunjukkan pada gambar 5.15 pada KM/ WC serta area yang dilingkari merah), ruang musholla berada disebelah toilet (ditunjukkan dengan lingkaran merah) serta ruang mekanik atau ruang untuk utilitas bangunan (ditunjukkan pada gambar 5.15 pada area D dan E) ruang ini pada tahun 2014 hingga tahun 2015 sedang mengalami perbaikan fisik, disebelah Gedung E juga terdapat Ruang Genset, sehingga listrik pada area ini tetap stabil, ketika terjadi pemadaman.

Dari kuesioner yang diberikan pada responden, dengan pertanyaan mengenai ruang servis, dengan pertanyaan nomor 22 “fasilitas pendukung seperti ruang servis (toilet, mushola) sudah memadai” 73% menjawab sangat setuju, setuju serta netral. Untuk pertanyaan nomor 23 “fasilitas-fasilitas pendukung tersebut sudah berfungsi dengan baik” sebesar 83% menjawab sangat setuju, setuju serta netral.



GAMBAR 5.15

Lokasi Ruang-ruang Servis

Sumber: www.indonesianheritagerailway.com



GAMBAR 5.16

Area Toilet Bagian Selatan

Sumber: survey lapangan, 2015



GAMBAR 5.17

Area Toilet dan Mushola Bagian Timur

Sumber: survey lapangan, 2015



GAMBAR 5.18

Area Utilitas Bangunan (Gedung E)
Sumber: survey lapangan, 2015



GAMBAR 5.19

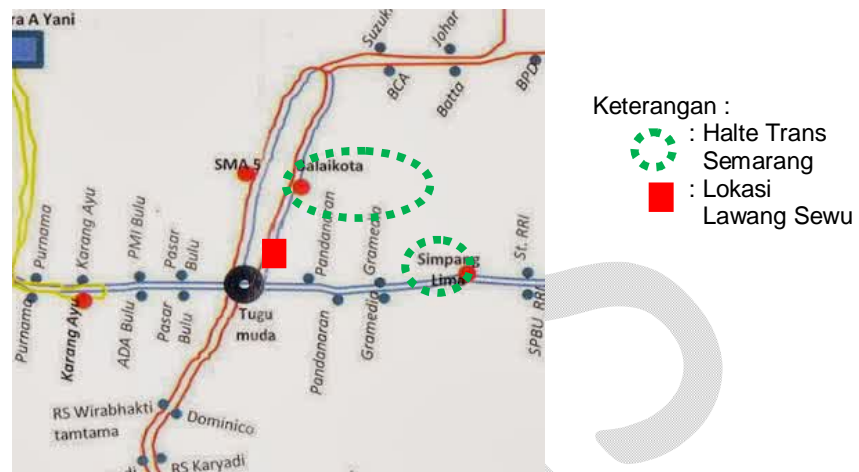
Ruang Genset (sebelah Barat Gd. E)
Sumber: survey lapangan, 2015

- c. Dalam alih fungsi menjadi obyek wisata heritage, salah satu unsur persyaratan sebagai obyek wisata, yaitu **adanya jalur yang menunjang** juga memberi pengaruh seluruh persepsi masyarakat untuk empat tujuan revitalisasi, yaitu :

- **Mempertahankan budaya dan karakteristik lokal**
- **Peningkatan lingkungan fisik dan kota**
- **Sumber edukasi**
- **Peningkatan kesadaran warisan budaya**

Selain itu dilihat dari Tabel 5.6 adanya jalur yang menunjang juga memiliki nilai tertinggi dalam memberikan pengaruh persepsi masyarakat (minat) untuk mewujudkan tujuan revitalisasi. Hal ini dilihat dari lokasi lawang Sewu yang berada pada pusat kota, sehingga banyak orang yang dengan mudah mengetahui lokasinya. Selain itu juga akses untuk dijangkau menggunakan kendaraan umum, Salah satunya adalah dijangkau dengan BRT/ Trans Semarang, dekat dengan halte, dapat turun di halte

Pandanaran dengan jarak ± 200 m atau pada halte Balai Kota atau di depan SMA 5 pada Jalan Tugu Muda yang dapat berjalan kaki setelah itu ± 500 m, selain itu juga dapat dijangkau oleh angkutan kota, bis kota.



GAMBAR 5.20

Lokasi Halte Trans Semarang paling dekat dengan Lawang Sewu

Sumber: Dishubkominfo, 2014



GAMBAR 5.21

Lokasi Halte Trans Semarang Balaikota dan Pandanaran

Sumber: survey lapangan, 2015

Hal ini memberikan nilai pengaruh paling banyak. Dalam Wanjat (2008) disebutkan bahwa tingkat kemudahan pencapaian merupakan faktor penentu daya tarik obyek wisata.

Dimaknai oleh peneliti, bahwa jalur pencapaian merupakan hal terpenting, bagaimana masyarakat dapat mengakses sebuah

tempat. Jika jalur tersebut tidak menunjang, otomatis masyarakat akan kesulitan dalam mengakses tempat tersebut, apalagi untuk memahami apa kegiatan yang berlangsung atau apa saja yang terdapat di dalamnya.

- d. Dari Tabel 5.5 dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh alih fungsi dalam persepsi masyarakat sebesar 70,1%. Dari ketiga variabel mediator diatas yang memberi pengaruh paling banyak dalam persepsi masyarakat untuk mewujudkan tujuan revitalisasi, ketiga variabel tersebut juga menempati nilai tertinggi, ditunjukkan oleh Tabel 5.6. Berikut adalah variabel yang paling sering muncul untuk memberikan pengaruh :

- **Pengeolaan**

Walaupun pengelolaan tidak mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya minat, namun pada persepsi lainnya, pengelolaan memiliki nilai yang tinggi, pada persepsi masyarakat (motiv, harapan, sikap dan pengalaman)

Dengan demikian dapat ditangkap oleh peneliti bahwa meskipun masyarakat tetap memiliki minat yang tinggi terhadap Lawang Sewu, ditunjukkan dengan angka perkembangan pengunjung setiap tahunnya, namun dalam persepsi selain minat masyarakat tetap menginginkan pengelolaan yang lebih baik kedepannya untuk mewujudkan tujuan revitalisasi. Pihak pengelola juga semakin

memingkatkan fasilitas-fasilitas pendukung seperti penambahan arah masuk dan keluar, *gate* pengecekan karcis untuk pengunjung, serta tetap melakukan perawatan.

Perubahan dari tahun 2014-2015



GAMBAR 5.22

Fasilitas-fasilitas pendukung

Sumber: survey lapangan, 2015



GAMBAR 5.23

Perawatan pada Gedung A

Sumber: survey lapangan, 2015

- **Adanya jalur menunjang**
- **Ruang servis**
- **Bentuk ruang dan organisasi**
- ***Attractive***

Attractive memberi pengaruh tinggi pada harapan untuk tujuan revitalisasi sumber edukasi. Obyek yang menarik

menurut (Suwantoro, 1997), (Wanjat, 2008) merupakan salah satu daya tarik sebuah obyek wisata. Hal ini dapat dilihat dengan masyarakat lebih mengenal Lawang Sewu sebagai ikon Kota Semarang, keberadaannya sejak tahun 1907 membuat bangunan cagar budaya ini dikenal masyarakat. Selain itu sejak revitalisasi, perbaikan fisik yang dilakukan menjadi daya tarik bagi pengunjung baik yang sudah mengunjunginya atau belum pernah mengunjunginya. Kondisi sebelum dan setelah revitalisasi mengalami banyak perubahan, tentunya perubahan ke arah yang lebih baik.



GAMBAR 5.24

Perubahan sebelum dan setelah revitalisasi Lawang Sewu

Sumber: survey lapangan, 2014

- Lokasi dan pencapaian

Lokasi dan pencapaian memberi pengaruh tertinggi minat untuk mewujudkan tujuan revitalisasi sumber edukasi. Hal ini dapat dilihat dengan lokasi Lawang Sewu yang berada pada pusat kota Semarang, Jalan Pemuda. Untuk pencapaian, pintu/ akses utama Lawang Sewu juga berada pada sebelah Barat yang berhadapan langsung dengan Tugu Muda, sehingga mudah untuk dilihat.

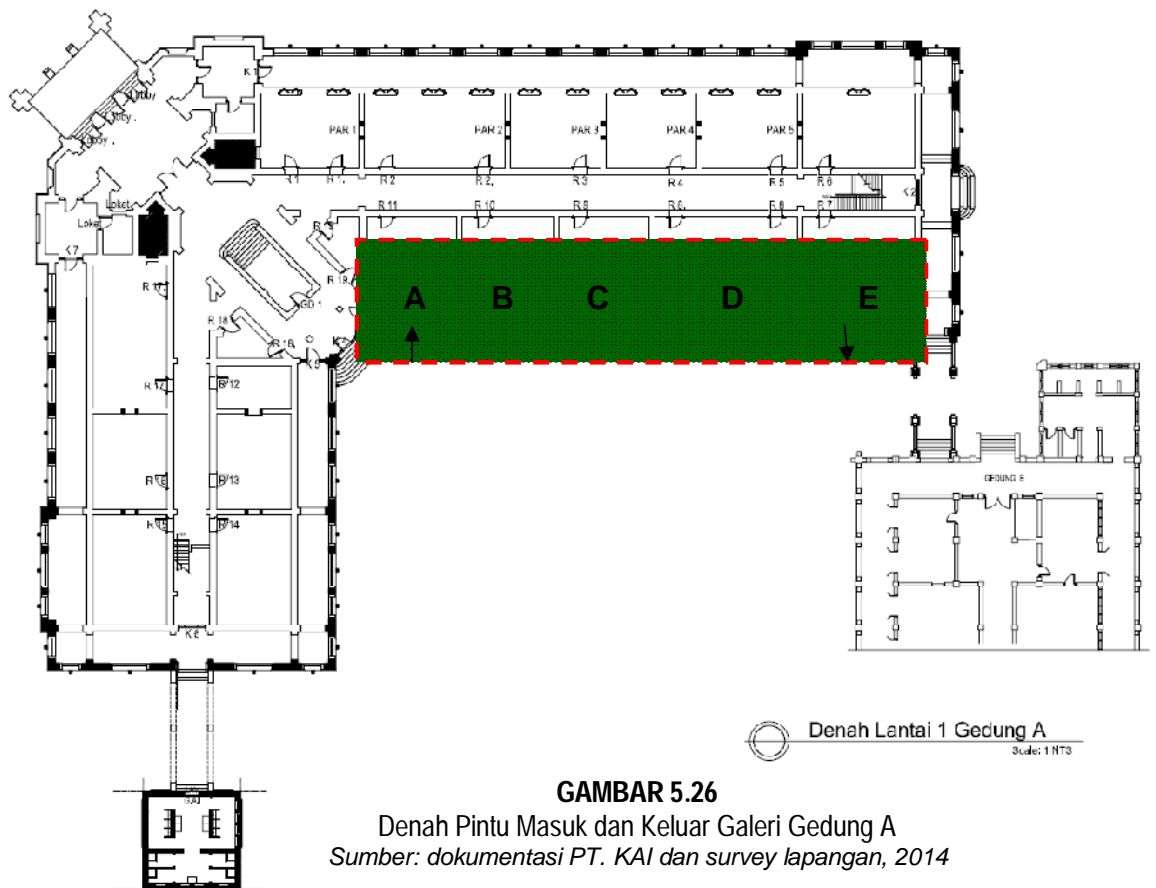
- e. Salah satu persyaratan bangunan, yaitu pintu masuk untuk alih fungsi sebagai galeri dan *exhibition room* tidak mempengaruhi salah satu unsur persepsi masyarakat, yaitu minat untuk mewujudkan tujuan revitalisasi.

Selain persyaratan pintu masuk, yang tidak mempengaruhi minat lainnya adalah pengelolaan, sebagai persyaratan suatu bangunan menjadi obyek wisata.

Menurut Carmel (1962) pintu masuk hanya satu yang diperuntukan bagi pengunjung (umum), di lokasi pengunjung diarahkan dan diberi pilihan-pilihan untuk menjelajahi ruang pameran yang ada. Pada Gedung A yang digunakan sebagai galeri dan *exhibition room* pintu masuk sudah dikhususkan hanya satu selain itu sudah terdapat tanda-tanda yang menunjukkan lokasi pintu masuk.



GAMBAR 5.25
Arah Pintu Masuk Galeri Gedung A
Sumber: survey lapangan, 2014



GAMBAR 5.26
Denah Pintu Masuk dan Keluar Galeri Gedung A
Sumber: dokumentasi PT. KAI dan survey lapangan, 2014

Untuk pengelolaan, yang menurut Wanjat (2008) merupakan salah satu syarat menarik sebagai obyek wisata, pada Lawang Sewu Semarang PT. KAI sudah membentuk suatu pengelola sendiri. Pengelola pun memiliki ruang kantor yang berada di Lawang Sewu, tepatnya berada di Gedung C, Lantai 2.



GAMBAR 5.27

Lokasi Kantor Pengelola Lawang Sewu

Sumber: www.indonesianheritagerailway.com



GAMBAR 5.28

Kantor Pengelola Lawang Sewu

Sumber: survey lapangan, 2015

Minat menurut Robins (2003) dan Atkinson (1983) minat diartikan sebagai kecenderungan hati terhadap sesuatu, yang menjadi tujuan dari individu berkegiatan di suatu tempat. Jadi dalam hal ini, persyaratan bangunan pintu masuk serta pengelolaan tidak mempengaruhi kecenderungan hati masyarakat untuk tetap

berkegiatan di Lawang Sewu. Hal ini dapat dilihat di lapangan, bahwa setelah diadakan revitalisasi, pengunjung Lawang Sewu meningkat setiap tahunnya, dapat dilihat dari gambar grafik berikut.



GAMBAR 5.29

Jumlah Pengunjung Lawang Sewu pada tahun 2011-2013

Sumber: Dokumen PT. KAI Daop 4 Semarang



GAMBAR 5.30

Pengunjung Lawang Sewu

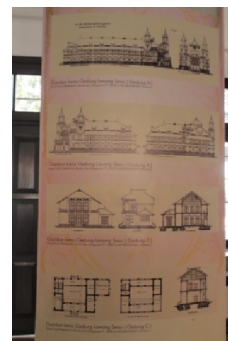
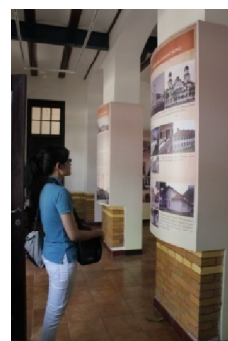
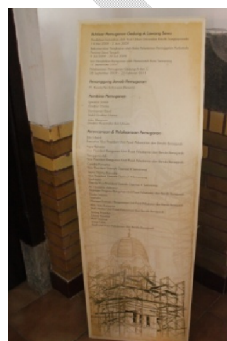
Sumber: survey lapangan, 2014

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Busono (2008) bahwa prinsip yang melatarbelakangi pentingnya memelihara aset kota atau negara adalah salah satunya adalah untuk pendidikan yaitu lingkungan, bangunan dan artefak bersejarah melengkapi dokumen tertulis tentang masa lampau. Melalui ruang dan benda tiga-dimensi sebagai laboratorium, orang dapat belajar dan memahami kehidupan dan kurun waktu yang menyangkut peristiwa, masyarakat, atau individu tertentu, serta lebih menghormati lingkungan alam.

Hal tersebut dapat dibuktikan dilapangan dengan adanya beberapa gedung, yaitu Gedung A lantai 1 dan Gedung C lantai 1. Gedung A lantai 1 digunakan untuk pameran *The History of Indonesian Railway*, sedangkan untuk Gedung C lantai 1 untuk Galeri dari Lawang Sewu sendiri. Selain di dalam area pameran, di area luar gedung juga terdapat hal-hal yang mengedukasi pengunjung, antara lain, bebrapa penamaan pohon yang ditanam di area Lawang Sewu (Gambar 5.34), selain itu, terdapat barang-barang perkerataapian yang diletakan diluar gedung, namun tetap diberi informasi mengenai hal yang berhubungan dengan benda tersebut (Gambar 5.35)



GAMBAR 5.31
Gedung A Lantai 1 untuk Pameran (Galeri)
Sumber: survey lapangan, 2014



GAMBAR 5.32
Gedung C Lantai 1 untuk Pameran (Galeri)
Sumber: survey lapangan, 2014



GAMBAR 5.33
Gedung C Lantai 1 untuk Pameran (Galery)
Sumber: survey lapangan, 2015



GAMBAR 5.34
Penanaman Pohon
Sumber: survey lapangan, 2015



GAMBAR 5.35
Informasi Sejarah Perkertaapian
Sumber: survey lapangan, 2015

f. Selanjutnya dalam persyaratan sebagai obyek wisata *heritage* (Suwanto, 1997), (Wanajat, 2008), yaitu :

- Obyek yang menarik (*attractive*)
- Fasilitas pelayanan wisata
- Pengelolaan
- Adanya jalur penghubung yang menunjang

Memberi pengaruh dalam persepsi masyarakat khususnya motif untuk mewujudkan tujuan revitalisasi peningkatan kesadaran warisan budaya.

Hal ini membuktikan yang sudah disebutkan dalam kajian pustaka, bahwa wisata budaya adalah jenis pariwisata yang dilatarbelakangi motivasi orang-orang untuk melakukan perjalanan tersebut karena adanya daya tarik dari seni budaya tempat atau daerah, dan yang dikunjungi adalah warisan nenek moyang atau benda-benda kuno (*heritage*).

Selain itu juga dibuktikan oleh kuesioner yang telah diajukan kepada responden, pada kuesioner a. terdapat pertanyaan, kegiatan-kegiatan dari fungsi baru kegiatan yang paling menarik adalah, dan hasilnya 68% menjawab sebagai obyek wisata. Dan pada pertanyaan b. Terdapat pertanyaan fungsi yang lebih sesuai untuk melekat pada Lawang Sewu 91% menjawab fungsi sekarang. Hal ini menunjukkan responden setuju bahwa Lawang

Sewu digunakan untuk galeri, *exhibition room* namun tetap dibuka untuk umum sebagai obyek wisata *heritage* setiap harinya.

Hal-hal tersebut diatas menunjukkan bahwa alih fungsi merupakan hal yang penting dalam mewujudkan tujuan revitalisasi khususnya untuk kepentingan umum. Sesuai yang dikatakan Priatmojo (2009) bahwa salah satu unsur-unsur revitalisasi bangunan kuno atau cagar budaya adalah pemilihan jenis penggunaan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Pemilihan jenis penggunaan diartikan sebagai alih fungsi. Penelitian kali ini alih fungsi dijelaskan dengan beberapa unsur ataupun persyaratan bangunan untuk fungsi sebagai galeri dan *temporary exhibition room* serta tetap sebagai obyek wisata *heritage*.

Dengan demikian dalam sebuah kegiatan revitalisasi harus memperhatikan fungsi baru yang akan dilekatkan, persyaratan-persyaratan bangunan untuk memenuhi fungsi baru tersebut. Dalam konteks penelitian kali ini bentuk ruang dan organisasi, ruang servis merupakan hal yang sering muncul untuk mempengaruhi, sehingga dapat dikatakan bahwa aspek arsitektural (persyaratan bangunan) merupakan hal yang penting dalam sebuah revitalisasi.

Dari kuesioner juga diperoleh bahwa masyarakat memiliki kecenderungan menyukai *mix function* atau fungsi yang beragam, namun tetap memiliki fungsi sebagai obyek wisata *heritage* sehingga

setiap kali masyarakat dapat mengunjunginya baik ketika ada kegiatan di dalamnya ataupun tidak. Hal ini sesuai dengan rencana revitalisasi PT. KAI ke depannya, karena di tahun-tahun berikutnya karena revitalisasi juga akan menyentuh pada gedung B dan gedung-gedung lainnya di Lawang Sewu. Dengan melihat gambar 5.10, Gedung B akan digunakan untuk *retail*, ruang sewa untuk perkantoran, *food hall* dan *fitnes center*.

Jadi makna yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah aspek-aspek alih fungsi, dalam arti persyaratan bangunan atau unsur-unsur dari fungsi baru yang akan menempel pada bangunan cagar budaya yang akan direvitalisasi merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Hal tersebut menjadi hal yang penting karena memberikan pengaruh dalam persepsi masyarakat untuk mewujudkan tujuan revitalisasi bagi masyarakat luas. Hal ini dapat menjadi perhatian pengelola, bahwa dalam proses revitalisasi gedung B, aspek arsitektural atau persyaratan-persyaratan untuk fungsi yang telah ditentukan menjadi pertimbangan penting. Begitu pula untuk gedung-gedung lainnya di Lawang Sewu.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan dalam penelitian kali ini dapat disimpulkan bahwa alih fungsi bangunan cagar budaya Lawang Sewu Semarang memberikan pengaruh dalam persepsi masyarakat untuk mewujudkan tujuan revitalisasi, khususnya bagi masyarakat umum. Alih fungsi yang dilakukan kali ini menjadi galeri, *exhibition room* dan menjadi obyek wisata heritage, sehingga aspek alih fungsi dilihat dari persyaratan dari fungsi-fungsi baru yang akan menempel pada bangunan.

Uji validitas menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan atau indikator yang digunakan di didalam penelitian, yang tertuang dalam kuesioner adalah valid, artinya dapat digunakan dan dilanjutkan dalam analisis penelitian. Selanjutnya uji *path analysis* yang ada menunjukkan bahwa 70,1 % alih fungsi memberi pengaruh dalam persepsi masyarakat untuk mewujudkan tujuan revitalisasi. Dari pengaruh sebesar 70,7% tersebut terdiri dari :

Berdasarkan yang mempengaruhi :

Alih fungsi sebagai galeri dan *exhibition room*

- Lokasi dan pencapaian mempengaruhi 6,3%
- Bentuk ruang dan organisasi mempengaruhi 7%
- Jenis dan pembagian ruang mempengaruhi 4,6%

- Pintu masuk mempengaruhi 6,3%
- Ruang pameran mempengaruhi 5,6%
- Ruang Servis mempengaruhi 6,6%
- Penerangan alami mempengaruhi 4%
- Iklim dan lingkungan mempengaruhi 6,3%

Sehingga alih fungsi sebagai galeri dan *exhibition room* mempengaruhi sebesar 46,6%

Alih fungsi sebagai obyek wisata *heritage*

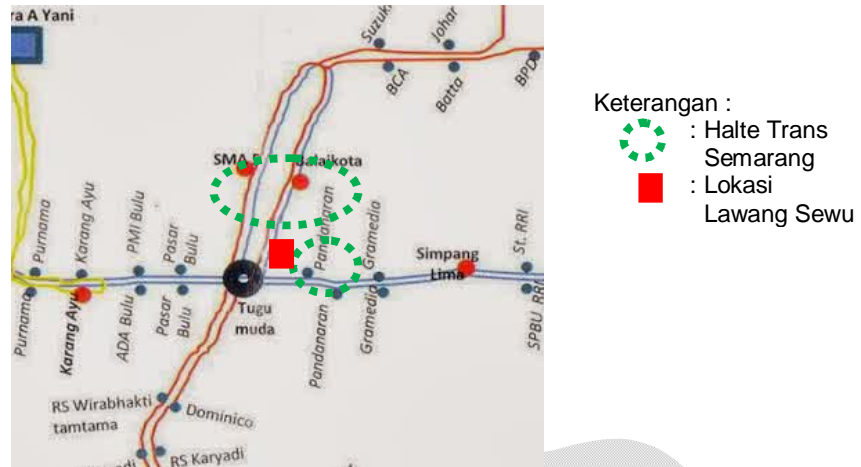
- *Attractive* mempengaruhi 4,3%
- Fasilitas pelayanan wisata mempengaruhi 5,3%
- Pengelolaan mempengaruhi 6,6%
- Adanya jalur menunjang mempengaruhi 7,3%

Sehingga alih fungsi sebagai obyek wisata *heritage* mempengaruhi sebesar 23,5 %

Dilihat dari yang paling banyak mempengaruhi adalah adanya jalur yang menunjang, sebesar 7,3%.

Hal ini dilihat dari lokasi lawang Sewu yang berada pada pusat kota, sehingga banyak orang yang dengan mudah mengetahui lokasinya. Selain itu juga akses untuk dijangkau menggunakan kendaraan umum, Salah satunya adalah dijangkau dengan BRT/ Trans Semarang, dekat dengan halte, dapat turun di halte Pandanaran dengan jarak ± 200 m atau pada halte Balai Kota atau di depan SMA

5 pada Jalan Tugu Muda yang dapat berjalan kaki setelah itu ± 500 m, selain itu juga dapat dijangkau oleh angkutan kota, bis kota.



GAMBAR 6.1

Lokasi Halte Trans Semarang paling dekat dengan Lawang Sewu
Sumber: Dishubkominfo, 2014



GAMBAR 6.2

Lokasi Halte Trans Semarang Balaikota dan Pandanaran
Sumber: survey lapangan, 2015

Hal ini memberikan nilai pengaruh paling banyak. Dalam Wanjat (2008) disebutkan bahwa tingkat kemudahan pencapaian merupakan faktor penentu daya tarik obyek wisata.

Dimaknai oleh peneliti, bahwa jalur pencapaian merupakan hal terpenting, bagaimana masyarakat dapat mengakses sebuah tempat. Jika jalur tersebut tidak menunjang, otomatis masyarakat akan kesulitan dalam mengakses tempat tersebut, apalagi untuk

memahami apa kegiatan yang berlangsung atau apa saja yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan yang dipengaruhi :

- 16,66% memengaruhi tujuan revitalisasi, mempertahankan budaya dan karakteristik lokal
- 16% mempengaruhi tujuan revitalisasi, peningkatan lingkungan fisik dan kota
- 17% mempengaruhi tujuan revitalisasi, sumber edukasi
- 15,66% mempengaruhi peningkatan kesadaran warisan budaya
- 5,33% mempengaruhi peningkatan kegiatan budaya

Dengan melihat nilai tersebut, tujuan revitalisasi yang paling terpengaruh adalah sumber edukasi, sebesar 17%. Hal tersebut dapat dibuktikan di lapangan dengan adanya beberapa gedung, yaitu Gedung A lantai 1 dan Gedung C lantai 1. Gedung A lantai 1 digunakan untuk pameran *The History of Indonesian Railway*, sedangkan untuk Gedung C lantai 1 untuk Galeri dari Lawang Sewu sendiri. Selain melihat bangunan cagar budaya, masyarakat yang berkunjung dapat memperoleh pengetahuan dengan melihat berbagai koleksi yang dipamerkan di Lawang Sewu. Selain di dalam area pameran, di area luar gedung juga terdapat hal-hal yang mengedukasi pengunjung, antara lain, beberapa penamaan pohon yang ditanam di area Lawang Sewu (Gambar 5.34), selain itu, terdapat barang-barang perkerataapian

yang diletakan diluar gedung, namun tetap diberi informasi mengenai hal yang berhubungan dengan benda tersebut (Gambar 5.35



GAMBAR 6.3

Gedung A Lantai 1 untuk Pameran (Galery)

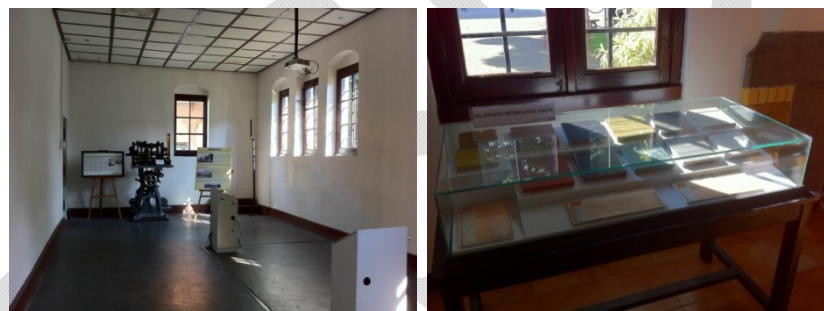
Sumber: survai lapangan, 2014



GAMBAR 6.4

Gedung C Lantai 1 untuk Pameran (Galery)

Sumber: survai lapangan, 2014



GAMBAR 6.5
Gedung C Lantai 1 untuk Pameran (Galery)
Sumber: survey lapangan, 2015



GAMBAR 6.6
Penaman Pohon
Sumber: survey lapangan, 2015



GAMBAR 6.7
Informasi Sejarah Perekeretaan
Sumber: survey lapangan, 2015

Selain itu dari kuesioner yang diberikan pada responden, yaitu pengunjung menunjukkan bahwa 91% memilih fungsi sekarang lebih sesuai melekat pada Lawang Sewu Semarang, yaitu dengan fungsi sebagai galeri, *exhibition room* serta obyek wisata *heritage*. Masyarakat tidak hanya dapat mengunjungi bangunan cagar budaya yang kosong, tetapi memiliki hal yang dapat dilihat dan dipelajari didalamnya, serta memberikan pengetahuan baru. Hal ini dibuktikan pula bahwa tujuan revitalisasi yang paling terpengaruh adalah sebagai sumber edukasi bagi masyarakat luas,

Jadi makna yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah aspek-aspek alih fungsi, dalam arti persyaratan bangunan atau unsur-unsur dari fungsi baru yang akan menempel pada bangunan cagar budaya yang akan direvitalisasi merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Alih fungsi menjadi hal yang penting karena memberikan pengaruh pada persepsi masyarakat untuk mewujudkan tujuan revitalisasi, khususnya bagi masyarakat luas.

6.2. Rekomendasi

6.2.1. Rekomendasi bagi pemerintah

Dalam merencanakan sebuah konservasi, khususnya revitalisasi bagi bangunan-bangunan cagar budaya, perlu memperhatikan aspek-aspek dari alih fungsi, yaitu persyaratan dari fungsi bangunan yang akan menempel,

karena hal tersebut memberikan pengaruh dalam mewujudkan tujuan dari kegiatan revitalisasi, khususnya bagi masyarakat luas, karena pada dasarnya revitalisasi dilakukan untuk memberi manfaat pada masyarakat luas. Selain itu bangunan cagar budaya jika dilestarikan dan dikelola dengan baik akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, serta dapat menjadi sebuah investasi. Memang di dalam kegiatan konservasi membutuhkan dana yang tidak dapat dibilang sedikit, namun dengan manfaat yang akan diperoleh nantinya memberikan nilai yang setimpal.

Dengan melihat perkembangan dari Lawang Sewu, dapat dijadikan contoh bagi pemerintah untuk melakukan revitalisasi pada bangunan-bangunan cagar budaya lainnya yang berada di Kota Semarang. Begitu banyak cagar budaya yang berada di Kota Semarang, namun banyak yang terbengkalai padahal berpotensi dan memiliki manfaat bagi masyarakat luas jika pengelolaan dan dilakukan konservasi-revitalisasi secara tepat.

6.2.2. Rekomendasi bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini, tidak menutup kemungkinan untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Melakukan penelitian untuk unsur atau aspek tujuan

revitalisasi bagi pemerintah ataupun kepentingan ekonomi. Walaupun dengan penelitian yang serupa namun dilakukan pada lokus yang berbeda.

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan di Lawang Sewu ini dengan melanjutkan untuk alih fungsi-alih fungsi yang ada pada Gedung B nantinya. Hal ini tidak dilakukan dalam penelitian kali ini karena pada saat dilakukannya penelitian, revitalisasi pada gedung B belum dimulai. Hal ini dapat melengkapi penelitian kali ini, sehingga dapat dilihat secara keseluruhan, revitalisasi Lawang Sewu secara utuh.

6.2.3. Rekomendasi bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini memberikan kontribusi bahwa adanya pengaruh antara alih fungsi dalam persepsi masyarakat terhadap revitalisasi bangunan cagar budaya Lawang Sewu Semarang. Tidak semua variabel dari alih fungsi mempengaruhi, namun adanya hubungan ini dapat membuka pengetahuan untuk dapat dilakukan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam, khususnya penelitian dalam sebuah revitalisasi bangunan-bangunan cagar budaya.

Penelitian ini juga membuka adanya benang merah antara persepsi masyarakat – alih fungsi, khususnya aspek arsitektural – revitalisasi, khususnya tujuan revitalisasi bagi

masyarakat, dengan hal ini dapat membuka kemungkinan hubungan yang lebih antara ketiga variabel tersebut.

TESTIS

Daftar Pustaka

- Adler, David. 1999. *Matric Handbook Planning and Desgin Data*. Architecture Press.
- Adrianto, Bowo. 2006. *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Prasarana Dasar Permukiman yang Bertumpu pada Swadaya Masyarakat di Kota Magelang*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Atkinson, Rita L. Richard C. Atkinson. Ernest R. Hilgard. 1983. *Pengantar Psikologi Jilid 1*. Erlangga, Jakarta.
- Busono, Tjahjani. 2008. *Ekskursi Preservasi, Konservasi , Renovasi pada Pemeliharaan Bangunan di Singapura dan Malaysia*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Carmel, James, H. 1962. *Exhibition Technique, Travelling and Temporary*. New York : Reinhold Publishing Corp.
- Chiara, Joseph De & John Handcook Callend. 1983. *Time Saver Standarts for Building Types*. Singapore : McGraw-Hill.
- Danisworo, Muhammad & Widjaja Martokusumo. 2000. *Revitalisasi Kawasan Kota Sebuah Catatan dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota*.

- Firmandani, Satriya Wahyu. 2013. Faktor Pembentuk Persepsi Ruang Komunal. *Jurnal Teknik* Vol.34 No.2 Tahun 2013 : Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mansur, Fathurrahman. 2006. *Konservasi dan Revitalisasi Bangunan Lama di Lingkungan Kota Donggala*. *Jurnal Mektek (Media Komunikasi Teknologi)*. Edisi Mei 2006. Jurnal Universitas Tadulako Palu.
- Musfiqon, M. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya.
- Pratiwi, Busada Eka P. 2013. *Pengaruh Konsep Pola Grid Terhadap Kemampuan Jangkauan Lansia Di Kelurahan Krobokan Semarang*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Priatmojo, Danang. 2009. *Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya : Konservasi + Nilai Ekonomi + Manfaat Bagi Masyarakat Luas*. bulletin.penataanruang.net edisi November – Desember 2009
- Prihantoro, Fahmi & Ghifari Yuristiadhi. 2012. *Inventarisasi Heritage dan Uji Kelayakan Kampung Kauman Yogyakarta Menjadi Obyek Wisata Budaya di Kota Yogyakarta*. Seminar Hasil Penelitian Dosen Sekolah Vokasi UGM, 10 November 2012
- Purwanto. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Robbins, SP. 2002. *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi, Edisi Kelima*.
Erlangga : Jakarta.

Robbins, SP. 2003. *Perilaku Organisasi Jilid I*. Jakarta : PT. INDEKS
Kelompok Gramedia.

Rodwell, Dennis. 2007. *Concervation and Sustainability in Historic City*.
Oxford : Blackwell Publishing.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta :
Grasindo.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2001. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta : PT
Raja Grafindo Persada.

Sidharta & Budiharjo, Eko. 1989. *Konservasi Lingkungan dan Bangunan
Kuno Bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta : Gadjah Mada
University Press.

Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*.
Jakarta : LP3ES.

Solikhah, Nafiah & Purwanita Setijanti & Bambang Soemardiono. 2011.
*Jurnal Studi Perkembangan dan Konsep Revitalisasi Tata
Lingkungan Tradisional Baluwarti Surakarta*. Surabaya : Institut
Teknologi Sepuluh November

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : Alfabeta.

Susanti, Tyas. Yulita Titik. S. Trihoni Nalesti Dewi B. 2011. "*Model
Pengelolaan Bangunan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi*

- Masyarakat Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya”* dalam Seri Kajian Ilmiah, Volume 14. Semarang : Unika Soegijapranata.
- Stevenson, Angus. 2010. *Oxford Dictionary of English*. New York : Oxford University Press.
- Unga, Kartini La Ode. 2011. *Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda*. Makasar : Universitas Hasanudin..
- Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset
- Walgito, Bimo. 1994. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Wanajat, Kastolani. 2008. *Pengembangan Wisata Terpadu Berdasarkan Daya Tarik Kawasan Konservasi di Kecamatan Cimenyan*. Universitas Pancasila Indonesia. (file.upi.edu).
- Inventarisasi Bangunan Kuno Semarang. Dinas Pekerjaan Umum Kota Semarang. 2000
- ICOMOS, 1981. *The Burra Charter for the Concervation of Place of Cultural Significance*. Burra Australia Selatan.
- Perda Kota Semarang Nomor 8 Tahun 2003 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Lama.
- Piagam Burra.1981 & 1999. ICOMOS Australia.
- Research Team. Hong Kong Today, Conservation & Revitalization of Historic Buildings. The University of Hong Kong Faculty of Architecture.
- SK Wali Kota No. 646/50/Tahun 1992 tentang Konservasi Bangunan-Bangunan Kuno/Bersejarah di Semarang.

The University of Hongkong Faculty of Architecture. 2012. *Hongkong Today Concervation and Revitalization of Historic Building*.

Undang-Undang Ri Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan

Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010
tentang Cagar Budaya.

World Tourism Organization. 1999. *International Tourism A Global Prespective*. Madrid, Spain.

www.indonesianheritagerailway.com

www.kitlv.nl

www.lespifoundation.com

www.map.google.com

www.perpustakaanarsip.semarangkota.go.id

www.suaramerdeka.com

LAMPIRAN

a. Denah Gedung A dan C Lawang Sewu

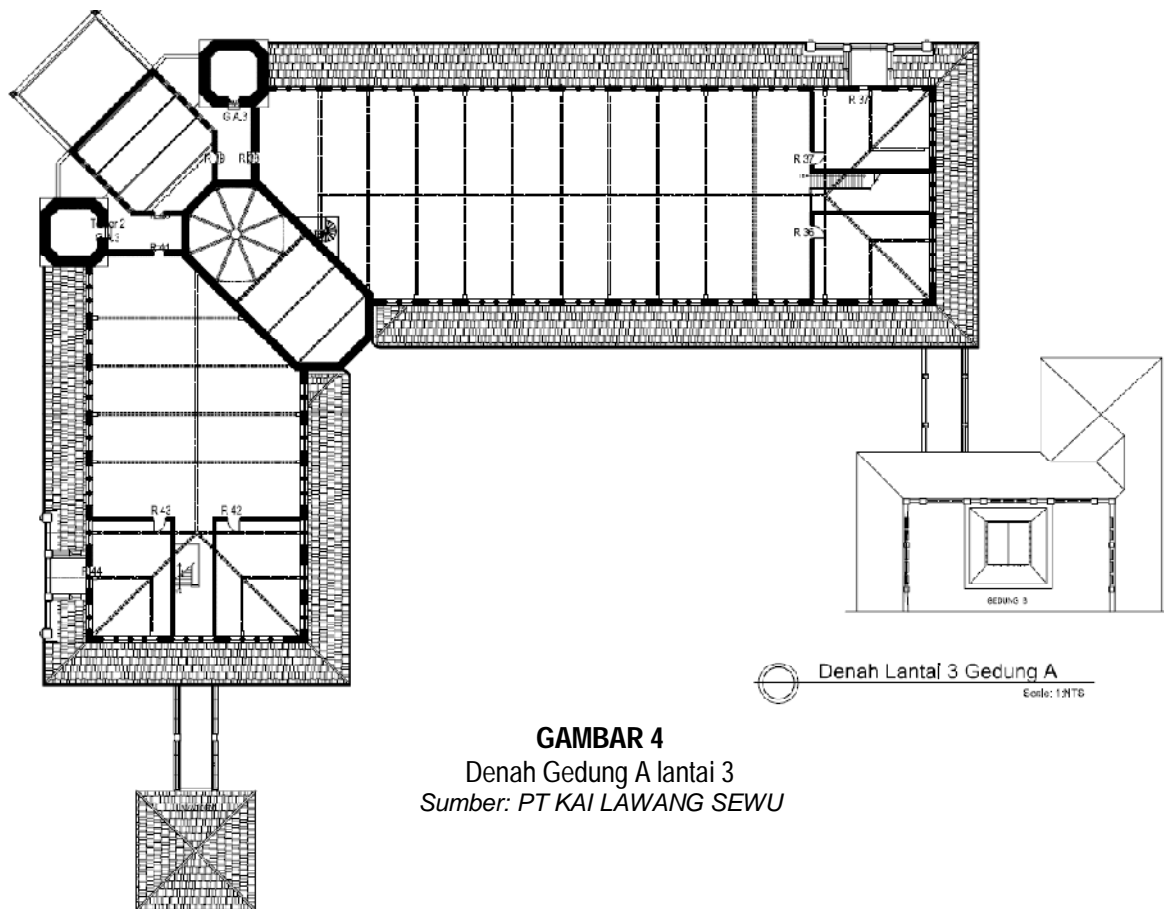


GAMBAR 1

Tampak Gedung A (Dokumentasi pada Gedung C Lawang Sewu)

Sumber: dokumentasi pribadi, 2013



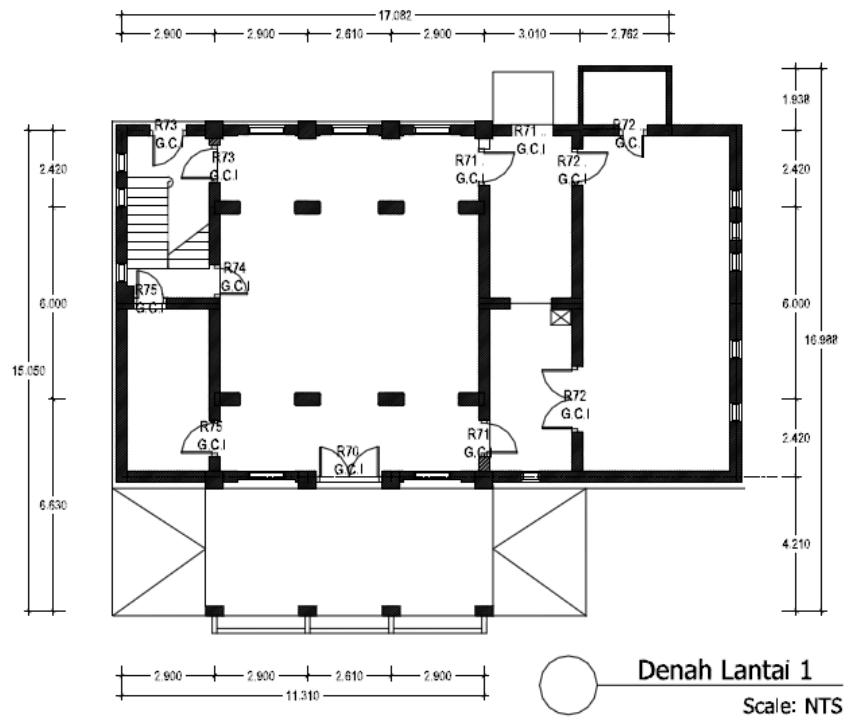


GAMBAR 4
Denah Gedung A lantai 3
Sumber: PT KAI LAWANG SEWU

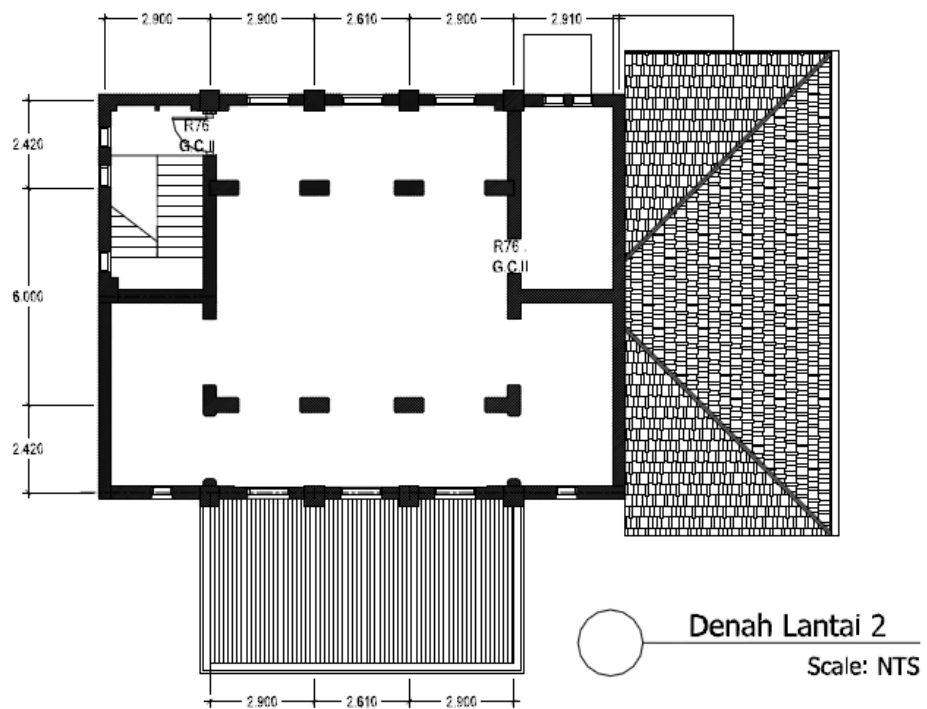
a. Denah Gedung C



GAMBAR 5
Tampak dan denah Gedung C (Dokumentasi pada Gedung C Lawang Sewu)
Sumber: dokumentasi pribadi, 2013



GAMBAR 6
Denah Gedung C lantai 1
Sumber: PT KAI LAWANG SEWU



GAMBAR 7
Denah Gedung C lantai 2
Sumber: PT KAI LAWANG SEWU

b. Kuesioner



**KUESIONER “PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP ALIH
FUNGSI DALAM REVITALISASI BANGUNAN CAGAR BUDAYA
LAWANG SEWU SEMARANG”**

Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro – 2014

Nomor Kuesioner :
Nama Responden :
Umur :
Jenis Kelamin :
Pekerjaan : a. PNS b. Karyawan Swasta
c. Wirausaha d. Akademisi
e. Pelajar/ Mahasiswa f.....
Alamat Tmpt Tinggal:
Tanggal Pengisian :

**Bagian I. Pernyataan mengenai “Persepsi Masyarakat”
Petunjuk Pengisian :**

- Mohon dengan hormat bantuan dan ketersediaan Bapak/ Ibu/ Sdr/ Sdri untuk menjawab seluruh pertanyaan yang ada
- Berilah tanda (✓) pada kolom yang Bapak/ Ibu/ Sdr/ Sdri pilih sesuai dengan keadaan sebenarnya.
- Untuk kolom jawaban (lain-lain) silakan diisi sesuai dengan pendapat masing-masing.
- Ada dua pertanyaan dengan alternatif jawaban masing-masing; serta
- Ada lima alternatif jawaban, yaitu :
5 = Sangat Setuju (SS)
4 = Setuju (S)
3 = Netral (N)
2 = Tidak Setuju (TS)
1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

KODE	PERTANYAAN (Persepsi Masyarakat)	ALTERNATIF JAWABAN			
		Melihat Pameran	Sbg Obyek Wisata	Lain-lain	
a	Dari kegiatan-kegiatan dari fungsi baru, kegiatan yang paling menarik			
b	Fungsi yang lebih sesuai untuk melekat pada Lawang Sewu	Hotel	Pusat Perbelanjaan	Kan- tor	Fngsi Skrng

KODE	PERNYATAAN (Prespsi Masyarakat)	ALTERNATIF JAWABAN				
		5	4	3	2	1
		(SS)	(S)	(N)	(TS)	(STS)
1.	Pendapat mengenai perbaikan fisik Lawang Sewu saat ini					
2.	Fungsi Lawang Sewu sekarang menjadi galeri museum kereta api (Gedung A&C) dan ruang pameran					
3.	Fungsi Lawang Sewu tetap menjadi obyek wisata warisan budaya (<i>heritage</i>)					
4.	Fungsi bangunan sekarang akan menjadikan lebih banyak dikunjungi masyarakat					
5.	Revitalisasi/ peningkatan fisik dan fungsi memberi harapan Lawang Sewu dapat dikenal masyarakat lebih luas sebagai ikon pariwisata Kota Semarang					
6.	Berharap kegiatan pelestarian Lawang Sewu ke depannya tetap dilakukan					
7.	Peningkatan fisik merupakan penarik minat untuk mengunjungi Lawang Sewu					
8.	Penambahan kegiatan/ fungsi dengan adanya event-event kegiatan menambah minat berkunjung di Lawang Sewu					
9.	Perubahan pada Lawang Sewu menambah dukungan masyarakat untuk tetap menjaga Bangunan Cagar Budaya					
10.	Perubahan pada Lawang Sewu tidak mengganggu masyarakat					
11.	Memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan kunjungan sebelum revitalisasi					
12.	Menimbulkan rasa senang ketika berkunjung jika dibandingkan dengan sebelum revitalisasi					
13.	Kegiatan/ event-event yang berlangsung di Lawang Sewu lebih menarik dibandingkan dengan sebelum revitalisasi					

Bagian II. Pernyataan mengenai “Alih Fungsi Bangunan Cagar Budaya”

Petunjuk Pengisian :

- Mohon dengan hormat bantuan dan ketersediaan Bapak/ Ibu/ Sdr/ Sdri untuk menjawab seluruh pertanyaan yang ada
- Berilah tanda (√) pada kolom yang Bapak/ Ibu/ Sdr/ Sdri pilih sesuai dengan keadaan sebenarnya.
- Ada lima alternatif jawaban, yaitu :
 - 5 = Sangat Setuju (SS)
 - 4 = Setuju (S)
 - 3 = Netral (N)
 - 2 = Tidak Setuju (TS)
 - 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

KODE	PERNYATAAN (Alih Fungsi dan Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya)	ALTERNATIF JAWABAN				
		5	4	3	2	1
		(SS)	(S)	(N)	(TS)	(STS)
14.	Lokasi Lawang Sewu mudah dijangkau dengan kendaraan umum					
15.	Gerbang masuk (<i>enterance</i>) dari jalan terlihat jelas dan mudah dikenali					
16.	Alur ruangan untuk galeri atau ruang pameran mudah untuk dipahami					
17.	Penunjuk arah dalam ruangan jelas untuk dipahami					
18.	Ruang-ruang yang ada mencukupi kebutuhan sebagai galeri dan ruang pameran					
19.	Jenis ruang sudah memfasilitasi kebutuhan pengunjung dan letaknya jelas					
20.	Pintu utama masuk ke dalam area bangunan terlihat jelas dan mudah untuk diakses					
21.	Ruang pameran yang ada di Lawang Sewu ini, peta/ tanda masuknya mudah untuk dikenali					
22.	Fasilitas pendukung seperti ruang servis (toilet, mushola) sudah memadai					
23.	Fasilitas-fasilitas pendukung berfungsi dengan baik					
24.	Penerangan/ lampu-lampu dalam bangunan maupun luar bangunan sudah cukup memadai					
25.	Udara/ penghawaan alami yang dirasakan sudah cukup nyaman ketika di dalam area bangunan					
26.	Area ruang terbuka /lingkungan luar bangunan sudah asri dan lebih baik					
27.	Obyek wisata Lawang Sewu ini sudah menarik wisatawan/ pengunjung					
28.	Obyek wisata Lawang Sewu dapat dikatakan sebagai ikon pariwisata Kota Semarang					
29.	Fasilitas pelayanan wisata di Lawang Sewu sudah memberikan kemudahan bagi pengunjung					
30.	Pengelolaan Lawang Sewu sebagai salah satu cagar budaya telah mengalami peningkatan dari waktu ke waktu					
31.	Lawang Sewu telah dikelola dan telah difungsikan dengan tepat					
32.	Sebagai obyek wisata, pencapaian menuju obyek wisata sudah memiliki fasilitas yang menunjang, seperti kendaraan umum, penunjuk arah yang cukup					

Bagian III. Pernyataan mengenai “Tujuan Revitalisasi”

Petunjuk Pengisian :

- Mohon dengan hormat bantuan dan ketersediaan Bapak/ Ibu/ Sdr/ Sdri untuk menjawab seluruh pertanyaan yang ada
- Berilah tanda (✓) pada kolom yang Bapak/ Ibu/ Sdr/ Sdri pilih sesuai dengan keadaan sebenarnya.
- Ada lima alternatif jawaban, yaitu :
 - 5 = Sangat Setuju (SS)
 - 4 = Setuju (S)
 - 3 = Netral (N)
 - 2 = Tidak Setuju (TS)
 - 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

KODE	PERNYATAAN (Tujuan Revitalisasi)	ALTERNATIF JAWABAN				
		5	4	3	2	1
		(SS)	(S)	(N)	(TS)	(STS)
33.	Dengan adanya revitalisasi ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa budaya lokal perlu dijaga oleh masing-masing pridadi masyarakat					
34.	Revitalisasi tidak membuat identitas Lawang Sewu sebagai cagar budaya dan karakteristik lokal menghilang					
35.	Perbaikan fisik bangunan yang sekarang terlaksana menjadikan lebih baik tanpa menghilangkan identitas (untuk bangunan A, C serta ruang terbuka)					
36.	Dengan adanya revitalisasi ini sudah memberikan Lawang Sewu peningkatan peran di lingkungan kota					
37.	Bangunan Cagar Budaya Lawang Sewu ini banyak memberikan pelajaran terhadap pengunjung tentang sejarah dan pengetahuan tetang perkereta apian di Indonesia					
38	Revitalisasi menghilangkan anggapan bahwa bangunan cagar budaya adalah bangunan tua yang tidak berguna					
39.	Setelah mengalami revitalisasi memberikan peningkatan kesadaran masyarakat tentang bangunan cagar budaya perlu dilestarikan dan tidak dirusak					
40.	Lawang Sewu menjadi salah satu alternatif wadah bagi masyarakat untuk menikmati budaya lokal yang ada (dengan acara-acara yang diselenggarakan)					

c. Tabel Hasil Perhitungan Pengaruh Mediasi

1. Variabel Dependen Mempertahankan Budaya dan Karakteristik Lokal

MOTIV terhadap MEMPERTAHANKAN BUDAYA DAN KARAKTERISTIK LOKAL	VARIABEL INTERVENTING	p2	p1	p3	p2 ²	p3 ²	Sp2 ²	Sp3 ²	Sobel Test	koef. tak langsung (p2.p3)	t	t tabel	ada tidaknya pengaruh mediasi
	Lokasi dan pencapaian	0,517	0,456	0,274	0,267	0,075	0,006	0,533	0,383	0,142	0,370	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Bentuk ruang dan organisasi	0,627	0,474	0,197	0,393	0,039	0,012	0,003	0,041	0,124	3,048	1,98	ada pengaruh mediasi
	Jenis dan pembagian ruang	0,389	0,506	0,236	0,151	0,056	0,013	0,003	0,033	0,092	2,741	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pintu masuk	0,396	0,413	0,469	0,157	0,220	0,003	0,011	0,049	0,186	3,796	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang pameran	0,458	0,433	0,36	0,210	0,130	0,004	0,009	0,049	0,165	3,392	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang servis	0,55	0,461	0,25	0,303	0,063	0,022	0,001	0,042	0,138	3,310	1,98	ada pengaruh mediasi
	Penerangan alami	0,268	0,489	0,406	0,072	0,165	0,003	0,010	0,036	0,109	3,028	1,98	ada pengaruh mediasi
	Iklim dan lingkungan	0,573	0,505	0,162	0,328	0,026	0,008	0,004	0,041	0,093	2,259	1,98	ada pengaruh mediasi
	Attractive	0,574	0,401	0,343	0,329	0,118	0,007	0,004	0,048	0,197	4,109	1,98	ada pengaruh mediasi
	Fasilitas pelayanan wisata	0,173	0,511	0,501	0,030	0,251	0,005	0,005	0,038	0,087	2,258	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pengelolaan	0,703	0,233	0,519	0,494	0,269	0,007	0,003	0,058	0,365	6,326	1,98	ada pengaruh mediasi
	Adanya jalur menunjang	0,297	0,408	0,642	0,088	0,412	0,003	0,007	0,045	0,191	4,197	1,98	ada pengaruh mediasi

TABEL 1

Perhitungan Motiv Terhadap Mempertahankan Budaya dan Karakteristik Lokal

Sumber: SPSS 21.0, analisis 2015

HARAPAN terhadap MEMPERTAHANKAN BUDAYA DAN KARAKTERISTIK LOKAL	VARIABEL INTERVENTING	p2	p1	p3	p2 ²	p3 ²	Sp2 ²	Sp3 ²	Sobel Test	koef. tak langsung (p2.p3)	t	t tabel	ada tidaknya pengaruh mediasi
	Lokasi dan pencapaian	0,48	0,328	0,374	0,230	0,140	0,007	0,006	0,049	0,180	3,631	1,98	ada pengaruh mediasi
	Bentuk ruang dan organisasi	0,64	0,343	0,257	0,410	0,066	0,013	0,004	0,049	0,164	3,383	1,98	ada pengaruh mediasi
	Jenis dan pembagian ruang	0,379	0,404	0,275	0,144	0,076	0,014	0,003	0,040	0,104	2,635	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pintu masuk	0,366	0,282	0,617	0,134	0,381	0,004	0,011	0,054	0,226	4,161	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang pameran	0,288	0,354	0,543	0,083	0,295	0,006	0,007	0,048	0,156	3,283	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang servis	0,604	0,342	0,275	0,365	0,076	0,023	0,002	0,049	0,166	3,408	1,98	ada pengaruh mediasi
	Penerangan alami	0,209	0,395	0,541	0,044	0,293	0,004	0,011	0,041	0,113	2,761	1,98	ada pengaruh mediasi
	Iklim dan lingkungan	0,561	0,37	0,245	0,315	0,060	0,009	0,005	0,047	0,137	2,901	1,98	ada pengaruh mediasi
	Attractive	0,51	0,286	0,435	0,260	0,189	0,008	0,004	0,053	0,222	4,187	1,98	ada pengaruh mediasi
	Fasilitas pelayanan wisata	0,281	0,371	0,485	0,079	0,235	0,005	0,008	0,044	0,136	3,101	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pengelolaan	0,548	0,197	0,576	0,300	0,332	0,010	0,002	0,062	0,316	5,054	1,98	ada pengaruh mediasi
	Adanya jalur menunjang	0,231	0,332	0,76	0,053	0,578	0,004	0,008	0,052	0,176	3,356	1,98	ada pengaruh mediasi

TABEL 2

Perhitungan Harapan Terhadap Mempertahankan Budaya dan Karakteristik Lokal

Sumber: SPSS 21.0, analisis 2015

INAT terhadap MEMPERTAHANKAN BUDAYA DAN KARAKTERISTIK LOKAL	VARIABEL INTERVENTING	p2	p1	p3	p2 ²	p3 ²	Sp2 ²	Sp3 ²	Sobel Test	koef. tak langsung (p2.p3)	t	t tabel	ada tidaknya pengaruh mediasi
	Lokasi dan pencapaian	0,368	0,122	0,503	0,135	0,253	0,011	0,006	0,061	0,185	3,016	1,98	ada pengaruh mediasi
	Bentuk ruang dan organisasi	0,323	0,19	0,361	0,104	0,130	0,021	0,003	0,056	0,117	2,066	1,98	ada pengaruh mediasi
	Jenis dan pembagian ruang	0,371	0,18	0,343	0,138	0,118	0,019	0,004	0,053	0,127	2,393	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pintu masuk	0,152	0,188	0,785	0,023	0,616	0,006	0,009	0,064	0,119	1,858	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Ruang pameran	0,171	0,197	0,654	0,029	0,428	0,008	0,008	0,062	0,112	1,808	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Ruang servis	0,449	0,157	0,334	0,202	0,112	0,033	0,002	0,064	0,150	2,346	1,98	ada pengaruh mediasi
	Penerangan alami	0,134	0,216	0,68	0,018	0,462	0,006	0,013	0,054	0,091	1,691	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Iklm dan lingkungan	0,409	0,154	0,373	0,167	0,139	0,015	0,005	0,055	0,153	2,778	1,98	ada pengaruh mediasi
	Attractive	-0,039	0,329	0,577	0,002	0,333	0,015	0,003	0,070	-0,023	0,321	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Fasilitas pelayanan wisata	0,171	0,201	0,62	0,029	0,384	0,008	0,009	0,057	0,106	1,860	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Pengelolaan	0,244	0,151	0,638	0,060	0,407	0,036	0,002	0,123	0,156	1,270	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Adanya jalur menunjang	0,317	0,014	0,924	0,100	0,854	0,005	0,011	0,074	0,293	3,961	1,98	ada pengaruh mediasi

TABEL 3
Perhitungan Minat Terhadap Mempertahankan Budaya dan Karakteristik Lokal
Sumber: SPSS 21.0, analisis 2015

SIKAP terhadap MEMPERTAHANKAN BUDAYA DAN KARAKTERISTIK LOKAL	VARIABEL INTERVENTING	p2	p1	p3	p2 ²	p3 ²	Sp2 ²	Sp3 ²	Sobel Test	koef. tak langsung (p2.p3)	t	t tabel	ada tidaknya pengaruh mediasi
	Lokasi dan pencapaian	0,484	0,366	0,351	0,234	0,123	0,007	0,006	0,048	0,170	3,554	1,98	ada pengaruh mediasi
	Bentuk ruang dan organisasi	0,888	0,366	0,192	0,789	0,037	0,009	0,005	0,068	0,170	2,489	1,98	ada pengaruh mediasi
	Jenis dan pembagian ruang	0,697	0,406	0,191	0,486	0,036	0,010	0,004	0,051	0,133	2,607	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pintu masuk	0,319	0,344	0,6	0,102	0,360	0,004	0,223	0,158	0,191	1,213	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Ruang pameran	0,4	0,346	0,474	0,160	0,225	0,005	0,008	0,050	0,190	3,819	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang servis	0,673	0,361	0,26	0,453	0,068	0,022	0,002	0,048	0,175	3,682	1,98	ada pengaruh mediasi
	Penerangan alami	0,3	0,401	0,45	0,090	0,203	0,003	0,013	0,044	0,135	3,098	1,98	ada pengaruh mediasi
	Iklm dan lingkungan	0,278	0,449	0,31	0,077	0,096	0,012	0,003	0,038	0,086	2,287	1,98	ada pengaruh mediasi
	Attractive	0,338	0,384	0,448	0,114	0,201	0,106	0,003	0,148	0,151	1,020	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Fasilitas pelayanan wisata	0,338	0,388	0,436	0,114	0,190	0,005	0,009	0,044	0,147	3,336	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pengelolaan	0,712	0,111	0,597	0,507	0,356	0,007	0,003	0,066	0,425	6,433	1,98	ada pengaruh mediasi
	Adanya jalur menunjang	0,367	0,279	0,7	0,135	0,490	0,003	0,011	0,056	0,257	4,625	1,98	ada pengaruh mediasi

TABEL 4
Perhitungan Sikap Terhadap Mempertahankan Budaya dan Karakteristik Lokal
Sumber: SPSS 21.0, analisis 2015

PENGALAMAN terhadap MEMPERTAHANKAN BUDAYA DAN KARAKTERISTIK LOKAL	VARIABEL INTERVENTING	p2	p1	p3	p2 ²	p3 ²	Sp2 ²	Sp3 ²	Sobel Test	koef. tak langsung (p2.p3)	t	t tabel	ada tidaknya pengaruh mediasi
	Lokasi dan pencapaian	0,218	0,27	0,461	0,048	0,213	0,007	0,005	0,042	0,100	2,371	1,98	ada pengaruh mediasi
	Bentuk ruang dan organisasi	0,542	0,205	0,304	0,294	0,092	0,010	0,004	0,046	0,165	3,570	1,98	ada pengaruh mediasi
	Jenis dan pembagian ruang	0,244	0,293	0,316	0,060	0,100	0,012	0,003	0,037	0,077	2,058	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pintu masuk	0,222	0,214	0,706	0,049	0,498	0,003	0,010	0,047	0,157	3,303	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang pameran	0,254	0,222	0,582	0,065	0,339	0,004	0,008	0,045	0,148	3,251	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang servis	0,686	0,165	0,3	0,471	0,090	0,016	0,002	0,050	0,206	4,094	1,98	ada pengaruh mediasi
	Penerangan alami	0,101	0,306	0,641	0,010	0,411	0,003	0,011	0,039	0,065	1,657	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Iklim dan lingkungan	0,414	0,242	0,311	0,171	0,097	0,008	0,005	0,042	0,129	3,093	1,98	ada pengaruh mediasi
	Attractive	0,37	0,19	0,487	0,137	0,237	0,007	0,004	0,049	0,180	3,691	1,98	ada pengaruh mediasi
	Fasilitas pelayanan wisata	0,161	0,279	0,567	0,026	0,321	0,004	0,008	0,041	0,091	2,221	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pengelolaan	0,337	0,167	0,604	0,114	0,365	0,009	0,002	0,059	0,204	3,455	1,98	ada pengaruh mediasi
	Adanya jalur menunjang	0,21	0,2	0,813	0,044	0,661	0,003	0,009	0,050	0,171	3,409	1,98	ada pengaruh mediasi

TABEL 5
Perhitungan Pengalaman Terhadap Mempertahankan Budaya dan Karakteristik Lokal
Sumber: SPSS 21.0, analisis 2015

2. Variabel Dependen Peningkatan Lingkungan Fisik dan Kota

MOTIV terhadap PENINGKATAN LINGKUNGAN FISIK DAN KOTA	VARIABEL INTERVENTING	p2	p1	p3	p2 ²	p3 ²	Sp2 ²	Sp3 ²	Sobel Test	koef. tak langsung (p2.p3)	t	t tabel	ada tidaknya pengaruh mediasi
	Lokasi dan pencapaian	0,517	0,303	0,451	0,267	0,203	0,006	0,009	0,062	0,233	3,771	1,98	ada pengaruh mediasi
	Bentuk ruang dan organisasi	0,627	0,325	0,337	0,393	0,114	0,012	0,005	0,058	0,211	3,660	1,98	ada pengaruh mediasi
	Jenis dan pembagian ruang	0,389	0,428	0,278	0,151	0,077	0,013	0,005	0,042	0,108	2,555	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pintu masuk	0,396	0,348	0,467	0,157	0,218	0,003	0,022	0,064	0,185	2,883	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang pameran	0,458	0,255	0,614	0,210	0,377	0,004	0,015	0,068	0,281	4,135	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang servis	0,55	0,417	0,217	0,303	0,047	0,022	0,003	0,044	0,119	2,694	1,98	ada pengaruh mediasi
	Penerangan alami	0,268	0,401	0,506	0,072	0,256	0,003	0,019	0,048	0,136	2,845	1,98	ada pengaruh mediasi
	Iklim dan lingkungan	0,573	0,53	0,012	0,328	0,000	0,008	0,008	0,053	0,007	0,129	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Attractive	0,574	0,285	0,438	0,329	0,192	0,007	0,008	0,064	0,251	3,907	1,98	ada pengaruh mediasi
	Fasilitas pelayanan wisata	0,173	0,431	0,607	0,030	0,368	0,005	0,010	0,048	0,105	2,208	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pengelolaan	0,703	0,158	0,539	0,494	0,291	0,007	0,008	0,076	0,379	4,961	1,98	ada pengaruh mediasi
	Adanya jalur menunjang	0,297	0,286	0,844	0,088	0,712	0,003	0,014	0,061	0,251	4,125	1,98	ada pengaruh mediasi

TABEL 6
Perhitungan Motiv terhadap Peningkatan Lingkungan Fisik dan Kota
Sumber: SPSS 21.0, analisis 2015

HARAPAN terhadap PENINGKATAN LINGKUNGAN FISIK DAN KOTA	VARIABEL INTERVENTING	p2	p1	p3	p2 ²	p3 ²	Sp2 ²	Sp3 ²	Sobel Test	koef. tak langsung (p2.p3)	t	t tabel	ada tidaknya pengaruh mediasi
	Lokasi dan pencapaian	0,48	0,164	0,544	0,230	0,296	0,007	0,271	0,258	0,261	1,011	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Bentuk ruang dan organisasi	0,64	0,166	0,405	0,410	0,164	0,013	0,005	0,066	0,259	3,904	1,98	ada pengaruh mediasi
	Jenis dan pembagian ruang	0,379	0,303	0,321	0,144	0,103	0,014	0,005	0,048	0,122	2,538	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pintu masuk	0,366	0,192	0,636	0,134	0,404	0,004	0,021	0,066	0,233	3,514	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang pameran	0,288	0,22	0,711	0,083	0,506	0,006	0,011	0,062	0,205	3,313	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang servis	0,604	0,275	0,248	0,365	0,062	0,023	0,003	0,052	0,150	2,879	1,98	ada pengaruh mediasi
	Penerangan alami	0,209	0,293	0,631	0,044	0,398	0,004	0,019	0,050	0,132	2,651	1,98	ada pengaruh mediasi
	Iklim dan lingkungan	0,561	0,363	0,11	0,315	0,012	0,009	0,009	0,056	0,062	1,097	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Attractive	0,51	0,157	0,525	0,260	0,276	0,008	0,008	0,067	0,268	4,009	1,98	ada pengaruh mediasi
	Fasilitas pelayanan wisata	0,281	0,249	0,624	0,079	0,389	0,005	0,014	0,056	0,175	3,114	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pengelolaan	0,548	0,102	0,59	0,300	0,348	0,010	0,006	0,072	0,323	4,492	1,98	ada pengaruh mediasi
	Adanya jalur menunjang	0,231	0,207	0,94	0,053	0,884	0,004	0,013	0,065	0,217	3,320	1,98	ada pengaruh mediasi

TABEL 7
Perhitungan Harapan terhadap Peningkatan Lingkungan Fisik dan Kota
Sumber: SPSS 21.0, analisis 2015

MINAT terhadap PENINGKATAN LINGKUNGAN FISIK DAN KOTA	VARIABEL INTERVENTING	p2	p1	p3	p2 ²	p3 ²	Sp2 ²	Sp3 ²	Sobel Test	koef. tak langsung (p2.p3)	t	t tabel	ada tidaknya pengaruh mediasi
	Lokasi dan pencapaian	0,368	-0,091	0,625	0,135	0,391	0,011	0,008	0,075	0,230	3,057	1,98	ada pengaruh mediasi
	Bentuk ruang dan organisasi	0,323	-0,002	0,469	0,104	0,220	0,021	0,004	0,072	0,151	2,090	1,98	ada pengaruh mediasi
	Jenis dan pembagian ruang	0,371	0,003	0,396	0,138	0,157	0,019	0,006	0,062	0,147	2,361	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pintu masuk	0,152	0,032	0,773	0,023	0,598	0,006	0,017	0,065	0,117	1,809	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Ruang pameran	0,171	0,011	0,809	0,029	0,654	0,008	0,011	0,076	0,138	1,814	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Ruang servis	0,449	0,01	0,31	0,202	0,096	0,033	0,003	0,063	0,139	2,218	1,98	ada pengaruh mediasi
	Penerangan alami	0,134	0,047	0,761	0,018	0,579	0,006	0,019	0,061	0,102	1,673	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Iklim dan lingkungan	0,409	0,042	0,263	0,167	0,069	0,015	0,009	0,051	0,108	2,094	1,98	ada pengaruh mediasi
	Attractive	-0,039	0,173	0,603	0,002	0,364	0,015	0,006	0,074	-0,024	0,319	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Fasilitas pelayanan wisata	0,171	0,023	0,74	0,029	0,548	0,008	0,013	0,068	0,127	1,858	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Pengelolaan	0,244	-0,006	0,636	0,060	0,404	0,036	0,005	0,123	0,155	1,258	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Adanya jalur menunjang	0,317	1,221	1,166	0,100	1,360	0,005	0,015	0,092	0,370	4,033	1,98	ada pengaruh mediasi

TABEL 8
Perhitungan Minat terhadap Peningkatan Lingkungan Fisik dan Kota
Sumber: SPSS 21.0, analisis 2015

SIKAP terhadap PENINGKATAN LINGKUNGAN FISIK DAN KOTA	VARIABEL INTERVENTING	p2	p1	p3	p2 ²	p3 ²	Sp2 ²	Sp3 ²	Sobel Test	koef. tak langsung (p2.p3)	t	t tabel	ada tidaknya pengaruh mediasi
	Lokasi dan pencapaian	0,484	0,417	0,413	0,234	0,171	0,007	0,008	0,056	0,200	3,589	1,98	ada pengaruh mediasi
	Bentuk ruang dan organisasi	0,888	0,385	0,261	0,789	0,068	0,009	0,007	0,080	0,232	2,906	1,98	ada pengaruh mediasi
	Jenis dan pembagian ruang	0,697	0,503	0,167	0,486	0,028	0,010	0,006	0,058	0,116	2,000	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pintu masuk	0,319	0,467	0,47	0,102	0,221	0,004	0,016	0,050	0,150	2,999	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang pameran	0,4	0,392	0,561	0,160	0,315	0,005	0,011	0,058	0,224	3,877	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang servis	0,673	0,494	0,182	0,453	0,033	0,022	0,003	0,045	0,122	2,706	1,98	ada pengaruh mediasi
	Penerangan alami	0,3	0,487	0,431	0,090	0,186	0,003	0,018	0,048	0,129	2,681	1,98	ada pengaruh mediasi
	Iklim dan lingkungan	0,278	0,577	0,143	0,077	0,020	0,012	0,006	0,027	0,040	1,463	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Attractive	0,338	0,463	0,453	0,114	0,205	0,106	0,005	0,151	0,153	1,012	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Fasilitas pelayanan wisata	0,338	0,455	0,477	0,114	0,228	0,005	0,012	0,050	0,161	3,214	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pengelolaan	0,712	0,28	0,472	0,507	0,223	0,007	0,007	0,073	0,336	4,626	1,98	ada pengaruh mediasi
	Adanya jalur menunjang	0,367	0,334	0,77	0,135	0,593	0,003	0,016	0,064	0,283	4,442	1,98	ada pengaruh mediasi

TABEL 9
Perhitungan Sikap terhadap Peningkatan Lingkungan Fisik dan Kota
Sumber: SPSS 21.0, analisis 2015

PENGALAMAN terhadap PENINGKATAN LINGKUNGAN FISIK DAN KOTA	VARIABEL INTERVENTING	p2	p1	p3	p2 ²	p3 ²	Sp2 ²	Sp3 ²	Sobel Test	koef. tak langsung (p2.p3)	t	t tabel	ada tidaknya pengaruh mediasi
	Lokasi dan pencapaian	0,218	0,075	0,604	0,048	0,365	0,007	0,008	0,055	0,132	2,384	1,98	ada pengaruh mediasi
	Bentuk ruang dan organisasi	0,542	-0,061	0,493	0,294	0,243	0,010	0,005	0,064	0,267	4,148	1,98	ada pengaruh mediasi
	Jenis dan pembagian ruang	0,244	0,116	0,373	0,060	0,139	0,012	0,006	0,045	0,091	2,018	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pintu masuk	0,222	0,038	0,758	0,049	0,575	0,003	0,018	0,054	0,168	3,092	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang pameran	0,254	0,001	0,81	0,065	0,656	0,004	0,012	0,061	0,206	3,360	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang servis	0,686	-0,009	0,315	0,471	0,099	0,016	0,004	0,060	0,216	3,604	1,98	ada pengaruh mediasi
	Penerangan alami	0,101	0,133	0,733	0,010	0,537	0,003	0,019	0,045	0,074	1,630	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Iklim dan lingkungan	0,414	0,113	0,226	0,171	0,051	0,008	0,009	0,046	0,094	2,035	1,98	ada pengaruh mediasi
	Attractive	0,37	-0,017	0,606	0,137	0,367	0,007	0,007	0,062	0,224	3,645	1,98	ada pengaruh mediasi
	Fasilitas pelayanan wisata	0,161	0,092	0,713	0,026	0,508	0,004	0,013	0,052	0,115	2,213	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pengelolaan	0,337	-0,008	0,638	0,114	0,407	0,009	0,005	0,065	0,215	3,305	1,98	ada pengaruh mediasi
	Adanya jalur menunjang	0,21	-0,015	1,056	0,044	1,115	0,003	0,015	0,065	0,222	3,426	1,98	ada pengaruh mediasi

TABEL 10
Perhitungan Pengalaman terhadap Peningkatan Lingkungan Fisik dan Kota
Sumber: SPSS 21.0, analisis 2015

3. Variabel Dependen Sumber Edukasi

MOTIV terhadap SUMBER EDUKASI	VARIABEL INTERVENTING	p2	p1	p3	p2 ²	p3 ²	Sp2 ²	Sp3 ²	Sobel Test	koef. tak langsung (p2.p3)	t	t tabel	ada tidaknya pengaruh mediasi
	Lokasi dan pencapaian	0,517	0,223	0,573	0,267	0,328	0,006	0,011	0,071	0,296	4,187	1,98	ada pengaruh mediasi
	Bentuk ruang dan organisasi	0,627	0,248	0,433	0,393	0,187	0,012	0,006	0,067	0,271	4,045	1,98	ada pengaruh mediasi
	Jenis dan pembagian ruang	0,389	0,427	0,239	0,151	0,057	0,013	0,006	0,042	0,093	2,204	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pintu masuk	0,396	0,186	0,843	0,157	0,711	0,003	0,023	0,076	0,334	4,404	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang pameran	0,458	0,167	0,771	0,210	0,594	0,004	0,017	0,077	0,353	4,570	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang servis	0,55	0,346	0,315	0,303	0,099	0,022	0,003	0,056	0,173	3,082	1,98	ada pengaruh mediasi
	Penerangan alami	0,268	0,324	0,729	0,072	0,531	0,003	0,021	0,058	0,195	3,366	1,98	ada pengaruh mediasi
	Iklim dan lingkungan	0,573	0,325	0,34	0,328	0,116	0,008	0,009	0,064	0,195	3,025	1,98	ada pengaruh mediasi
	Attractive	0,574	0,098	0,735	0,329	0,540	0,007	0,007	0,079	0,422	5,339	1,98	ada pengaruh mediasi
	Fasilitas pelayanan wisata	0,173	0,37	0,868	0,030	0,753	0,005	0,009	0,065	0,150	2,307	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pengelolaan	0,703	0,012	0,723	0,494	0,523	0,007	0,008	0,087	0,508	5,876	1,98	ada pengaruh mediasi
	Adanya jalur menunjang	0,297	0,204	1,064	0,088	1,132	0,003	0,015	0,072	0,316	4,385	1,98	ada pengaruh mediasi

TABEL 11
Perhitungan Motiv terhadap Sumber Edukasi
Sumber: SPSS 21.0, analisis 2015

HARAPAN terhadap SUMBER EDUKASI	VARIABEL INTERVENTING	p2	p1	p3	p2 ²	p3 ²	Sp2 ²	Sp3 ²	Sobel Test	koef. tak langsung (p2.p3)	t	t tabel	ada tidaknya pengaruh mediasi
	Lokasi dan pencapaian	0,48	0,282	0,561	0,230	0,315	0,007	0,010	0,068	0,269	3,965	1,98	ada pengaruh mediasi
	Bentuk ruang dan organisasi	0,64	0,278	0,426	0,410	0,181	0,013	0,005	0,068	0,273	4,007	1,98	ada pengaruh mediasi
	Jenis dan pembagian ruang	0,379	0,459	0,242	0,144	0,059	0,014	0,006	0,042	0,092	2,163	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pintu masuk	0,366	0,253	0,815	0,134	0,664	0,004	0,020	0,071	0,298	4,182	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang pameran	0,288	0,336	0,748	0,083	0,560	0,006	0,011	0,064	0,215	3,355	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang servis	0,604	0,365	0,309	0,365	0,095	0,023	0,003	0,058	0,187	3,204	1,98	ada pengaruh mediasi
	Penerangan alami	0,209	0,394	0,755	0,044	0,570	0,004	0,018	0,056	0,158	2,826	1,98	ada pengaruh mediasi
	Iklim dan lingkungan	0,561	0,362	0,338	0,315	0,114	0,009	0,009	0,063	0,190	3,021	1,98	ada pengaruh mediasi
	Attractive	0,51	0,195	0,699	0,260	0,489	0,008	0,006	0,076	0,356	4,693	1,98	ada pengaruh mediasi
	Fasilitas pelayanan wisata	0,281	0,317	0,832	0,079	0,692	0,005	0,011	0,067	0,234	3,465	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pengelolaan	0,548	0,199	0,642	0,300	0,412	0,010	0,006	0,076	0,352	4,659	1,98	ada pengaruh mediasi
	Adanya jalur menunjang	0,231	0,308	1,05	0,053	1,103	0,004	0,012	0,071	0,243	3,402	1,98	ada pengaruh mediasi

TABEL 12
Perhitungan Harapan terhadap Sumber Edukasi
Sumber: SPSS 21.0, analisis 2015

MINAT terhadap SUMBER EDUKASI	VARIABEL INTERVENTING	p2	p1	p3	p2 ²	p3 ²	Sp2 ²	Sp3 ²	Sobel Test	koef. tak langsung (p2.p3)	t	t tabel	ada tidaknya pengaruh mediasi
	Lokasi dan pencapaian	0,368	-0,141	0,743	0,135	0,552	0,011	0,009	0,087	0,273	3,138	1,98	ada pengaruh mediasi
	Bentuk ruang dan organisasi	0,323	-0,041	0,539	0,104	0,291	0,021	0,005	0,082	0,174	2,113	1,98	ada pengaruh mediasi
	Jenis dan pembagian ruang	0,371	0	0,357	0,138	0,127	0,019	0,007	0,060	0,132	2,223	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pintu masuk	0,152	-0,021	1,01	0,023	1,020	0,006	0,016	0,083	0,154	1,857	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Ruang pameran	0,171	-0,022	0,904	0,029	0,817	0,008	0,012	0,085	0,155	1,821	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Ruang servis	0,449	-0,047	0,4	0,202	0,160	0,033	0,003	0,078	0,180	2,313	1,98	ada pengaruh mediasi
	Penerangan alami	0,134	0,006	0,942	0,018	0,887	0,006	0,020	0,074	0,126	1,707	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Iklm dan lingkungan	0,409	-0,08	0,521	0,167	0,271	0,015	0,008	0,074	0,213	2,861	1,98	ada pengaruh mediasi
	Attractive	-0,039	0,162	0,794	0,002	0,630	0,015	0,005	0,096	-0,031	0,321	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Fasilitas pelayanan wisata	0,171	-0,037	0,994	0,029	0,988	0,008	0,012	0,089	0,170	1,910	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Pengelolaan	0,244	-0,047	0,737	0,060	0,543	0,036	0,005	0,142	0,180	1,263	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Adanya jalur menunjang	0,317	-0,303	1,372	0,100	1,882	0,005	0,348	0,215	0,435	2,023	1,98	ada pengaruh mediasi

TABEL 13
Perhitungan Minat terhadap Sumber Edukasi
Sumber: SPSS 21.0, analisis 2015

SIKAP terhadap SUMBER EDUKASI	VARIABEL INTERVENTING	p2	p1	p3	p2 ²	p3 ²	Sp2 ²	Sp3 ²	Sobel Test	koef. tak langsung (p2.p3)	t	t tabel	ada tidaknya pengaruh mediasi
	Lokasi dan pencapaian	0,484	0,089	0,656	0,234	0,430	0,007	0,010	0,075	0,318	4,235	1,98	ada pengaruh mediasi
	Bentuk ruang dan organisasi	0,888	-0,127	0,602	0,789	0,362	0,009	0,009	0,100	0,535	5,320	1,98	ada pengaruh mediasi
	Jenis dan pembagian ruang	0,697	0,238	0,248	0,486	0,062	0,010	0,010	0,074	0,173	2,351	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pintu masuk	0,319	0,109	0,939	0,102	0,882	0,004	0,019	0,073	0,300	4,076	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang pameran	0,4	0,063	0,86	0,160	0,740	0,005	0,015	0,077	0,344	4,451	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang servis	0,673	0,173	0,348	0,453	0,121	0,022	0,004	0,066	0,234	3,538	1,98	ada pengaruh mediasi
	Penerangan alami	0,3	0,157	0,834	0,090	0,696	0,003	0,024	0,068	0,250	3,662	1,98	ada pengaruh mediasi
	Iklm dan lingkungan	0,278	0,286	0,436	0,077	0,190	0,012	0,007	0,053	0,121	2,266	1,98	ada pengaruh mediasi
	Attractive	0,338	0,156	0,741	0,114	0,549	0,106	0,005	0,244	0,250	1,027	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Fasilitas pelayanan wisata	0,338	0,092	0,932	0,114	0,869	0,005	0,014	0,075	0,315	4,173	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pengelolaan	0,712	-0,194	0,843	0,507	0,711	0,007	0,007	0,095	0,600	6,306	1,98	ada pengaruh mediasi
	Adanya jalur menunjang	0,367	-0,053	1,253	0,135	1,570	0,003	0,018	0,086	0,460	5,333	1,98	ada pengaruh mediasi

TABEL 14
Perhitungan Sikap terhadap Sumber Edukasi
Sumber: SPSS 21.0, analisis 2015

PENGALAMAN terhadap SUMBER EDUKASI	VARIABEL INTERVENTING	p2	p1	p3	p2 ²	p3 ²	Sp2 ²	Sp3 ²	Sobel Test	koef. tak langsung (p2.p3)	t	t tabel	ada tidaknya pengaruh mediasi
	Lokasi dan pencapaian	0,218	0,127	0,666	0,048	0,444	0,007	0,008	0,060	0,145	2,401	1,98	ada pengaruh mediasi
	Bentuk ruang dan organisasi	0,542	-0,022	0,542	0,294	0,294	0,010	0,006	0,069	0,294	4,234	1,98	ada pengaruh mediasi
	Jenis dan pembagian ruang	0,244	0,195	0,317	0,060	0,100	0,012	0,007	0,041	0,077	1,890	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Pintu masuk	0,222	0,056	0,973	0,049	0,947	0,003	0,017	0,065	0,216	3,327	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang pameran	0,254	0,049	0,875	0,065	0,766	0,004	0,013	0,066	0,222	3,382	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang servis	0,686	0,003	0,393	0,471	0,154	0,016	0,004	0,067	0,270	4,026	1,98	ada pengaruh mediasi
	Penerangan alami	0,101	0,182	0,89	0,010	0,792	0,003	0,019	0,054	0,090	1,663	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Iklim dan lingkungan	0,414	0,079	0,468	0,171	0,219	0,008	0,009	0,058	0,194	3,322	1,98	ada pengaruh mediasi
	Attractive	0,37	-0,024	0,8	0,137	0,640	0,007	0,006	0,075	0,296	3,959	1,98	ada pengaruh mediasi
	Fasilitas pelayanan wisata	0,161	0,12	0,944	0,026	0,891	0,004	0,012	0,066	0,152	2,303	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pengelolaan	0,337	0,029	0,72	0,114	0,518	0,009	0,005	0,072	0,243	3,360	1,98	ada pengaruh mediasi
	Adanya jalur menunjang	0,21	0,021	1,197	0,044	1,433	0,003	0,015	0,072	0,251	3,491	1,98	ada pengaruh mediasi

TABEL 15
Perhitungan Pengalaman terhadap Sumber Edukasi
Sumber: SPSS 21.0, analisis 2015

4. Variabel Dependen Peningkatan Kesadaran Warisan Budaya

MOTIV terhadap PENINGKATAN KESADARAN WARISAN BUDAYA	VARIABEL INTERVENTING	p2	p1	p3	p2 ²	p3 ²	Sp2 ²	Sp3 ²	Sobel Test	koef. tak langsung (p2.p3)	t	t tabel	ada tidaknya pengaruh mediasi
	Lokasi dan pencapaian	0,517	0,116	0,158	0,267	0,025	0,006	0,003	0,029	0,082	2,812	1,98	ada pengaruh mediasi
	Bentuk ruang dan organisasi	0,627	0,09	0,173	0,393	0,030	0,012	0,001	0,029	0,108	3,717	1,98	ada pengaruh mediasi
	Jenis dan pembagian ruang	0,389	0,175	0,059	0,151	0,003	0,013	0,001	0,016	0,023	1,399	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Pintu masuk	0,396	0,071	0,321	0,157	0,103	0,003	0,005	0,033	0,127	3,881	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang pameran	0,458	0,037	0,351	0,210	0,123	0,004	0,003	0,034	0,161	4,673	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang servis	0,55	0,118	0,145	0,303	0,021	0,022	0,001	0,026	0,080	3,112	1,98	ada pengaruh mediasi
	Penerangan alami	0,268	0,147	0,192	0,072	0,037	0,003	0,005	0,022	0,051	2,319	1,98	ada pengaruh mediasi
	Iklim dan lingkungan	0,573	0,131	0,118	0,328	0,014	0,008	0,002	0,028	0,068	2,437	1,98	ada pengaruh mediasi
	Attractive	0,574	0,008	0,33	0,329	0,109	0,007	0,001	0,035	0,189	5,403	1,98	ada pengaruh mediasi
	Fasilitas pelayanan wisata	0,173	0,134	0,374	0,030	0,140	0,005	0,002	0,028	0,065	2,297	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pengelolaan	0,703	-0,039	0,338	0,494	0,114	0,007	0,001	0,039	0,238	6,153	1,98	ada pengaruh mediasi
	Adanya jalur menunjang	0,297	0,083	0,389	0,088	0,151	0,003	0,004	0,029	0,116	3,963	1,98	ada pengaruh mediasi

TABEL 16
Perhitungan Motiv terhadap Peningkatan Kesadaran Warisan budaya
Sumber: SPSS 21.0, analisis 2015

HARAPAN terhadap PENINGKATAN KESADARAN WARISAN BUDAYA	VARIABEL INTERVENTING	p2	p1	p3	p2 ²	p3 ²	Sp2 ²	Sp3 ²	Sobel Test	koef. tak langsung (p2.p3)	t	t tabel	ada tidaknya pengaruh mediasi
	Lokasi dan pencapaian	0,48	0,102	0,175	0,230	0,031	0,007	0,002	0,028	0,084	2,975	1,98	ada pengaruh mediasi
	Bentuk ruang dan organisasi	0,64	0,069	0,183	0,410	0,033	0,013	0,001	0,031	0,117	3,810	1,98	ada pengaruh mediasi
	Jenis dan pembagian ruang	0,379	0,16	0,067	0,144	0,004	0,014	0,001	0,017	0,025	1,522	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Pintu masuk	0,366	0,063	0,336	0,134	0,113	0,004	0,004	0,032	0,123	3,878	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang pameran	0,288	0,088	0,341	0,083	0,116	0,006	0,002	0,029	0,098	3,352	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang servis	0,604	0,095	0,15	0,365	0,023	0,023	0,001	0,027	0,091	3,297	1,98	ada pengaruh mediasi
	Penerangan alami	0,209	0,139	0,222	0,044	0,049	0,004	0,004	0,020	0,046	2,293	1,98	ada pengaruh mediasi
	Iklim dan lingkungan	0,561	0,112	0,132	0,315	0,017	0,009	0,002	0,028	0,074	2,632	1,98	ada pengaruh mediasi
	Attractive	0,51	0,019	0,326	0,260	0,106	0,008	0,001	0,035	0,166	4,743	1,98	ada pengaruh mediasi
	Fasilitas pelayanan wisata	0,281	0,079	0,378	0,079	0,143	0,005	0,002	0,031	0,106	3,459	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pengelolaan	0,548	0,018	0,306	0,300	0,094	0,010	0,001	0,035	0,168	4,768	1,98	ada pengaruh mediasi
	Adanya jalur menunjang	0,231	0,093	0,4	0,053	0,160	0,004	0,003	0,029	0,092	3,224	1,98	ada pengaruh mediasi

TABEL 17
Perhitungan Harapan terhadap Peningkatan Kesadaran Warisan budaya
Sumber: SPSS 21.0, analisis 2015

MINAT terhadap PENINGKATAN KESADARAN WARISAN BUDAYA	VARIABEL INTERVENTING	p2	p1	p3	p2 ²	p3 ²	Sp2 ²	Sp3 ²	Sobel Test	koef. tak langsung (p2.p3)	t	t tabel	ada tidaknya pengaruh mediasi
	Lokasi dan pencapaian	0,368	-0,003	0,226	0,135	0,051	0,011	0,002	0,030	0,083	2,779	1,98	ada pengaruh mediasi
	Bentuk ruang dan organisasi	0,323	0,014	0,207	0,104	0,043	0,021	0,001	0,032	0,067	2,079	1,98	ada pengaruh mediasi
	Jenis dan pembagian ruang	0,371	0,044	0,099	0,138	0,010	0,019	0,002	0,021	0,037	1,788	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Pintu masuk	0,152	0,024	0,378	0,023	0,143	0,006	0,003	0,031	0,057	1,826	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Ruang pameran	0,171	0,017	0,377	0,029	0,142	0,008	0,002	0,035	0,064	1,816	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Ruang servis	0,449	0,004	0,171	0,202	0,029	0,033	0,001	0,033	0,077	2,310	1,98	ada pengaruh mediasi
	Penerangan alami	0,134	0,043	0,279	0,018	0,078	0,006	0,004	0,023	0,037	1,603	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Iklim dan lingkungan	0,409	0,007	0,18	0,167	0,032	0,015	0,002	0,028	0,074	2,622	1,98	ada pengaruh mediasi
	Attractive	-0,039	0,094	0,338	0,002	0,114	0,015	0,001	0,041	-0,013	0,321	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Fasilitas pelayanan wisata	0,171	0,01	0,414	0,029	0,171	0,008	0,002	0,037	0,071	1,904	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Pengelolaan	0,244	0,004	0,313	0,060	0,098	0,036	0,001	0,061	0,076	1,262	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Adanya jalur menunjang	0,317	-0,074	0,488	0,100	0,238	0,005	0,004	0,040	0,155	3,891	1,98	ada pengaruh mediasi

TABEL 18
Perhitungan Minat terhadap Peningkatan Kesadaran Warisan budaya
Sumber: SPSS 21.0, analisis 2015

Sikap terhadap Peningkatan Kesadaran Warisan Budaya	VARIABEL INTERVENTING	p2	p1	p3	p2 ²	p3 ²	Sp2 ²	Sp3 ²	Sobel Test	koef. tak langsung (p2.p3)	t	t tabel	ada tidaknya pengaruh mediasi
	Lokasi dan pencapaian	0,484	0,157	0,146	0,234	0,021	0,007	0,002	0,026	0,071	2,695	1,98	ada pengaruh mediasi
	Bentuk ruang dan organisasi	0,888	0,08	0,166	0,789	0,028	0,009	0,002	0,041	0,147	3,629	1,98	ada pengaruh mediasi
	Jenis dan pembagian ruang	0,697	0,224	0,005	0,486	0,000	0,010	0,002	0,029	0,003	0,121	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Pintu masuk	0,319	0,133	0,295	0,102	0,087	0,004	0,004	0,027	0,094	3,489	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang pameran	0,4	0,101	0,316	0,160	0,100	0,005	0,003	0,030	0,126	4,165	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang servis	0,673	0,136	0,136	0,453	0,018	0,022	0,001	0,026	0,092	3,469	1,98	ada pengaruh mediasi
	Penerangan alami	0,3	0,178	0,165	0,090	0,027	0,003	0,005	0,024	0,050	2,105	1,98	ada pengaruh mediasi
	Iklim dan lingkungan	0,278	0,189	0,139	0,077	0,019	0,012	0,001	0,018	0,039	2,094	1,98	ada pengaruh mediasi
	Attractive	0,338	0,127	0,295	0,114	0,087	0,106	0,001	0,097	0,100	1,026	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Fasilitas pelayanan wisata	0,338	0,108	0,353	0,114	0,125	0,005	0,003	0,030	0,119	4,037	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pengelolaan	0,712	0,006	0,331	0,507	0,110	0,007	0,001	0,039	0,236	5,980	1,98	ada pengaruh mediasi
	Adanya jalur menunjang	0,367	0,091	0,373	0,135	0,139	0,003	0,004	0,032	0,137	4,289	1,98	ada pengaruh mediasi

TABEL 19
Perhitungan Sikap terhadap Peningkatan Kesadaran Warisan budaya
Sumber: SPSS 21.0, analisis 2015

Pengalaman terhadap Peningkatan Kesadaran Warisan Budaya	VARIABEL INTERVENTING	p2	p1	p3	p2 ²	p3 ²	Sp2 ²	Sp3 ²	Sobel Test	koef. tak langsung (p2.p3)	t	t tabel	ada tidaknya pengaruh mediasi
	Lokasi dan pencapaian	0,218	0,083	0,202	0,048	0,041	0,007	0,002	0,020	0,044	2,200	1,98	ada pengaruh mediasi
	Bentuk ruang dan organisasi	0,542	0,018	0,202	0,294	0,041	0,010	0,001	0,028	0,109	3,878	1,98	ada pengaruh mediasi
	Jenis dan pembagian ruang	0,244	0,106	0,086	0,060	0,007	0,012	0,001	0,014	0,021	1,548	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Pintu masuk	0,222	0,048	0,356	0,049	0,127	0,003	0,004	0,025	0,079	3,146	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang pameran	0,254	0,035	0,362	0,065	0,131	0,004	0,002	0,027	0,092	3,349	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang servis	0,686	0,012	0,168	0,471	0,028	0,016	0,001	0,028	0,115	4,049	1,98	ada pengaruh mediasi
	Penerangan alami	0,101	0,101	0,26	0,010	0,068	0,003	0,004	0,017	0,026	1,556	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Iklim dan lingkungan	0,414	0,063	0,156	0,171	0,024	0,008	0,002	0,023	0,065	2,836	1,98	ada pengaruh mediasi
	Attractive	0,37	0,004	0,334	0,137	0,112	0,007	0,001	0,031	0,124	3,943	1,98	ada pengaruh mediasi
	Fasilitas pelayanan wisata	0,161	0,064	0,394	0,026	0,155	0,004	0,002	0,028	0,063	2,295	1,98	ada pengaruh mediasi
	Pengelolaan	0,337	0,024	0,306	0,114	0,094	0,009	0,001	0,031	0,103	3,355	1,98	ada pengaruh mediasi
	Adanya jalur menunjang	0,21	0,038	0,426	0,044	0,181	0,003	0,003	0,027	0,089	3,303	1,98	ada pengaruh mediasi

TABEL 20
Perhitungan Pengalaman terhadap Peningkatan Kesadaran Warisan budaya
Sumber: SPSS 21.0, analisis 2015

5. Variabel Dependen Peningkatan Kegiatan Budaya

MOTIV terhadap PENINGKATAN KEGIATAN BUDAYA	VARIABEL INTERVENTING	p2	p1	p3	p2 ²	p3 ²	Sp2 ²	Sp3 ²	Sobel Test	koef. tak langsung (p2.p3)	t	t tabel	ada tidaknya pengaruh mediasi
	Lokasi dan pencapaian	0,517	0,212	0,073	0,267	0,005	0,006	0,003	0,030	0,038	1,242	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Bentuk ruang dan organisasi	0,627	0,223	0,044	0,393	0,002	0,012	0,002	0,027	0,028	1,016	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Jenis dan pembagian ruang	0,389	0,245	0,014	0,151	0,000	0,013	0,002	0,017	0,005	0,326	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Pintu masuk	0,396	0,165	0,241	0,157	0,058	0,003	0,007	0,035	0,095	2,727	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang pameran	0,458	0,214	0,079	0,210	0,006	0,004	0,005	0,034	0,036	1,061	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Ruang servis	0,55	0,225	0,046	0,303	0,002	0,022	0,001	0,019	0,025	1,339	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Penerangan alami	0,268	0,247	0,013	0,072	0,000	0,003	0,006	0,022	0,003	0,161	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Iklim dan lingkungan	0,573	0,255	0,044	0,328	0,002	0,008	0,003	0,029	0,025	0,861	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Attractive	0,574	0,195	0,096	0,329	0,009	0,007	0,003	0,032	0,055	1,704	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Fasilitas pelayanan wisata	0,173	0,225	0,148	0,030	0,022	0,005	0,004	0,016	0,026	1,624	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Pengelolaan	0,703	0,085	0,235	0,494	0,055	0,007	0,003	0,041	0,165	4,037	1,98	ada pengaruh mediasi
	Adanya jalur menunjang	0,297	0,209	0,14	0,088	0,020	0,003	0,006	0,025	0,042	1,666	1,98	tidak ada pengaruh mediasi

TABEL 21

Perhitungan Motiv terhadap Peningkatan Kegiatan budaya

Sumber: SPSS 21.0, analisis 2015

HARAPAN terhadap PENINGKATAN KEGIATAN BUDAYA	VARIABEL INTERVENTING	p2	p1	p3	p2 ²	p3 ²	Sp2 ²	Sp3 ²	Sobel Test	koef. tak langsung (p2.p3)	t	t tabel	ada tidaknya pengaruh mediasi
	Lokasi dan pencapaian	0,48	0,239	0,077	0,230	0,006	0,007	0,003	0,027	0,037	1,385	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Bentuk ruang dan organisasi	0,64	0,252	0,037	0,410	0,001	0,013	0,002	0,027	0,024	0,878	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Jenis dan pembagian ruang	0,379	0,271	0,013	0,144	0,000	0,014	0,002	0,016	0,005	0,309	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Pintu masuk	0,366	0,199	0,209	0,134	0,044	0,004	0,006	0,031	0,076	2,507	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang pameran	0,288	0,236	0,137	0,083	0,019	0,006	0,004	0,021	0,039	1,915	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Ruang servis	0,604	0,252	0,039	0,365	0,002	0,023	0,001	0,020	0,024	1,167	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Penerangan alami	0,209	0,265	0,049	0,044	0,002	0,004	0,005	0,016	0,010	0,623	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Iklim dan lingkungan	0,561	0,252	0,042	0,315	0,002	0,009	0,002	0,028	0,024	0,853	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Attractive	0,51	0,224	0,101	0,260	0,010	0,008	0,002	0,027	0,052	1,905	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Fasilitas pelayanan wisata	0,281	0,274	0,1	0,079	0,010	0,005	0,004	0,020	0,028	1,411	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Pengelolaan	0,548	0,156	0,218	0,300	0,048	0,010	0,002	0,032	0,119	3,772	1,98	ada pengaruh mediasi
	Adanya jalur menunjang	0,231	0,237	0,166	0,053	0,028	0,004	0,005	0,020	0,038	1,902	1,98	tidak ada pengaruh mediasi

TABEL 22

Perhitungan Harapan terhadap Peningkatan Peningkatan Kegiatan Budaya

Sumber: SPSS 21.0, analisis 2015

MINAT terhadap PENINGKATAN KEGIATAN BUDAYA	VARIABEL INTERVENTING	p2	p1	p3	p2 ²	p3 ²	Sp2 ²	Sp3 ²	Sobel Test	koef. tak langsung (p2.p3)	t	t tabel	ada tidaknya pengaruh mediasi
	Lokasi dan pencapaian	0,368	0,087	0,171	0,135	0,029	0,011	0,003	0,028	0,063	2,278	1,98	ada pengaruh mediasi
	Bentuk ruang dan organisasi	0,323	0,112	0,117	0,104	0,014	0,021	0,002	0,022	0,038	1,702	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Jenis dan pembagian ruang	0,371	0,128	0,057	0,138	0,003	0,019	0,002	0,019	0,021	1,109	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Pintu masuk	0,152	0,099	0,335	0,023	0,112	0,006	0,005	0,029	0,051	1,757	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Ruang pameran	0,171	0,112	0,221	0,029	0,049	0,008	0,004	0,024	0,038	1,606	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Ruang servis	0,449	0,112	0,083	0,202	0,007	0,033	0,001	0,022	0,037	1,727	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Penerangan alami	0,134	0,13	0,146	0,018	0,021	0,006	0,006	0,016	0,020	1,197	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Iklim dan lingkungan	0,409	0,096	0,131	0,167	0,017	0,015	0,002	0,026	0,054	2,062	1,98	ada pengaruh mediasi
	Attractive	-0,039	0,158	0,21	0,002	0,044	0,015	0,002	0,026	-0,008	0,314	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Fasilitas pelayanan wisata	0,171	0,116	0,194	0,029	0,038	0,008	0,004	0,021	0,033	1,564	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Pengelolaan	0,244	0,082	0,274	0,060	0,075	0,036	0,002	0,054	0,067	1,245	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Adanya jalur menunjang	0,317	0,07	0,25	0,100	0,063	0,005	0,007	0,032	0,079	2,476	1,98	ada pengaruh mediasi

TABEL 23

Perhitungan Minat terhadap Peningkatan Peningkatan Kegiatan Budaya

Sumber: SPSS 21.0, analisis 2015

SIKAP terhadap PENINGKATAN KEGIATAN BUDAYA	VARIABEL INTERVENTING	p2	p1	p3	p2 ²	p3 ²	Sp2 ²	Sp3 ²	Sobel Test	koef. tak langsung (p2.p3)	t	t tabel	ada tidaknya pengaruh mediasi
	Lokasi dan pencapaian	0,484	0,229	0,079	0,234	0,006	0,007	0,003	0,027	0,038	1,397	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Bentuk ruang dan organisasi	0,888	0,285	-0,02	0,789	0,000	0,009	0,003	0,045	-0,018	0,397	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Jenis dan pembagian ruang	0,697	0,307	-0,059	0,486	0,003	0,010	0,002	0,032	-0,041	1,275	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Pintu masuk	0,319	0,194	0,23	0,102	0,053	0,004	0,005	0,027	0,073	2,678	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang pameran	0,4	0,227	0,099	0,160	0,010	0,005	0,004	0,028	0,040	1,412	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Ruang servis	0,673	0,245	0,033	0,453	0,001	0,022	0,001	0,023	0,022	0,984	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Penerangan alami	0,3	0,271	-0,013	0,090	0,000	0,003	0,006	0,024	-0,004	0,159	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Iklim dan lingkungan	0,278	0,239	0,101	0,077	0,010	0,012	0,002	0,017	0,028	1,690	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Attractive	0,338	0,221	0,136	0,114	0,018	0,106	0,002	0,049	0,046	0,936	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Fasilitas pelayanan wisata	0,338	0,241	0,078	0,114	0,006	0,005	0,005	0,024	0,026	1,097	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Pengelolaan	0,712	0,107	0,224	0,507	0,050	0,007	0,003	0,041	0,159	3,918	1,98	ada pengaruh mediasi
	Adanya jalur menunjang	0,367	0,232	0,095	0,135	0,009	0,003	0,007	0,031	0,035	1,115	1,98	tidak ada pengaruh mediasi

TABEL 24

Perhitungan Sikap terhadap Peningkatan Peningkatan Kegiatan Budaya

Sumber: SPSS 21.0, analisis 2015

PENGALAMAN terhadap PENINGKATAN KEGIATAN BUDAYA	VARIABEL INTERVENTING	p2	p1	p3	p2 ²	p3 ²	Sp2 ²	Sp3 ²	Sobel Test	koef. tak langsung (p2.p3)	t	t tabel	ada tidaknya pengaruh mediasi
	Lokasi dan pencapaian	0,218	0,105	0,166	0,048	0,028	0,007	0,003	0,019	0,036	1,942	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Bentuk ruang dan organisasi	0,542	0,088	0,097	0,294	0,009	0,010	0,002	0,026	0,053	2,006	1,98	ada pengaruh mediasi
	Jenis dan pembagian ruang	0,244	0,127	0,056	0,060	0,003	0,012	0,002	0,013	0,014	1,053	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Pintu masuk	0,222	0,07	0,318	0,049	0,101	0,003	0,005	0,025	0,071	2,823	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang pameran	0,254	0,09	0,199	0,065	0,040	0,004	0,004	0,022	0,051	2,311	1,98	ada pengaruh mediasi
	Ruang servis	0,686	0,096	0,065	0,471	0,004	0,016	0,001	0,026	0,045	1,687	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Penerangan alami	0,101	0,127	0,14	0,010	0,020	0,003	0,006	0,012	0,014	1,160	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Iklim dan lingkungan	0,414	0,093	0,116	0,171	0,013	0,008	0,002	0,023	0,048	2,061	1,98	ada pengaruh mediasi
	Attractive	0,37	0,077	0,173	0,137	0,030	0,007	0,003	0,024	0,064	2,620	1,98	ada pengaruh mediasi
	Fasilitas pelayanan wisata	0,161	0,112	0,181	0,026	0,033	0,004	0,004	0,017	0,029	1,730	1,98	tidak ada pengaruh mediasi
	Pengelolaan	0,337	0,05	0,27	0,114	0,073	0,009	0,002	0,029	0,091	3,121	1,98	ada pengaruh mediasi
	Adanya jalur menunjang	0,21	0,092	0,234	0,044	0,055	0,003	0,006	0,022	0,049	2,275	1,98	ada pengaruh mediasi

TABEL 25
Perhitungan Pengalaman terhadap Peningkatan Kegiatan Budaya
Sumber: SPSS 21.0, analisis 2015

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Iin Maryati, lahir di Purwodadi Grobogan 24 Mei 1990. Anak bungsu dari 3 bersaudara. Mengawali pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di kota Purwodadi, kemudian pada tahun 2008 melanjutkan studi Strata 1 (S1) di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang, dan lulus Oktober 2012 dengan predikat *cum laude*. Pada saat menempuh kuliah S1 penulis aktif dalam kegiatan Himpunan Mahasiswa Arsitektur (HMA) Amoghasida serta organisasi Architecture Diponegoro Pecinta Alam (Archidipala). Setelah menyelesaikan studi S1 nya penulis bekerja sebagai Staf Dinas Cipta Karya Kab. Grobogan dan kembali melanjutkan studi S2 di Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro dan lulus pada Maret 2015 dengan predikat *cum laude*. Komunikasi dengan penulis dapat melalui iin.maryati.s@gmail.com.